DINDIN THABITA

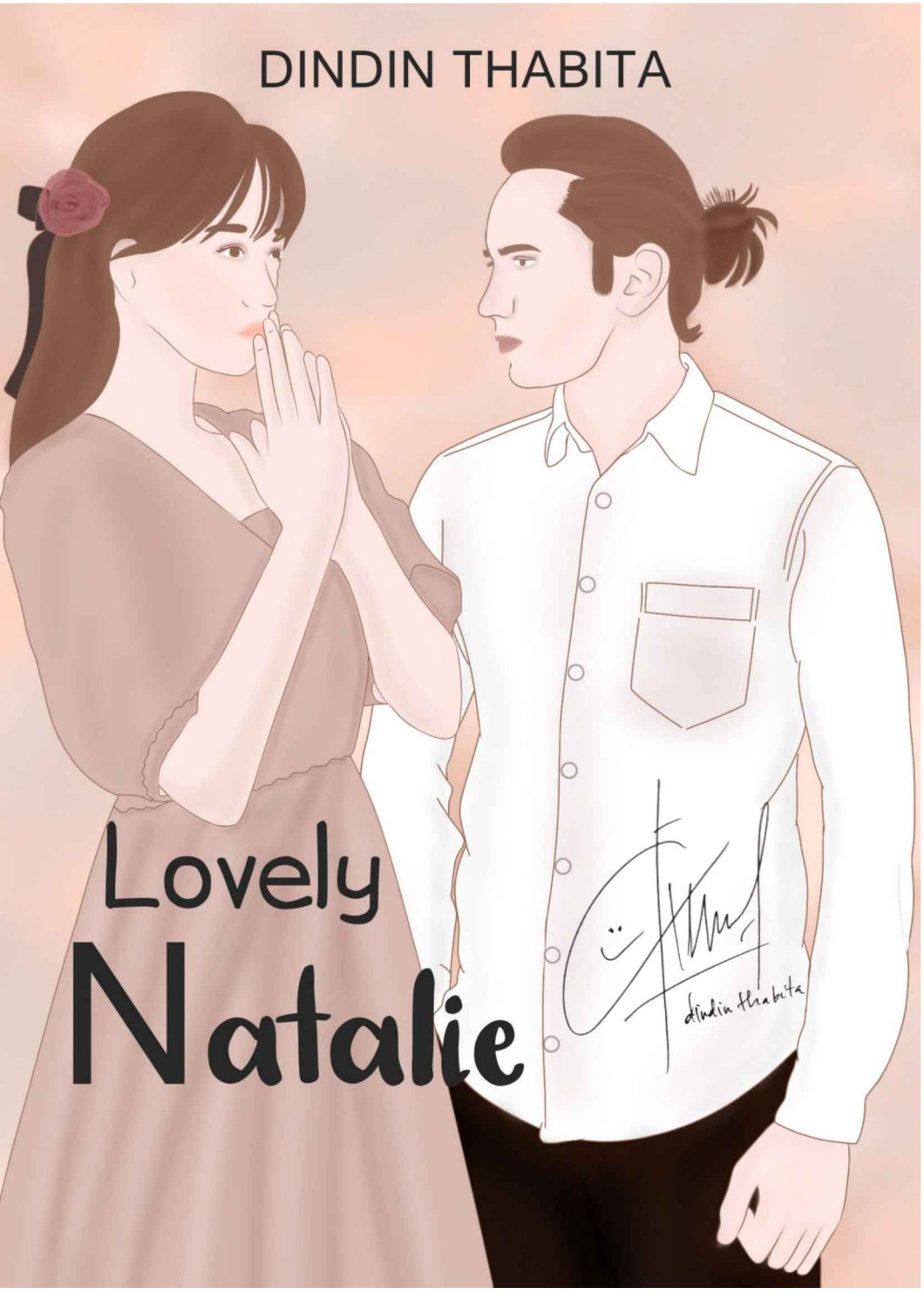

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LOVELY NATALIE

DINDIN THABITA

BATIK PUBLISHER
2022

LOVELY NATALIE

14x20 cm vi + 332 halaman
Cetakan pertama, Juli 2022
SBN 9-192020-062201

Penulis: DINDIN THABITA
Penyunting: Mecha Red
Penyelaras Aksara: Yandi Asd
Desain Sampul: Melonijo Desain
Tata Letak: Sevyent

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Prakata

Allah Swt. yang telah memberiku kesempatan luar biasa untuk berkarya dan menghasilkan tulisan yang bisa diwujudkan dalam bentuk cetak.

Batik Publisher, Mbak Wahyu Hartikasari, dan seluruh tim yang tak bisa kusebutkan satu per satu. Terima kasih banyak telah memberiku kesempatan untuk menjadi bagian dari Batik. *I love you all*.

Teruntuk editorku, Yandi Asd. Editor yang siap rempong dengan naskahku, yang awalnya berantakan menjadi indah. Terima kasih banyak atas masukan dan sarannya. Berharap bisa berkerja sama lagi dengan kamu. ^^

Orang tua dan saudara-saudara yang mendukung hobi menulisku.

My sweet Angel T, malaikatku, putriku. Kamulah alasan terkuatku untuk tetap menulis. *I love you so much*, Sayang.

Serta seluruh pembaca Wattpad yang tetap setia bersamaku walau aku suka hiatus. Tanpa kalian, Mas Ali tidak akan terwujud seperti ini.

Terakhir, untuk tokoh Mas Ali. Kamu sudah hidup dalam imajinasiku sejak aku SMP dan sekarang saatnya kamu menjadi nyata.

Teruntuk Angel T

BAB 1

Kicau burung terdengar merdu di langit Jakarta. Namun, hal tersebut bukanlah alasan bagi Natalie untuk terus bersantai.

Saat mendengar suara lain yang bersahutan, Natalie menoleh ke bawah balkon kamarnya dan menemukan mamanya sedang berbicara dengan penuh semangat. Dia menyunggingkan senyum dan bergumam seraya meraih biola, "Ah, dasar Mama. Suaranya kenceng banget."

Tanti Widyakusuma sadar bahwa pintu balkon kamar anak sulungnya telah terbuka. Dia pun mendongak ke arah balkon. "Nata, turun dulu! Kenalan yuk sama tante sebelah, tetangga baru kita."

Natalie balas melambai. "Sebentar ...." Dia berhenti berkata saat melihat Tanti

memelototot padanya, meski dengan senyuman. Natalie menghela napas dan bergegas menyiapkan barang bawaan untuk ke pergi tempat les biolanya. "Iya, Nata turun." Dia pun segera keluar dari kamar.

Saat menuju tangga, Natalie melihat Natasha yang berjalan ke arahnya. Natasha keluar dari kamar dengan mengenakan *hot pants* dan kaus tanpa lengan. Dia menatap Natasha. Rambut panjang adiknya itu tampak kusut meski wajahnya sudah dibasuh. Aroma pasta gigi pun tercium samar. Dia tersenyum melihat wajah cemberut Natasha, kemudian menunggu di ujung tangga agar dapat bersama-sama turun ke lantai bawah.

"Kepaksa bangun, ya?" tanya Natalie saat mereka sudah turun.

Natasha melingkarkan tangannya di lengan ramping Natalie yang putih. Meski lebih tinggi beberapa senti dari Natalie, gadis itu terlihat mungil karena tubuhnya agak kurus.

Natasha mencium aroma vanila melingkupi tubuh Natalie yang feminin. "Kamu rapi banget." Sejak kecil dia tidak

pernah memanggil Natalie dengan sebutan "Kakak". Natasha selalu membantah karena umur mereka hanya terpaut satu tahun dan Natalie tidak pernah keberatan.

Natalie tersenyum sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Kan aku harus latihan biola jam sembilan."

"Kenapa sih kita harus turun secepat ini?" Natasha mengeluh saat mereka menuju ruang tengah yang menembus ke taman tempat ibu mereka dan tante sebelah rumah berdiri.

Natalie menggeser pintu kaca itu sehingga aroma pagi hari menyambut kulitnya. Dia menatap adiknya dengan sayang. "Karena Mama mau kita kenalan sama tetangga baru itu." Dia pun keluar mendahului Natasha, mendekati ibunya.

Natasha mengangkat bahu lalu melangkah dengan ogah-ogahan mendekati ibunya dan Natalie yang kini tengah menjabat tangan tante sebelah rumah.

"Ini anak sulungku, Jeng Wanda. Namanya Natalie. Dia kelas 3 SMA." Tanti mendorong halus punggung anaknya yang

lembut itu. Dia tersenyum bangga melihat kesopanan Natalie saat menyapa Wanda.

"Ma."

Tanti menoleh lalu mengernyit saat Natasha muncul. Dia menilik penampilan anak bungsunya yang jelas-jelas tidak mengganti baju tidur dengan pakaian normal. Dan, rambut itu? Dia menghela napas, Natasha selalu berusaha menjadi kebalikan dari Natalie. Dengan halus, Tanti meraih tangan Natasha dan mendorong gadis itu untuk berdiri di dekat Natalie. "Ini anak bungsuku, Natasha."

Wanda tersenyum lebar melihat dua gadis di depannya. Saking sukanya dengan mereka, tanpa ragu dia mencetuskan pujian, "Aduh, Jeng. Kamu punya dua gadis yang cantik-cantik. Aku iri sekali! Seandainya aku juga punya anak secantik kalian."

"Memang anak gadis Tante nggak cantik, ya?" Tanpa sadar, Natasha berkata dengan polos, membuatnya disikut oleh Natalie. Bahkan Tanti makin memelototi anak bungsunya yang bandel itu.

Tanti segera menatap Wanda dengan wajah bersalah. "Maaf, anakku memang suka bicara sembarangan."

Alih-alih tersinggung, Wanda justru tertawa. "Nggak apa-apa, Jeng. Aku memang nggak punya anak gadis di rumah, tapi dua orang bocah nakal."

"Yah, jadi anak Tante masih bocah SD, toh?"

"Tasha!" Tanti membentak, membuat Natasha menunduk, sementara Natalie mencubit pelan pinggang adiknya.

Wanda kembali tertawa. Tak lama, dia mendengar langkah-langkah yang menginjak rumput taman rumah Widyakusuma. "Ah, ini dua bocah nakal yang kami punya."

Natalie dan Natasha terpaku saat melihat dua laki-laki memesona muncul di hadapan mereka. Jantung Natalie berdegup kencang saat menatap sosok yang berdiri di samping Wanda.

Dengan bangga, Wanda menepuk pelan punggung kedua putranya. "Ini Ali, putra pertama kami. Dia reporter di salah satu stasiun televisi swasta. Tahun ini usianya tiga puluh." Wanda tertawa saat Ali menatapnya.

"Jangan mengatakan umurku, Ma."

Natalie mendengarnya, tetapi tidak terlalu peduli pada umur yang disebutkan

Wanda. Sepasang matanya justru hanya terpaku pada sosok maskulin itu. Ali berperawakan tinggi besar dengan dada bidang. Wajahnya tampan dan rambut hitam panjangnya diikat. Rahangnya tegas dengan dagu terbelah. Sepasang matanya berwarna hitam kelam dan memiliki kesan setajam mata elang. Hidungnya juga mancung. Namun, bibirnya seperti jarang tersenyum.

"Itu Natalie, dia seumuran Marshal."

Ali menoleh, menatap gadis bermata bening seperti bintang kejora yang juga menatapnya begitu lekat. *Natalie*. Dia mengucap nama itu dalam hati. Natalie begitu cantik seperti boneka Jepang dengan rambut hitam panjang lurusnya yang berponi. Kulitnya putih mulus dengan tubuh ramping. Kedua pipinya seperti apel matang, hidungnya mancung, dan bibirnya kecil kemerahan seperti kelopak mawar.

"Dan ini Marshal. Dia bersekolah di tempat yang sama dengan Natalie dan Natasha, seperti yang tadi disebutkan ibu kalian."

"Hai." Jika Ali seperti langit malam dan batu karang yang kokoh, Marshal seperti

padang rumput hangat dengan sinar mataharinya. Dia juga bertubuh tinggi, tetapi terlihat sangat distro. Wajahnya tampan ceria dan sepasang matanya bersinar jenaka. Sikap supelnya tampak mampu menarik perhatian banyak orang.

Balkon merupakan tempat kesukaan Natalie untuk menghabiskan waktu dengan membaca atau hanya menatap langit. Maka sebelum mandi untuk acara makan malam bersama tetangga baru, gadis itu membuka pintu balkon dan berdiri di ambang pintu seraya menatap langit sore. Rona senja menghiasi langit dan tatapan Natalie jatuh pada balkon di seberang. Dulu tempat itu selalu gelap karena tidak ada penghuni, tetapi kali ini tampak terang. Angin berembus memasuki celah pintu yang terbuka separuh di sana.

Natalie kaget saat melihat sosok Ali yang muncul di seberang. Ali hanya bertelanjang dada dengan rambut hitam pekatnya yang terurai sebatas bahu. Pria itu balas menatapnya. Natalie sampai

mundur dan menabrak kusen pintu balkon. Tanpa menyapa, dia berbalik dan masuk ke kamar.

Natalie menutup pintu balkon. "Ya ampun! Dia nggak lihat, kan? Aduh, maluuu." Dia menutup mata, kemudian mengintip sedikit. Ali sudah tidak ada di sana.

Sepanjang makan malam, perhatian Natalie hanya tertuju pada Ali yang duduk di sebelah Marshal. Dia tidak sanggup mengalihkan pandangan pada pria cuek dan dingin di depannya.

Ali bisa merasakan bagaimana Natalie menatapnya dengan sinar mata yang indah. Dia juga menyadari bahwa Marshal telah terpesona pada gadis itu, tatapannya tak pernah lepas dari Natalie. Belum lagi tatapan Natasha pada adiknya yang penuh ketertarikan.

Ali menghela napas. Dia terjepit di antara para remaja labil itu. Namun, sejujurnya dia juga tidak bisa melepaskan pandangan dari Natalie. Gadis mungil itu seperti membuat sesuatu di dasar hatinya

bergetar, meski dia berusaha keras untuk menepis. *Ini baru pertemuan pertama. Bagaimana bisa aku bisa tertarik pada seorang remaja yang jauh di bawah umurku?*

Entah karena naluri atau apa, Ali tiba-tiba berkata ringan, "Kamu bisa buat makanan ini?" Dia mengacungkan sepotong udang yang tertancap di garpu.

Semua orang menatapnya, termasuk Natalie.

"Apaan sih kamu, Bang?" Marshal mendesis, sementara mamanya memelotot.

"Kamu bisa buat ini?" Ali kali ini jelas mengarahkan pertanyaan tersebut pada Natalie.

"Eh? Aku ...."

"Aku suka udang lho." Ali melahap udang itu dalam sekejap lalu merasakan tendangan kaki Marshal di bawah meja. Para orang tua pun menganggapnya sedang intermeso.

Oh, suka udang, ya. Natalie diam-diam mencatat dalam hati.

Ali sedang membersihkan lensa kameranya saat Marshal memasuki kamar sambil menenteng gitar dan sebatang rokok yang terapit di mulut. Tanpa permisi, laki-laki itu menjatuhkan diri di sampingnya kemudian mulai memetik gitar. Sebelumnya, dia meletakkan asbak yang dibawanya dari kamar.

Ali melirik sekilas dan kembali meneruskan kegiatannya. "Kamu merokok lagi? Mama tau nggak?"

Marshal menjentikkan abu rokok pada asbak. Dia menyeringai saat sang kakak menatapnya tajam. "Tenang, aku nggak bakalan jatuhin setetes abu pun di lantai kamar." Dia mulai memetik gitar lagi, menciptakan alunan nada salah satu lagu D'Masiv.

Ali masih membersihkan lensa kamera sembari menikmati petikan gitar Marshal. Marshal sangat berbakat bermain gitar sejak kecil dan Ali suka dengan permainannya. Karena itu pulalah orang tua mereka melengkapi Marshal dengan berbagai jenis gitar.

Tiba-tiba petikan gitar Marshal berhenti.

"Gimana menurut Abang, kakak-beradik tetangga sebelah kita?"

Ali menoleh ke arah Marshal yang kini bersandar pada kepala ranjang. Dia menatap adiknya dengan alis berkerut. "Maksudnya?"

Marshal menatap Ali lekat. "Mereka cantik, kan?"

Ali meletakkan kamera, meraih kotak rokok Marshal, kemudian mengambil sebatang dan menyalakannya. Dia berdiri, berjalan mendekati pintu balkon dan membukanya sehingga udara malam memasuki kamar. Asap rokok keluar bersama udara tersebut. Dia bersandar pada tepian pintu balkon lalu tersenyum samar. "Semua makhluk bernama perempuan itu cantik, Shal." Dia menyahut santai sambil mengembuskan asap rokok.

Marshal mengusap ujung hidungnya, tampak tersipu. "Ya, semua makhluk bernama cewek itu cantik. Tapi, bukankah Natalie terlihat lebih cantik?"

Ali mengangkat sebelah alis kemudian tertawa kecil. "Kamu naksir Nata, heh?"

Bola mata Marshal membulat. Dia meletakkan rokoknya di asbak dan

bergerak membenarkan posisi duduk. "Nata? Kenapa Bang Ali memanggilnya Nata?"

Alis Ali kembali terangkat. "Kamu nggak dengar tante sebelah memberi tahu Mama?"

Marshal tersipu dan menggeleng. "Aku nggak dengar, Bang. Seluruh indraku terpaku padanya. Memang kamu nggak?" Ada nada menggoda dalam perkataannya.

Ali terdiam, sekilas mengalihkan pandangan pada balkon di seberang yang terlihat redup. Dia kembali menatap Marshal lalu menggeleng. Dia mendengar helaan napas adiknya itu.

"Abang masih aja dingin sejak putus dari Mbak Dewi."

"Marshal!"

Marshal terdiam saat mendengar bentakan Ali. Dia melihat rahang kakaknya mengeras dengan sorot mata yang menajam. Dia bahkan bisa mendengar desisan dari celah bibir Ali.

"Jangan sebut namanya!"

Marshal menunduk dengan rasa bersalah. "Sori."

Ali menghela napas lagi. Kemudian dia berjalan ke arah Marshal dan

membungkuk untuk mematikan rokoknya di asbak. Dia menuju ranjang dan berbaring di sana, mulai memejamkan mata. "Kembali ke kamarmu. Aku mau tidur."

Ali mendengar gerakan di tempat tidurnya. Dia membuka mata dan melihat Marshal berbaring di sebelahnya.

"Aku suka Natalie, Bang. Apa aku bisa mendapatkannya?" Marshal bertanya sambil menatap langit-langit kamar.

Lama Ali menatap adiknya. Lalu dia memunggungi Marshal seraya berkata datar, "Itu artinya kamu akan berhadapan dengan Natasha." Dia mencoba memejamkan mata.

Marshal menoleh ke arah Ali dengan heran. "Eh? Maksud Abang?"

Ali mengibaskan tangan. "Tolong tutup pintu balkonnya sebelum kamu keluar dari kamarku." Dia kembali memejamkan mata. Tak lama, dia mendengar gerakan Marshal yang bangkit dari ranjang, kemudian suara pintu balkon tertutup. Adiknya itu keluar kamar dengan berjinjit.

Sepasang mata Ali pun terbuka lebar. Dia masih bisa mengingat perkataan Marshal. Sepertinya adiknya itu jatuh cinta

pada pandangan pertama. Namun, entah mengapa sedari tadi Ali merasa hatinya sedikit gelisah. Tiba-tiba di pelupuk matanya muncul seraut wajah ayu yang jelita, berambut hitam panjang, berponi seperti boneka Jepang. *Ugh, sialan!*

BAB 2

Ketika makan malam usai, mereka menyadari bahwa ada ketertarikan satu sama lain. Natasha yakin bahwa Marshal memandangi kakaknya sepanjang makan malam. Dia bergulingan di ranjang dan menatap langit-langit kamar.

"Bagaimana kalau Marshal suka sama Nata? Kalau Nata juga suka sama Marshal, gimana dong?" Natasha bangkit dari duduk dan memeluk bantal.

Dia mulai menggigiti kuku. Sejak dulu Natalie selalu lebih disukai, entah oleh mamanya atau orang lain. Padahal mereka tidak jauh berbeda. Mengapa selalu Natalie? Natasha suka pada Marshal. Satu kali pandang saja cewek-

cewek akan suka pada cowok itu. Dia tidak mau Marshal menyukai Natalie.

Satu-satunya cara ialah membuat Natalie tidak boleh mendekati Marshal. Seakan-akan menemukan jawaban jitu, Natasha mengambil keputusan untuk memberi tahu Natalie. Kalau perlu pakai acara mengancam. Dia sudah bertekad. Besok. Ya, besok.

Maka keesokan harinya, saat Natalie merapikan seragam sekolah, tiba-tiba pintu kamarnya dibuka dengan kasar. Dia menoleh dan mendapati Natasha sedang berdiri di ambang pintu. Adiknya itu sudah memakai seragam dengan rapi.

Sambil menyelesaikan sisirannya, Natalie menyapa Natasha, "Bentar ya, Sha. Aku udah selesai kok."

"Kamu nggak boleh mendekati Marshal, Nat!" Tanpa memedulikan Natalie, Natasha menyahut ketus.

Gerakan tangan Natalie terhenti. Dia menatap Natasha dengan heran. "Eh?"

Tanpa sadar, wajah Natasha terasa panas melihat tatapan bingung Natalie. "Dia bakalan jadi murid baru di sekolah kita. Aku tahu dari Mama dan dia seangkatan sama kamu. Aku suka dia, jadi

jangan dekat-dekat dia!" Dia berbalik dan berlari tanpa menunggu reaksi sang kakak.

Natalie terdiam seraya menatap sisirnya. Rasa pusing sedikit mendera, membuatnya menggelengkan kepala. "Siapa juga yang mau mendekati Marshal?" Dia bergumam seraya menyimpan sisir. Tak lama, dia beranjak dari duduk dan mengabaikan pening yang sudah beberapa saat ini sering menderanya.

Melihat kedua anak gadisnya sudah siap berangkat sekolah, Tanti duduk di kursi ujung meja dan tersenyum manis. "Pagi ini nggak usah sama Pak Mamat ya berangkatnya."

Natasha mengangkat wajah setelah minum. "Kenapa?" Dia menatap mamanya dengan penasaran.

Tanti makin melebarkan senyum saat menatap kedua anaknya. "Pagi ini kalian bareng anak-anak Tante Wulan. Ini hari pertama Marshal bersekolah di sekolah

barunya, jadi Tante Wulan pengin anaknya berangkat bareng kalian."

Natasha meletakkan gelasnya lalu menatap Tanti dengan antusias. "Beneran, Ma?"

Tanti mengangguk.

Natali pun bergumam, "Kenapa perginya nggak sama Pak Mamat kalau Marshal bareng kami?"

Senyum Tanti lagi-lagi melebar. Dia berdiri lalu menjawab, "Karena kalian akan barengan di mobilnya Ali. Dia harus berangkat pagi karena bekerja. Cepatlah, sepertinya Mama mendengar pagar kita dibuka seseorang." Dia pun keluar dari ruang makan, meninggalkan kedua anaknya.

Mendengar nama Ali disebut, tanpa sadar Natalie tersenyum dan segera menghabiskan susunya.

Sementara itu, sambil meraih tasnya, Natasha berkata pelan, "Kamu udah janji nggak boleh deketin Marshal."

Natalie mengangkat wajah. Dengan cepat dia mengangguk, membuat senyum cerah muncul di wajah Natasha. Gadis itu melompat girang dan memegang lengan kakaknya.

"Bener, ya? Awas kamu bohong! *Thanks*, Nata!" Tanpa menunggu Natalie, Natasha berlari menuju teras ketika mendengar obrolan Marshal dan orang tuanya.

Di luar rumah, Ali menurunkan kacamata hitamnya dari dalam mobil. Dia melambai pada Tanti dan Agus. "Maaf, Tante, nggak bisa turun."

Tanti menggoyangkan tangannya dan menjawab lantang, "Nggak apa-apa, Al." Dia lalu menoleh dan mendorong punggung Marshal. "Ayo, kakakmu sudah menunggu, jangan sampai terlambat! Entar anak-anak Tante jadi ikutan telat." Dia tertawa sembari melambai pada ketiga anak muda itu. Mereka berlarian kecil menuju Range Rover tempat Ali sudah menunggu.

Ali melambai pada Tanti lalu memasang kembali kacamatanya. Dia melihat Natalie memasuki mobil dan duduk di bangku belakang bersama Natasha. Sekilas gadis itu menatapnya melalui spion di dalam mobil. Dia membalas tatapan itu.

Dalam diam, Ali mendengar ocehan Marshal. Dia melirik penumpang di belakangnya melalui spion dan mendapati

Natalie seakan-akan tidak peduli dengan keadaan sekitar. *Apa yang ada di pikirannya?*

Natalie memang tidak ambil pusing dengan percakapan Natasha dan Marshal. Dia tahu adiknya ingin memonopoli Marshal. Dia hanya senang karena pagi ini diantar sekolah oleh Ali. Gadis itu memperhatikan jalanan ibu kota, lalu tiba-tiba ada bayangan yang terpantul lewat kaca. Dia melihat sebuah kamera dan tas punggung tepat di antara dirinya dan Natasha. Namun, bukan kedua benda itu yang menarik perhatian Natalie, melainkan sebuah buku yang terbuka. Dia menoleh, meraih buku itu, dan menemukan sebuah lukisan hitam-putih yang menampilkan pemandangan Kota Jakarta pada malam hari. Dia melihat bagian bawah lukisan dan membaca coretan nama si pelukis di bawah judul.

Jakarta Undercover, Ali.

"Kak Ali bisa melukis?" Entah dari mana keberanian itu datang, Natalie mencetuskan pertanyaan tepat saat mobil mulai mendekati sekolah.

Mendengar itu, Marshal membalikkan badan agar bisa menatap Natalie. "Kak Ali

jago menggambar! Itu sekelumit hasil lukisannya. Dia bahkan bisa melukis wajah orang seperti aslinya." Dia berkicau bangga, membuat Natasha tertarik untuk melihat lukisan di buku yang dipegang Natalie.

"Aku nggak jago menggambar apalagi melukis seperti yang dikatakan Marshal." Ali menyahut santai sambil menepikan mobil di dekat gerbang sekolah. Dia ikut membalikkan badan untuk menatap kedua gadis itu. "Justru dia yang jago menggambar." Ali menunjuk Marshal yang disambut dengan tinju pelan dari adiknya.

"Dia lagi mengolokku. Melukis sangat bukan keahlianku. Dia berpura-pura." Marshal meraih tasnya. "Aku turun sekarang."

Melihat Marshal membuka pintu mobil dan turun, Natasha segera ikut keluar. Natalie meletakkan kembali buku lukis itu. Sebelum turun, dia kembali menatap Ali yang juga masih menatapnya dengan alis terangkat.

"Kak Ali bisa melukis?" Natalie kembali bertanya.

"Sedikit."

"Melukis orang?"

Ali manatap Natalie dengan penasaran. *Ni anak ngotot amat?* Meski heran, dia tetap menjawab, "Lumayan bisa."

"Kapan-kapan lukis wajahku ya, Kak." Setelah berkata demikian, Natalie keluar dari mobil. Tak lupa mengucapkan terima kasih sebelum berlari kecil memasuki gerbang sekolah.

Ali sempat terpana ketika melihat senyum di wajah gadis itu.

Dari awal kemunculan Marshal, hampir semua siswi di sekolah sudah heboh. Berita kedatangan murid baru tersebar cepat sebelum anak itu memasuki kelas. Marshal yang tampan dan murah senyum membuat mata para siswi langsung tertuju padanya. Apalagi dia berjalan berdampingan dengan salah satu cewek populer di sekolah, Natasha.

Maka saat wali kelas membawa Marshal ke dalam kelas, Natalie membulatkan kedua matanya. Laki-laki itu kini berdiri di depan kelas dengan binar jenaka.

"Hari ini kelas kita kedatangan siswa baru dari Bandung. Namanya Marshal. Ibu

harap kalian dapat berteman baik dengannya."

Seketika suara-suara berisik di kelas pun berkumandang, sementara Natalie hanya diam di kursinya. Dia berharap Marshal tidak segera menyadari kehadirannya. Namun, terlambat, cowok itu sudah menjatuhkan pandangan pada wajah Natalie.

Senyum Marshal makin lebar dengan jantung berpacu cepat saat menemukan sosok ayu itu. Natalie duduk di bangku deretan tengah pada baris kedua dari depan. Wajah cantiknya langsung menerpa mata Marshal. Tentu saja tatapan lekatnya pada Natalie menarik perhatian para murid, bahkan wali kelas.

"Sepertinya ada seseorang yang kamu kenal, Marshal?"

Marshal menoleh dan tertawa seraya menyentuh ujung hidungnya. "Ya, Bu. Tetangga saya, Natalie."

"Apa?"

"*What*? Nata!"

"Wah, bagus banget lu, *bro*!"

Sejenak suasana kelas menjadi ribut. Para siswi menatap Natalie dengan penasaran, sedangkan para siswa

menatap Marshal dengan tidak puas. Bagaimanapun, Natalie cewek yang banyak diincar cowok-cowok di sekolah. Selain cantik, Natalie juga pintar, bahkan juara umum di sekolah. Sikapnya yang ramah dan rendah hati membuat dia menjadi rebutan.

Ibu wali kelas tersenyum menatap bintang kelas itu. Dia berdeham, menatap wajah Natalie yang merah padam seperti kepiting rebus. "Nah, Ketua Kelas, di mana anak baru ini duduk?"

Natalie segera berdiri, menatap wali kelasnya dan Marshal secara bergantian. "Marshal bisa duduk di sebelah Jemmy, Bu."

Mendengar jawaban Natalie, akhirnya Marshal duduk di sebelah Jemmy. Dia disambut oleh cowok jangkung berambut keriting itu dengan ramah.

Pelajaran pun dimulai. Diam-diam Natalie menghela napas lega. Dia melirik Marshal dan segera melengos saat melihat senyum manis cowok itu. Saat jam istirahat, dia melihat kursi Marshal dikerumuni para siswi. Tampaknya mereka ingin mencari topik untuk bertanya pada cowok itu. Marshal sampai kebingungan

mencari jalan untuk keluar dari kerumunan tersebut. Bahkan cowok-cowok di kelas juga mendatanginya untuk mengajak masuk klub mereka.

Natalie memutuskan pergi ke kantin bersama Mira setelah menyadari bahwa Marshal tidak membutuhkannya untuk mengetahui lingkungan sekolah ini. Cowok itu tampak dengan mudah menyesuaikan diri. Natalie tidak tahu saja bahwa Marshal menatapnya yang mulai beranjak dari kelas.

Marshal mencoba mencari celah untuk kabur saat Natalie dihampiri oleh seorang cowok tampan berambut cepak dengan kulit kecokelatan di depan pintu kelas. Ketika berdiri, lengannya telah dipegang oleh seseorang. Marshal menoleh dan mendapati Natasha di sampingnya.

Dahi Marshal berkerut, seingatnya Natasha merupakan adik kelas. Namun, bagaimana gadis itu bisa kemari dengan santai? Yang lebih ajaib, ketika Natasha muncul, kerumunan murid perlahan-lahan mundur secara teratur. Tersisa Jemmy dan Agus yang baru saja mengenalkan diri.

"Lho, Tasha? Kok muncul di sini?"

Seolah-olah tidak sadar bahwa Marshal sedang kalut melihat Natalie, Natasha yang diikuti Jemmy dan Agus langsung mencerocos, "Aku sering main ke kelas Nata. Makanya hari ini aku mau jadi pemandumu untuk keliling sekolah, sekalian ngerayumu masuk klubku."

Don, si cowok berambut cepak tadi, meraih bahu Natalie untuk segera mengajaknya ke kantin. Hanya saja dengan sopan Natalie melepas rangkulannya. Dia tertawa dan berkata ringan, "Oke, Nat, nggak bakalan deh nyentuh sembarangan."

Setelah itu, mereka berjalan beriringan menuju kantin.

Sebenarnya Marshal ingin tahu klub apa yang dibahas Natasha. Namun, rasa penasarannya pada Natalie mengalahkan hal tersebut. Dia menyikut lengan Natasha setelah terbebas dari pegangan gadis lincah itu.

"Tash, siapa cowok itu?" Dia bertanya sambil berjalan pelan.

Natasha menoleh. Dia makin tertarik pada Marshal yang jangkung. Padahal, dia juga termasuk gadis bertubuh jangkung. Namun, saat bersama Marshal, dia terlihat

kecil dan dia senang menemukan calon gebetan yang bisa sejangkung Marshal.

"Siapa? Cowok mana?"

Marshal memajukan bibirnya.

Natasha melihat pandangan Marshal jatuh pada punggung mungil kakaknya dan Don yang berjalan menuju kantin. Seketika dia cemberut. "Kagak tau!"

Akan tetapi, Jemmy telanjur mendengar pertanyaan Marshal. Dia segera menjawab rasa penasaran cowok itu tanpa tahu bahwa Natasha menjadi tidak senang. "Oh, itu Don Varilles. Dia bule dari Amerika dan siswa dari program pertukaran pelajar antarnegara."

Marshal menoleh dengan antusias. "Program pertukaran pelajar? Pintar dong?" terkanya. Jemmy dan Agus mengangguk, sedangkan Natasha bungkam seribu bahasa. "Terus, dia siapanya Natalie?"

Pertanyaan Marshal tidak hanya membuat Jemmy dan Agus tersenyum penuh godaan, tetapi juga membuat Natasha menoleh kaget. Gadis itu merasa wajahnya memanas dan jantungnya berdegup kencang saat mendengar nada penasaran Marshal.

Agus bersiul. "Waaah, hati-hati, Bung. Walau Natalie nggak pernah menjawab penyataan cintanya, siswa-siswi sekolah ini tahu kalau Don naksir berat sama si Nata. Lagian ngapain kamu tanya, heh? Nggak ada cowok di sekolah ini yang berani mendekati Nata kalau udah ada si Don di dekatnya."

Marshal mendengkus. "Memang apa sih hebatnya si cokelat itu?"

Jimmy terbahak dan merangkul bahu Marshal yang sama jangkung dengannya. "Don itu kapten tim basket yang membawa sekolah ini jadi juara sejak dia di sini!"

"Hei, aku dulu juga kapten tim basket di sekolah lamaku!" Marshal membusungkan dada. Tiba-tiba dia teringat dengan Natasha yang kini diam di sampingnya. Dia menunduk dan menepuk pipi gadis itu. "Hei, Tash, tadi kamu mau ngerayu aku apaan?"

Dengan wajah masam, Natasha menjawab sinis, "Udah lupa!"

Marshal melongo dan menyentuh bahu Natasha. Dia mencoba tertawa renyah. "Ayolah, Tasha, apaan sih? Ngambek?"

Dia menggoda, diikuti tawa Jemmy dan Agus.

Natasha makin kesal. Dia melangkah cepat meninggalkan Marshal. Akan tetapi, dengan langkah lebar Marshal menarik lengannya. Dia segera menepis lalu memelototot. "Apaan sih!"

Marshal menyengir. "Ayolah, ayo, rayu aku! Klub apaan yang mau kamu ajak aku?" Dia membujuk, membuat Natasha melemaskan otot tegang wajahnya.

Natasha melipat kedua tangannya dan berkata ketus, "Tapi pulangnya barengan, ya." Dia menatap Marshal dengan tajam. "Cuma aku sama kamu!"

Marshal sebenarnya ingin membantah karena ingin pulang bersama Natalie. Namun, dia ingin menghindari "gunung api" yang meledak sehingga memutuskan mengangguk.

Dengan senyum lebar, Natasha berkata, "Klub basket. Aku ingin merayumu masuk klub basket juga."

Tanpa pikir dua kali, Marshal tersenyum lebar dan menjawab cepat, "Dengan senang hati!"

"Nata pulang!" Natalie mendorong pintu rumah lalu membuka sepatunya. Dia melangkah masuk dan mendapati rumahnya sepi.

Gadis itu pun menuju sofa panjang empuk di ruang tamu yang luas, kemudian menyandarkan punggung. Dia mendongak ke langit-langit, menghela napas saat menyadari bahwa tadi Natasha menolak pulang bersamanya dan Pak Mamat.

"Udah pulang, Non?" Sebuah suara halus menyapa Natalie, membuat gadis itu duduk tegak. Dia mendapati seorang wanita setengah baya berdiri tepat di depannya dengan sebuah serbet tergantung di pundak.

"Bi Sumi." Natalie tersenyum dan segera mengangguk. Bi Sumi sudah bekerja pada ibunya sejak dia belum lahir. Jadi, dia sangat dekat dengan wanita itu, termasuk Natasha.

Bi Sumi bertanya, "Non sendirian aja? Di mana Non Tasha?"

Natalie berdiri seraya meraih tas punggungnya. "Tasha pulangnya mungkin telat. Dia kan ikut klub basket, Bi. Apalagi dia sedang mengajak Marshal bergabung."

Natalie berjalan menuju ruang makan karena perutnya minta diisi. Kemudian dia melirik Bi Sumi yang selalu tampak bahagia jika dia pulang ke rumah dengan selamat. "Mama mana?"

Baru saja bertanya, Natalie mendengar suara girang yang menyambutnya dari arah dapur. "Nata! Itu kamu?" Sebuah kepala muncul dari balik dinding. Natalie terpaksa menahan senyum melihat Tanti yang muncul dengan bekas tepung di pipinya.

"Mama lagi bikin kue?" Dengan lincah Natalie berjalan menuju dapur. Ibunya itu sedang menghias *cake* dengan krim cokelat yang membangkitkan air liur. Tangannya terulur untuk mencicipi *cake* hangat itu. Namun, dengan cepat Tanti menepisnya sambil memelotot.

"Jangan sentuh! Itu untuk tetangga kita."

Natalie melongo lalu mengeluh pelan, "Yah, Ma, masa nggak ada untuk kita?"

Tanti tersenyum lebar. Dia menepuk kedua pipi anaknya dengan tangan penuh tepung. "Jangan khawatir, Mama udah buat untuk kita juga. Nah, sekarang kamu makan dulu, setelah itu anterin ke

sebelah, ya. Pake pintu tembus aja." Sambil mengedipkan mata, dia mendorong punggung Natalie sebelum kembali menyibukkan diri dengan menghias *cake*.

Natalie mengangkat bahu. Dia keluar dari dapur untuk makan siang, tetapi suara lembut Tanti menahan langkahnya. "Tasha nggak ikut pulang bareng kamu?"

Natalie menoleh dan tersenyum. Dia menjelaskan hal yang sama seperti kepada Bi Sumi.

Setengah jam kemudian, setelah selesai makan dan mengganti pakaian, Natalie mendengar panggilan Tanti. Sambil mengucir rambut, dia keluar dari kamar dan berlari menuruni tangga. Di depan ruang tengah, Tanti sudah menunggu dengan sebuah kotak kue besar di tangan.

"Tolong kasih ke Tante Wanda, ya."

Natalie mengangguk, berjalan melewati ruang keluarga, lalu membuka pintu kaca geser yang menuju taman. Dengan langkah ringan, dia berjalan di antara rumput-rumput halus menuju pintu tembus yang sengaja dibuat Tante Wanda sebelum mereka pindah.

Natalie cukup bingung bagaimana cara dia masuk. Untuk menuju pintu depan, artinya dia harus melewati taman dan rasanya tidak sopan. Gadis itu kemudian melihat sebuah pintu terbuka di belakang rumah. Dengan yakin, dia menuju pintu tersebut. Saat akan mengetuk pintu, dia ternganga. Sebuah dapur bernuansa putih menyambutnya. Dapur itu berukuran sedang, tampak steril dan peralatannya sangat lengkap. Bahkan dia yakin ibunya mungkin belum memiliki oven canggih yang ada di depannya itu.

Natalie memberanikan diri memasuki dapur dengan hati-hati. "Permisi, apa ada orang?" Dia sudah berada di tengah dapur dan makin takjub melihat kondisinya. Hatinya bertanya-tanya, apakah Tante Wanda menggunakan dapur superlengkap ini atau tidak.

"Sedang apa kamu di sini?"

Natalie tersentak mendengar suara berat di belakangnya. Dia berbalik dan nyaris menjatuhkan kotak kue yang dipegangnya. Ali berdiri tepat di antara pintu dengan tubuh terbalut *T-shirt* putih polos dan rambut panjang yang dikucir gemuk. Sepasang mata elang itu menatap

Natalie dengan tajam, meskipun tidak bersorot dingin. Jantung Natalie berdebar kencang. Dia hanya sanggup terpaku menatap wajah tampan itu.

Ali menatap Natalie. Dia menekan perasaannya yang sedikit bergetar dengan kehadiran gadis itu. Lengkungan tipis muncul di bibirnya yang jarang tersenyum. Dia mendekat. "Lagi apa kamu di dapurku?"

Natalie nyaris berseru kaget mendengar pertanyaan Ali. Dia sontak memperhatikan area dapur.

"Nganterin kue buatan Tante Tanti?"

"Eh?" Natalie tersadar. Dia segera mendorong kotak kue di tangannya ke hadapan Ali. Pria itu menyambutnya dan meletakkan kotak tersebut di meja pantri.

Ali melirik sekilas, menunjuk kotak kue itu dengan santai. "Mama bilang, anak Tante Tanti akan mengantar kue. Kupikir pasti kamu, tapi nggak bisa kuduga kamu malah muncul di dapur ini."

Wajah Natalie memerah. Dia lantas membungkuk. "Maaf, Kak, kupikir nggak bakal sopan kalau lewat taman."

"Apa bedanya?"

"Ah, Nata! Ternyata kamu di sini toh?" Wanda muncul, berseru ketika melihat anaknya juga ada di dapur. Dia mendekat dan merangkul bahu Natalie. "Oh, apa kamu ditegur pria dewasa ini, Nata?" Dia memelotot pada anaknya yang mengangkat alis.

"Pria dewasa?" Natalie mengangkat wajahnya untuk menatap Wanda dan Ali bergantian. Dia melihat pria itu sengaja memalingkan wajah.

Wanda menunjuk hidung Ali. "Tentu saja. Ini dapurnya, dan kami harus minta izin dulu kalau masuk ke sini. Maklumlah, dia suka sama sesuatu yang bersih." Dia berkata dengan nada bergurau saat membongkar rahasia Ali, membuat telinga putra sulungnya itu berdenging.

"Ma!"

Natalie tersenyum. Dia tidak bisa membayangkan pria *macho* seperti Ali berada di dapur selengkap ini dan memasak sesuatu.

Rupanya Ali melihat senyum gadis itu kemudian memutuskan untuk kabur. Namun, suara Wanda lagi-lagi menghalangi niatnya.

"Ajaklah Nata melihat koleksi bukumu di atas. Menurut Tante Tanti, Nata sangat tertarik dengan linguistik, terutama bahasa asing. Kamu punya koleksi seperti itu segudang."

Tak hanya Ali, Natalie juga terkejut, bahkan nyaris sesak napas. Gadis itu menggeleng pelan. "Jangan, Tante. Nanti Nata merepotkan Kak Ali. Nata pulang aja sekarang."

Natalie ingin berbalik, tetapi lengan mungilnya dicengkeram oleh Wanda yang tersenyum manis. "Ali sama sekali tidak merasa direpotkan. Iya kan, Nak? Kamu belum berangkat untuk mengambil berita, kan?"

Ali menghela napas, menerima tatapan penuh arti dari ibunya. Dia membatin, *Apa lagi yang direncanakan wanita tua ini?*

BAB 3

Sejenak, Natalie menatap area musik itu dengan tertarik. Membuat Ali melirik dan menyentuh ujung gitar listrik berwarna merah. Dia menatap Natalie. "Ini daerah kekuasaan Marshal. Anak itu mencintai musik dan memainkan hampir semua alat musik."

"Jadi Tante Wanda membuat ini semua untuk Marshal? Bagaimana dengan Kak Ali?" Natalie memandang Ali tanpa membahas hobi Marshal.

Ali terdiam melihat antusiasme Natalie yang hanya ditujukan padanya. Dia kembali menekan perasaannya dan mencoba bersikap tenang. Dia melepas pegangan pada ujung gitar lalu membalikkan tubuh. "Aku tidak punya

area khusus seperti Marshal, tapi aku meminta Mama untuk membuatkanku kamar yang sedikit lebih besar daripada kamar Marshal." Dia membuka pintu kamarnya dengan perlahan.

Aroma *musk* yang maskulin menerpa penciuman Natalie saat melangkah masuk. Cahaya lembut dari sinar matahari sore memasuki kamar bernuansa hitam-putih yang sangat luas itu. Kamar tersebut tidak memiliki banyak barang. Natalie dapat melihat di bagian sisi kanan dinding kamar terdapat area luas yang dipenuhi lukisan-lukisan dan foto-foto pemandangan. Di lantainya terdapat meja lukis dan nakas kecil yang di atasnya ada sebuah kamera beserta alat lukis. Di dekat balkon, gadis itu melihat lantainya melengkung setengah lingkaran. Di dalamnya terdapat lemari sebesar dinding berisikan deretan buku bersampul. Tanpa pikir panjang lagi, dia berlari ke area cengkung itu dan menatap kagum pada deretan buku yang ada di dalam lemari.

"Wah, banyak sekali! Terjemahan semuanya?" Natalie menatap Ali dengan mata berbinar.

Ada dentuman halus yang menerpa sisi hati Ali, membuatnya mendekat dan berdiri di samping Natalie. Dia berdeham ketika gadis itu berusaha menggapai salah satu buku di bagian atas. Natalie berusaha meraih buku bersampul merah, tetapi tampak kesulitan. Dengan tubuhnya yang tinggi, Ali meraih buku dan memberikannya pada gadis itu.

Wajah Natalie merona saat matanya berserobok dengan mata kelam milik Ali. Beradu tatap sejenak seolah-olah memerangkap tubuh dan hatinya yang melonjak. Dengan erat, Natalie mendekap buku bersampul merah di dadanya.

Sekilas Ali membaca judul buku itu. "Itu kamus sastra dan umum bahasa Prancis?"

Natalie menunduk dan mengangguk. "Mengapa Kak Ali menyimpan kamus bahasa Prancis? Apakah Kak Ali pernah meliput sesuatu di sana sehingga membutuhkan kamus ini?"

Ali terdiam, mencoba mengingat kapan memiliki kamus butut itu. "Aku pernah ke Paris untuk meliput berita kenegaraan, tapi sejak SMA aku sudah memiliki kamus itu. Aku tertarik pada negara itu. Pada sejarah dan bahasanya." *Apa yang*

kulakukan? Aku menceritakan hal sepele itu pada gadis ini? Betapa terkejutnya Ali saat melihat binar mata bening di depannya itu.

Natalie tersenyum lebar. "Aku ingin ke sana suatu hari nanti. Melihat Istana Versailles, melihat Paris, melihat Eiffel, dan ingin membuktikan perkataan orang-orang bahwa bahasa Prancis termasuk salah satu bahasa romantis di dunia." Dia menatap Ali, membuat pria itu terpaku. "Aku ingin berada di sana bersama pangeran berkuda putih dalam khayalanku sejak kecil. Hehehe."

Ali mencoba berpaling dari pemandangan manis di depannya. Namun, keinginannya sangat bertolak belakang dengan niat di hatinya. "Kalau kamu mau, aku bisa mengajarimu bahasa Prancis." Setelah mengatakan hal itu, dia langsung bungkam.

Aura cerah menghiasi wajah bujur telur Natalie, membuat Ali terpaksa menyerah. "Benarkah, Kak Ali?"

Ali yakin sekali bahwa gadis yang terlihat lemah lembut itu akan meloncat kegirangan. Dia meraih buku, membuka lembar pertamanya, dan menatap Natalie

dengan tajam. "Minggu depan aku ingin mendengar hafalanmu pada abjad A. Aku juga akan mendengar cara pengucapanmu. Dua puluh kata pada abjad A. Kalau kamu berhasil menghafal beserta cara pengucapannya, akan kuberi hadiah."

Natalie mengangguk berulang kali. Dia kembali memeluk buku bersampul merah itu dengan erat. Rasa senang hampir membuatnya ingin berjingkrak sesuka hati. Tiba-tiba pandangannya beralih pada pintu balkon yang terbuka. Dia menatap lurus tempat balkon itu menghadap. Ternyata Ali juga mengikuti pandangannya.

Ali mengusap dahinya. "Balkonmu berseberangan dengan balkonku. Kamu kelihatan dari sini."

Natalie menoleh pada Ali. Dia memandang sejenak wajah tampan yang terkesan cuek itu. Meskipun kemungkinannya kecil, dia merasakan tatapan hangat dari sepasang mata tajam Ali. Hal itu membuat darahnya berdesir, menghangatkan sepasang pipinya dan membuat kakinya gemetar. Hanya saja tanpa dapat dicegah, lagi-lagi sakit

kepalanya kembali menyerang. Ini adalah waktu yang tepat untuk Natalie kabur dari hadapan Ali.

"Aku ... aku ... aku pulang dulu, Kak." Dengan menguatkan hati, Natalie melangkah menjauhi Ali. Setengah berlari dia keluar dari kamar beraroma maskulin itu.

Ali melongo melihat Natalie yang terbirit-birit kabur dari hadapannya. Dia mengembuskan napas dengan heran, kemudian mengusap rambutnya dan tertawa pendek. "Dasar bocah." Dia juga akan memutuskan untuk keluar dari kamar seraya meraih tas dan kamera.

Natalie berlari cepat menuruni tangga rumah Tante Wanda dengan wajah memerah dan dada berdebar. Tak hanya itu, dia juga harus menahan sakit yang makin kuat di kepalanya. Dia nyaris tidak melihat sekitar saat mencapai tangga terakhir sehingga menabrak sesuatu yang keras.

"Aw!" Natalie setengah menjerit ketika wajahnya menubruk sebuah dada bidang.

Dia mendongak dan mendapati seseorang yang ditabraknya. Orang itu, Marshal, memegang lengannya dengan khawatir.

Sepasang mata Marshal membulat. Dia tertawa dan menyapa Natalie, "Lho, Nata? Kamu ada di sini? Ngapain di atas?" Jelas ada nada penuh penasaran dari suara Marshal yang ceria.

Namun, Natalie tidak ingin menceritakan kebahagiaan kecilnya bersama Ali pada Marshal. Apalagi saat dia mendengar suara langkah menuruni tangga di belakangnya. Sambil tetap mendekap buku, dia menggeleng dan tersenyum. Masih dengan sisa kemerahan di wajah. "Nggak ada apa-apa, Shal. Udah, ya. *Bye*!" Dia melepaskan lengannya yang dipegang Marshal, kemudian berlalu dari hadapan cowok itu.

Marshal menatap Natalie dengan heran. Ketika Natalie melewatinya, dia mengenali benda yang dipeluk gadis itu. Salah satu koleksi buku yang dimiliki kakaknya. Jantungnya berdegup tidak enak. Dia lalu tersentak saat suara Ali menegurnya dengan ramah.

"Udah pulang, Shal?"

Marshal berbalik dan langsung berhadapan dengan Ali. Gadis mana pun akan jatuh cinta pada Ali dan hanya gadis gila yang tidak tergoda oleh kakaknya itu. Kebanyakan seorang gadis menyukai pria dewasa dengan pembawaan tenang seperti Ali. Terbayang olehnya wajah merona Natalie.

"Itu tadi Nata, kan? Dari atas, kan? Apa sama Mama?" Marshal menunjuk arah Natalie berlalu.

Alis Ali terangkat. Dia berjalan melewati adiknya, merogoh saku celana jinsnya untuk mengeluarkan kunci mobil. "Dia tadi pinjam kamus bahasa Prancis-ku." Langkahnya terhenti karena Marshal menahan bahunya. Dia menoleh dengan tatapan menegur.

Marshal menarik mundur tangannya dari bahu Ali. Dia berusaha santai, bagaimanapun tubuh Ali lebih besar daripada tubuhnya. Meskipun sama-sama mendalami karate, Ali lebih senior, bahkan sudah menjadi pelatih. "Dia ke kamar Abang? Maksudku ...." Laki-laki itu mencoba mencari kalimat yang tidak menyinggung Ali.

Ali menatap sikap canggung adiknya. Dia makin yakin bahwa laki-laki tanggung itu benar-benar menyukai Natalie. Dia menggerakkan telunjuknya dan mendorong dahi Marshal. "Mama merekomendasikan bukuku padanya. Jadi, aku membawanya ke atas untuk memilih buku yang disukainya untuk dipinjam. Dia melihat area musikmu." Seperti yang diduga, Marshal langsung semringah saat dia mengatakan hal itu.

Ali menarik kembali jarinya dan berbalik. "Aku pergi."

Seakan-akan teringat sesuatu, Marshal berlari mendekati Ali. "Bang!" Saat Ali berhenti, dia menelan ludah dengan rasa tidak enak. "Nggak ada yang terjadi, kan? Maksudku, bukan seperti yang Abang pikirkan!"

Dalam hati, Ali tertawa melihat tingkah adiknya. Namun, dia memasang tampang serius. "Memangnya apa yang kupikirkan?"

Keringat muncul di tengkuk Marshal. "Maksudku, Bang Ali dan Nata ada di kamar .... Nggak ada yang terjadi, kan? Maksudku, aih, Bang, kau tahulah

maksudku, kan?" Dia menatap Ali dengan wajah merah padam.

Ali tertawa. Dia menepuk kepala adiknya dan menjawab ringan, "Kami hanya mengobrol sebentar." Di benaknya muncul perasaan untuk menyimpan momen singkat Natalie barusan. Pria itu pun memutuskan untuk segera pergi, tetapi Marshal kembali bertanya.

"Apa Nata menggetarkan Abang?"

Ali merasakan sebuah tamparan pada dinding hatinya. Tanpa diketahui oleh Marshal, dia memejamkan mata. Sebuah kenangan pahit bertahun-tahun lalu mengembara kembali dalam ingatannya. Dia membuka mata, kini sorot matanya tampak dingin. "Dia hanya seorang bocah. Sama sepertimu, Shal." Dia lantas melangkah pergi sebelum adiknya itu melontarkan pertanyaan konyol lagi.

Di dalam mobil, Ali mengembuskan napas. Dia mencengkeram setir dengan erat, mengingat kembali jawabannya untuk Marshal. "Bocah?" Pria itu mendengkus. Sebuah bisikan mengusik pertahanannya. *Ayolah, Ali. Dilihat dari sisi mana pun, gadis itu bukanlah seorang bocah. Bahkan jiwa kelakianmu*

menyadarinya. Hatimu yang bandel itu masih keras kepala saja!

Ali menepuk setir dengan gemas, menghidupkan mesin mobil, lalu keluar dari garasi rumah. Deru mesin tersebut membuat ibunya yang sedang ada di taman mengernyit.

Sembari bersenandung kecil, Natalie memasuki rumahnya dan hampir berlari menaiki tangga menuju kamar. Dia berpapasan dengan Natasha yang berniat turun. Natalie menyapa cepat lalu meneruskan larinya menuju kamar. Natasha mengangkat bahu, dia juga ikut bernyanyi sambil menuruni tangga karena hatinya sedang senang. Marshal telah bergabung di klub basket sekolah dan nanti malam laki-laki itu memintanya untuk menemani membeli beberapa perlengkapan.

Natalie mengempaskan tubuh ke ranjang seraya menatap buku bersampul merah yang dia angkat tinggi-tinggi. Senyum masih menghiasi wajahnya. Sambil berguling, dia mulai membuka

halaman pertama. Dia ingin mempelajari kosakata pada abjad A, dibantu oleh ponselnya untuk mendengar pengucapan setiap kata. Dia ingin segera bisa menghafal dan mengucapkan kata-kata tersebut. Bukan karena ingin mendapatkan hadiah dari Ali, melainkan ingin bertemu kembali dengan pria dingin itu.

Natalie pun berdiri tepat di tepi balkon. Senyumnya tampak manis, menaungi wajah ayunya ketika menatap balkon di seberang yang terlihat tertutup. Namun, dia tahu pemilik kamar itu sudah berada di sana karena ada cahaya yang keluar dari gorden pintu balkon. Sesaat sebelum memasuki kamar, dia bergumam lirih, "Met tidur, Kak Ali."

Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Ali berdiri di sisi pintu balkon. Jarinya menyibak sedikit gorden pintu, kemudian sepasang matanya menatap sosok mungil berambut hitam yang berdiri di balkon setengah lingkaran di seberangnya. Pantulan cahaya lampu yang putih terang menimpa sosok anggun itu, membuatnya dapat melihat cukup jelas wajah Natalie.

Lama dia menatap Natalie hingga gadis itu kembali masuk kamar.

Barulah Ali menyibak gorden dan membuka pintu balkon sehingga udara malam menerpa kulitnya. Dia bersandar di kusen pintu dengan sebelah kaki menyilang. Kemudian dia merogoh saku jins, mengeluarkan bungkus rokok, mengambilnya sebatang, dan melempar bungkusnya ke lantai. Dia menyulut ujung rokok itu dan mengembuskan asapnya.

Ali melirik Marshal yang masuk ke kamarnya dengan wajah penasaran. Alis hitamnya yang tebal terangkat naik saat Marshal menutup pintu lalu melangkah mendekat. Dia tersenyum tipis seraya melepas rokok dari sudut bibirnya. "Nggak ketuk pintu dulu, Shal?"

"Apa yang kamu lakukan, Bang?" Marshal bertanya tanpa menjawab ucapan Ali. Wajah tampannya memerah, membuat Ali melebarkan senyum. Dia dongkol setengah mati melihat senyum tersebut. "Jangan ngejek seperti itu!"

Ali menunjuk batang hidung adiknya. "Emangnya aku ngapain?"

Marshal kembali tidak mengacuhkan pertanyaan Ali. Dia justru bertanya perihal

Natalie, yang sudah sempat ditanyakannya.

Ali menoleh pada Marshal dan mendengkus pelan. "Suka banget ya kamu sama Nata?" Tiba-tiba ada rasa penasaran besar yang melanda hatinya untuk mengetahui sedalam apa perasaan Marshal terhadap gadis berambut panjang itu.

Dengan senyum lebar, Marshal menjawab cepat, "Suka. Suka sekali sama Natalie. Mungkin bisa dikatakan aku jatuh cinta, Bang."

Tanpa disadari oleh Marshal, Ali menyentuh dadanya yang seketika berdenyut nyeri. Akan tetapi, dia menepis semua rasa aneh yang mulai menggerogoti hatinya. Dia bersikap tak acuh dan merespons asal, "Tapi Tasha sepertinya naksir kamu tuh."

Bola mata Marshal membesar. Dia menepis dugaan Ali dengan tawa konyol. "Tasha? Dia persis seperti teman laki-lakiku. Dia jago basket dan aku juga suka sama dia. Dia teman main yang asyik." Dia menatap Ali lebih lekat. "Kalau Abang? Nggak mau cari pacar lagi?" Dia seketika

terdiam saat menerima tatapan tajam dari Ali.

Marshal mengibaskan kedua tangannya dan cepat-cepat berkata, "Mama bilang, dia cemas karena Abang belum mendapat pacar lagi sejak kejadian lima tahun lalu. Mama khawatir Bang Ali belum bisa melupakan Mbak Dewi—"

"Cukup!"

Marshal terdiam saat Ali mengepalkan tangan. Sebelum mendapatkan amarah Ali, dia segera keluar dari kamar pria itu setelah mengucapkan kata maaf.

Ali mengetatkan rahang dan menekan kepalannya pada dinding kamar. Dia mengembuskan napas berat seraya mengusap wajahnya yang terasa kaku. Dewi. Nama itu seolah-olah membuka kembali luka lamanya. Membuka celah yang selama ini ingin dia tutup. Sepotong nama itulah yang membuatnya merasa tidak perlu jatuh cinta pada gadis mana pun. Sepotong nama itulah yang membuatnya tidak memercayai cinta. Yang membuatnya berhati dingin. Yang membuatnya memilih untuk lebih mencintai pekerjaan.

BAB 4

Natalie berdiri di depan pagar rumah, menanti Pak Mamat mengeluarkan mobil dari garasi ketika mendengar deru motor di belakangnya. Dia terpaku menatap seseorang yang berada di atas motor besar itu. "Kak Ali?"

Ali membuka helm dan memeluk benda itu di pinggangnya setelah mematikan mesin motor. Dia menatap Natalie yang melongo memandanginya. "Mau berangkat sekolah?"

Natalie tergagap. Seketika wajahnya merona seperti udang rebus. *Kayaknya Kak Ali mau nganterin aku ke sekolah. Tapi, nggak mungkin, ah!* pikirnya. Namun, suara Ali kembali menyadarkannya.

"Mau bareng?"

Suara berat itu tidak sedingin biasanya sehingga menimbulkan getaran manis di hati Natalie.

Alis Ali berkerut heran melihat senyum Natalie yang muncul duluan daripada jawaban gadis itu. Diam-diam dia menghela napas sambil menunduk. Jangan-jangan dia salah bicara. "Ya udah, ajakannya nggak jadi deh ...." Ucapan Ali terhenti saat ada rasa nyeri di kulit kepalanya. Dia menatap Natalie dengan garang ketika mengetahui bahwa gadis itu menarik kucir rambutnya.

Natalie menarik tangannya dari sejumput rambut hitam Ali dengan tersipu malu. Dia merapikan anak rambut di samping telinganya. "Ma ... mau kok, Kak."

Ali mendengkus, mengalihkan pandangan ke samping untuk menyembunyikan semburat merah yang mewarnai wajahnya. Dia menutupi itu semua dengan memakai helm dan berkata datar, "Cepat naik!"

Natalie menatap punggung lebar yang ditutupi jaket kulit itu. Dia menoleh pada Pak Mamat yang ternyata telah berdiri

kebingungan di belakangnya. Di tangan pria tua itu telah tergantung kunci mobil. Dia tersenyum lebar dan melambai pada Pak Mamat. "Pak Mamat anterin Papa aja, ya. Nata bareng Kak Ali."

"Pakai itu." Tanpa menunggu jawaban Natalie, setelah memberikan helm, Ali berjalan ke arah motor dan menaikinya. Dia menoleh ke belakang dan menggerakkan kepala, memberi kode agar Natalie segera naik ke boncengan.

Natalie berusaha keras mengendalikan jantungnya yang sedari tadi terus berdebar keras seakan-akan siap lepas. Dia menyembunyikan senyum bahagianya, mengelus sisi samping helm, kemudian menaiki motor itu dan duduk menyamping.

Mesin motor terdengar makin kencang saat Ali memasukkan persneling, membuat tangan Natalie tanpa sadar bergerak ke depan, mendekap pinggangnya. Saat sadar, Natalie sontak menarik tangannya sebelum mendapat protes dari Ali.

Selama perjalanan, Ali tahu bahwa Natalie sempat memeluk pinggangnya. Kemudian saat di tengah perjalanan, dia

menunduk dan mendapati sepasang tangan putih tengah mencengkeram erat ujung jaketnya. Melalui spion kanan, dia melihat wajah kemerahan gadis di belakangnya yang tampak menikmati suasana pagi. Di balik helm, senyumnya merekah. Rasanya cukup nyaman berbagi suasana pagi bersama Natalie.

Bagi Natalie, perjalanan menuju sekolah terasa begitu cepat. Dia masih ingin bersama Ali lebih lama, tetapi dengan tenang pria itu menghentikan laju motor tepat lima ratus meter dari gerbang sekolah. Ali mematikan mesin motor dan menoleh ke belakang saat Natalie masih belum turun dari boncengan.

"Apa perlu digendong turun dari motor?" Pertanyaan Ali yang bernada dingin sama sekali tidak membuat Natalie terganggu. Sebaliknya, gadis itu justru balas memandang mata Ali dari balik helm.

"Kok cuma sampai sini?" Natalie bukanlah tipe gadis yang penuntut dan manja. Namun, entah mengapa sifat itu tiba-tiba muncul jika berhadapan dengan Ali. Dia pun segera sadar dan mengalihkan wajah karena malu.

Ali memandang Natalie dan memahami protesan gadis itu. Dia memarkir motornya lalu turun. Dia berdiri tegak di hadapan Natalie yang masih bersikeras duduk di boncengan. Tangannya terulur ke hadapan Natalie. "Turun dan sini helmnya!"

Wajah Natalie terasa panas. Dengan patuh dia turun dari boncengan, melepas helm, dan menyerahkan benda itu ke tangan Ali. Sekilas dia menatap wajah Ali di balik helm *full face* itu dan mendapati sorot lembut di sana.

Karena dapat menekan perasaannya, Natalie segera membuang rasa kecewa kemudian menciptakan senyum tulus. "Terima kasih, Kak." Dia lantas berlari cepat menuju gerbang sekolah, mencoba berbaur dengan para siswa yang sedang berjalan. Rambut panjangnya sedikit berantakan. Hal itu dapat dilihat Ali dari kejauhan.

Sebuah helaan napas keluar dari celah bibir Ali. Dia melepas helm di kepalanya lalu menyandarkan tubuh di tepi motor dan menatap langit. "Ah, Shal. Aku nggak akan membuatmu sakit hati."

Marshal sedang berjalan di koridor sekolah bersama Natasha. Dia lalu melihat Natalie yang berjalan santai memasuki gerbang. Dia mendekati pinggiran dinding pembatas dan berlari meninggalkan Natasha yang terkaget.

"Shal!"

Tanpa menoleh, Marshal menjawab panggilan Natasha dengan lantang, "Aku mau nyusul Nata! Duluan aja, entar kita ketemu pas istirahat!" Seperti angin, laki-laki itu sudah berlari menuju Natalie yang tengah bercakap-cakap bersama teman sekelas mereka.

Hati Natasha terasa panas. Dia hanya bisa menatap kegirangan Marshal saat berjalan bersisian dengan kakaknya. Kemudian dia berbalik dan berlari menuju kelas sembari menyembunyikan air matanya.

Sementara itu, Natalie dan Marshal sudah memasuki kelas. Natalie terdiam saat laki-laki itu bertanya sepintas tentang rambutnya yang sedikit berantakan. Dia segera merapikannya dan menjawab singkat, "Aku tadi buru-buru."

Natalie kembali ingin merahasiakan kepergiannya bersama Ali dari Marshal.

Dia hanya ingin menyimpan rahasia kecil itu dalam hati, walau yakin Ali pasti menceritakannya pada Marshal. Karena dia yakin, Ali tak lebih hanya menganggapnya seperti anak kecil. Natalie tahu, perbedaan usia mereka begitu besar dan dia tak pernah berpikir Ali akan menganggapnya sebagai seorang wanita. Namun, bila mengingat sorot mata lembut pria itu, mau tak mau membuat wajahnya kembali memerah. Dengan cepat dia memegang kedua pipinya.

"Ada apa?" tanya Marshal heran.

Natalie seakan-akan sibuk dengan tas sekolahnya. "Nggak. Nggak ada apa-apa." Dia mendapati tatapan penasaran Marshal lalu mendorong lengan laki-laki itu. "Balik ke bangkumu, Shal. Bel udah bunyi."

Sepanjang hari itu, Natalie merasa dirinya berada di awang-awang, melayang oleh khayalan bila mengingat dia berangkat ke sekolah bersama Ali.

Tiba-tiba Rossa menyodorkan kartu undangan ulang tahunnya pada Natalie.

Natalie menatap kartu itu dengan kosong. "Apa ini?"

Rossa sengaja memperlihatkan wajah cemberutnya dan memeluk lengan

Natalie. "Sabtu nanti aku ulang tahun yang ke-18. Malam Minggu ini aku ingin mengajak kalian sekelas merayakannya di kelab milik ayahku." Selesai mengatakan itu, dia berbalik dan mengulang kembali ucapannya kepada teman-teman sekelas.

Seketika sorak-sorai terdengar saat jam istirahat, membuat Natalie meringis sambil tertawa.

Kesempatan itu digunakan Marshal untuk mengajak Natalie agar pergi bersama. "Nat, barengan, ya!"

"Pergi sama aku, ya!"

Marshal memandang wajah tampan seorang bule berkulit cokelat yang tiba-tiba muncul di kelas mereka dengan selembar undangan di tangan. Natalie yang berdiri di tengah kedua laki-laki jangkung itu menjadi bingung.

"Gue sama Nata tetanggaan lho! Tentu aja ibunya lebih percaya dia pergi bareng gue!" sambar Marshal.

Don sama sekali tidak tersinggung. Dia tersenyum lebar dan melirik Natalie yang nyaris tidak peduli dengan situasi ini. Dia pun merangkul bahu gadis itu, tetapi Natalie menepisnya dengan sopan. "Lo cuma tetangga barunya. Gue udah sering

main ke rumahnya. Tentu aja dia lebih santai pergi bareng gue!"

Kedua laki-laki itu beradu pandang dengan sengit. Mereka lalu berpaling pada Natalie yang menatap keduanya dengan sinar mata beningnya. Sementara itu, teman-teman yang mendengar perdebatan tersebut tampak tegang menunggu jawaban Natalie.

Hanya saja Natalie sudah memutuskan pilihan ketika melihat Natasha berjalan masuk ke kelasnya. Meskipun sang adik tidak datang untuknya, malah langsung mendekati Marshal dan mengajak laki-laki itu ke kantin. Dia menemukan penyelamat yang paling ampuh. Dengan senyum ayunya, gadis itu menarik lengan Natasha. Dia memberikan kartu tersebut kepada Natasha yang menatapnya tidak mengerti.

"Apaan nih?" Natasha nyaris protes, tetapi menunda ucapan saat dengan tenang kakaknya bersuara.

"Tasha yang akan pergi ke ultah Rossa malam Minggu nanti. Dia bakal bareng Marshal."

Seketika seisi kelas menjadi sunyi. Semuanya bertukar pandang.

Rossa akhirnya berseru, "Nat, ini acara kita sekelas!"

"Don aja diundang, masa adikku nggak boleh?" jawab Natalie sambil tersenyum.

Rossa menjadi tidak enak dan mencoba memberikan alasan, "Tapi Don kan seangkatan."

"Dan Tasha adikku. Aku nggak bisa kalau malam Minggu ini, Ros. Mau nemenin Mama ke butik. Aku bakalan rayain spesial bareng kamu pas siangnya deh sehabis sekolah." Natalie lalu berkata lembut kepada adiknya, "Temenin Marshal ya, Tasha."

Natasha tersenyum dan merangkul lengan Marshal yang mematung. Begitu juga dengan Don. Dia menyeret Marshal keluar dari kelas. "Asyiiik!"

Tanpa merasa tidak enak, Natalie berjalan santai ke luar kelas setelah mendapat panggilan dari anggota OSIS yang mengatakan bahwa pembina mereka ingin bertemu. Sikapnya itu menyisakan perasaan janggal bagi Marshal dan Don.

Perasaan marah menyeruak dalam hati laki-laki asing itu, membuatnya menghantamkan tinju pada meja terdekat. Suara gebrakan itu membuat seisi kelas

terdiam ketika sosok jangkung itu ikut melangkah keluar dari kelas.

Asap rokok mengepul di ruangan para reporter berbadan besar dan berwajah garang. Mereka adalah reporter berita kriminal dan politik. Mereka siap terjun ke lapangan yang berisiko sekalipun, termasuk Ali. Namun, entah mengapa Ali sama sekali tidak bisa berkonsentrasi saat mengetik laporan artikel dari berita perkembangan kasus korupsi yang sedang marak.

Ali menekan tuts *keyboard* komputer dengan tidak sabar dan mengusap dahinya. Dia sudah mengisap rokok untuk lebih fokus, tetapi bayangan wajah Natalie sudah hampir seharian ini tidak mau hilang dari benaknya.

"Keterlaluan!" Ali menyandarkan punggung pada kursi dan mengangkat kedua tangan ke atas kepala. Dia menatap langit-langit ruangan dan kembali mengisap rokok. Pria itu dapat melihat gumpalan asap membumbung

membentuk lingkaran-lingkaran yang aneh. "Mengeluh?"

Tanpa mengubah posisi duduk, Ali menoleh ke samping dan mendapati wajah penat rekannya, Baskoro. Pria yang seumuran dengannya itu meletakkan kacamata di puncak kepala lalu memainkan kursi putarnya. Dari sepasang matanya yang jenaka, Ali dapat menemukan rasa ingin tahu yang besar.

Dengan gerakan kasar, Ali duduk tegak, menyimpan ketikannya dan menyalin ke dalam *flashdisk*. Semua gerakan itu ditatap dengan penuh perhatian oleh Baskoro. "Aku lanjutkan di rumah!" Dia berdiri dan meraih jaketnya kemudian menyampirkan benda itu ke bahu.

Baskoro tertawa dan meraih rokoknya. "Besok pagi *deadline*-nya, oke?"

Tanpa menoleh, Ali mengibaskan tangan. "Aku tahu."

"Kalau ada waktu, kenalkan padaku."

Ali menghentikan langkahnya dan melirik sekilas. Dia mendengkus kasar. "Sok tahu!" Dia lalu mendengar tawa Baskoro saat kembali berjalan keluar dari ruangan berasap itu.

Ali menuju motornya yang terparkir. Udara malam Jakarta sedikit membuat paru-parunya lumayan lega dari ruang kerja yang tidak sehat itu. Sebelum menghidupkan motor, dia termenung mengingat ucapan Baskoro. Kemudian dia berdecak tidak sabar, meraih helm, dan memasang benda itu di kepalanya yang butuh guyuran air dingin. *Kenalkan? Memangnya gadis itu siapaku?*

Tak lama, Ali sampai di halaman rumah dan menyimpan motornya di garasi. Dia melirik arloji dan mendapati sudah pukul sebelas malam. Pria itu memiliki kunci cadangan, mengingat dia kadang pulang larut sehabis liputan. Seperti biasa, orang tuanya sudah tidur. Dengan langkah pelan, dia memasuki kamarnya dan memutuskan untuk segera mandi.

Hanya saja entah apa yang membuat Ali lebih memilih menuju balkon daripada kamar mandi. Dia membuka pintu balkon dan bersandar pada kusen pintu, menatap lurus pada balkon di seberangnya yang tampak masih terang. Melalui sinar lampu itu, dia melihat tubuh mungil yang berdiri sedang memeluk sesuatu. Pria itu begitu

asyik memperhatikan Natalie dan samar-samar mendengar ucapan gadis itu.

"*Abandon* ... pelepasan. *Abaque* ... sempoa. *Abattoir ...* rumah pemotongan hewan ...."

Natalie tenggelam dalam usahanya menghafal kata-kata berbahasa Prancis ketika dia mengedarkan pandangan ke seberang balkon. Awalnya dia hanya menatap acuh tak acuh pada balkon itu, tetapi kemudian sedikit mengenali sosok tegap yang tengah bersandar pada tepi pintu. Saat sosok itu mendekati tepi balkon dan melemparinya tatapan kelam yang khas, barulah dia sadar sosok yang berada di seberangnya.

"Kak Ali?" Suara Natalie meninggi, kemudian dia merasakan wajahnya perlahan menghangat. Jantungnya mulai berdebar, membuatnya nyaris sulit bernapas.

Ali menekankan sikunya pada tepian balkon, berusaha membalas seruan Natalie dengan sebuah jari di depan bibirnya. "Lagi menghafal?" Meski tidak keras, dia yakin suaranya sampai pada Natalie.

Natalie mengangguk berulang kali dan menjawab dengan lebih pelan. Lidahnya terasa kelu, sementara rasanya dia ingin melompat kegirangan karena sudah bertemu kembali dengan Ali. Ali juga merasa gembira saat melihat gadis itu di hadapannya, seakan-akan penatnya menguar entah ke mana.

"Udah berapa kosakata?" Ali melihat Natalie membentuk sepuluh jari. "Coba sebutkan."

Bola mata Natalie membesar. Dia memajukan dirinya ke tepian balkon dan berkata cemas, "Sekarang? Tapi masih ada sepuluh lagi."

Wajahnya manis sekali. Ali melipat kedua tangannya di tepi dinding balkon dan mengangguk. "Sisanya malam Minggu nanti." *Apa-apaan kau, Ali! Mengambil kesempatan? Benar-benar bukan seperti dirimu!*

Kali ini wajah Natalie sungguh-sungguh telah merona. Dia menelan ludah dan menatap Ali dengan lekat. "Setelah itu aku akan dapat hadiahnya?" Gadis itu berkata dengan asal-asalan, tetapi Ali mengangguk. Akhirnya dia menarik napas dan mulai mengucapkan beberapa

kosakata, "*Abeille* ... lebah, *accort* ... sopan, *aceteux* ... masam, *acteur* ... aktor ...."

Natalie sama sekali tidak merasa kesulitan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Prancis yang berbeda dengan penulisannya.

Sejujurnya, Ali tidak memperhatikan ucapan gadis itu. Dia justru menikmati suara lembut Natalie yang terbawa angin malam, membelai gendang telinganya. Selama lima tahun dinginnya hati Ali, malam itulah dia merasakan sebuah kehangatan baru yang membuatnya terpesona.

Saat Natalie dan Ali berada dalam dunia mereka, ada seseorang di bawah balkon yang menatap keduanya dengan penasaran. Perasaan orang itu campur aduk. Lebih tepatnya ada rasa masam yang muncul di ulu hatinya.

BAB 5

Natalie membuka pintu balkon dan menghirup udara pagi dengan senyum cerah. Dia sudah memakai seragam putih abu-abu. Rambut panjangnya dikepang gemuk. Dia menumpukan kedua siku pada tepi balkon dan memakukan mata indahnya pada balkon seberang. Pintu kamar di seberang itu tidak terbuka, tetapi dia yakin bahwa pemiliknya ada di dalam sana.

Dugaan Natalie tidak meleset. Ali memang sudah bangun sejak subuh. Dia sedang membersihkan lensa kamera tanpa membuka pintu balkon. Meskipun pintu tertutup, dia membuka gorden pada pintu tersebut sehingga dapat melihat

sosok Natalie yang sedang menatap balkonnya.

Rokok Ali nyaris jatuh dari celah bibirnya yang terbuka karena kaget melihat gadis itu terang-terangan menatap ke arah balkonnya. Dia mencoba mengabaikan Natalie, tetapi sepasang matanya seakan-akan tidak sanggup berpaling.

Tiba-tiba pintu kamar Ali terbuka dan terdengar langkah yang cepat dari adiknya. Ali kembali sibuk dengan lensa kamera, tidak menyapa Marshal yang menuju meja gambarnya. Dia hanya melirik tanpa berkata apa pun.

Marshal mengambil pensil lukis Ali yang tersimpan rapi di tempatnya. Dia menoleh pada Ali dengan tampang jenaka dan berkata riang, "Bang, aku pinjam pensilmu, ya. Hari ini ada mata pelajaran seni dan katanya bakalan ada jam melukis."

Ali menoleh dan menjawab, "Pakai saja. Asal ingat untuk mengembalikannya kalau sudah selesai."

Marshal memutar bola matanya lalu menyahut bosan, "Iya." Dia mendekati Ali

yang sibuk dengan kameranya. "Mau meliput, Bang?"

Tanpa mengangkat wajah, Ali menjawab, "Udah tahu kok tanya." Dia menyunggingkan senyum tipis, membuat pipi adiknya menggembung.

Marshal membetulkan letak ranselnya, kemudian memutuskan untuk segera berangkat ke sekolah. Tiba-tiba pandangannya mengarah pada balkon kamar Ali. Di saat itulah Marshal terpaku pada seseorang yang asyik menatap balkon kamar kakaknya. Dia dapat melihat wajah Natalie. Ingatannya pun melayang pada kejadian semalam. Pemandangan yang sama dan sangat jelas.

Ali mengangkat wajah dan melihat perubahan air muka Marshal yang memelotot ke arah balkon seberang. Dia menghela napas. Dengan perlahan dia meletakkan kamera dan berdiri tepat di depan adiknya yang masih terdiam. "Pergi ke sekolah, nanti telat," tegurnya, halus.

Marshal tersadar dari lamunan saat melihat Natalie. Dia mengerjap lalu berserobok dengan mata tajam Ali. Pria itu berdiri menjulang di depannya. Sambil mengepalkan tinju, dia mengalihkan

pandangan pada jam tangannya. "Aku berangkat, Bang." Dia tersenyum dan segera berbalik, berlalu dari hadapan Ali.

Ali menatap pintu kamarnya yang terbuka. Dia lalu menoleh pada balkon seberang yang sudah kosong, tanda bahwa gadis itu sudah berangkat ke sekolah. Pria itu mengusap wajahnya dan menjatuhkan tubuh ke ranjang. Sebuah keluhan panjang tercetus dari bibirnya. "Ya Tuhan ...."

Saat istirahat sekolah, biasanya para siswa menggunakan lapangan basket untuk bermain bersama beberapa siswa dari kelas lain. Seperti biasa pula, para siswi akan menonton permainan kecil itu dengan mendukung kedua belah pihak. Suasana tersebut memancing sorakan dan tepuk tangan jika permainan basket para siswa makin menarik.

Seperti saat ini, telah terjadi pertandingan kecil antara kelas XII-IPA-1 dan XII-IPS-3. Terdengar teriakan para siswi di tepi lapangan basket karena yang bertanding ialah tim Marshal dan Don.

Keduanya merupakan idola sekolah. Sebagian warga sekolah mengetahui kalau keduanya bersaing dan sangat mahir bermain basket.

Pertandingan pun menjadi sangat seru. Marshal dan Don tampak saling berusaha membawa bola untuk memenangkan tim mereka. Tak ada alasan lain yang membuat permainan itu menjadi serius karena hati Marshal sedang dongkol sejak pagi. Ketika dia bermain bersama teman sekelasnya, kelompok Don yang sok itu memasuki lapangan dan menantangnya.

Marshal awalnya tidak peduli dan memutuskan tidak meladeni Don. Dia berbalik dan mengibaskan tangannya. Namun, Don justru menunjuk ke arah tepi lapangan, tempat Natalie dan beberapa teman sekelasnya berada.

"Siapa yang akan dilihat Natalie di antara kita berdua? Atau lo nggak berani karena tahu kalau Natalie nggak tertarik sama lo?"

Marshal terpancing, dia berbalik. Sepasang matanya tampak berapi-api ketika melempar bola basket kepada Don yang disambut dengan jitu oleh laki-laki

itu. Kemudian, mulailah pertandingan yang menjadi sengit di antara mereka.

Natalie yang awalnya menikmati permainan kecil itu, lambat laun mulai menyadari bahwa Marshal selalu melakukan *shot* dengan penuh kemarahan kepada Don. Dia mencari Natasha untuk meminta sang adik menghentikan Marshal. Namun, dia tidak menemukan gadis itu di antara para siswi yang sudah memadati lapangan.

Ketika Don berhasil merampas bola yang digiring Marshal, laki-laki itu mengejek, "Natalie bisa melihat kemarahan yang lo berikan pada gue." Dia tersenyum pada Marshal yang termangu.

Satu nilai dicetak Don untuk kelompoknya dan membuahkan jeritan histeris para siswi yang mengidolakannya. Marshal menoleh ke arah Natalie dan melihat kerutan di dahi gadis itu. Dia mendengar teriakan temannya yang mengatakan bahwa waktu tinggal satu menit dan dia harus mengambil alih bola dari tangan Don.

Marshal melihat Don sangat menikmati situasi, laki-laki itu dengan mudah mengambil bola dari tangan temannya.

Rasa marah dan sakit hati karena diejek membuatnya bersikap kasar. Dia berlari ke arah Don dan tanpa kesulitan merampas bola dari tangan laki-laki itu. Teriakan kembali terlontar. Samar-samar dia mendengar suara Natasha.

"Shal! Jangan emosi!"

Marshal mencoba meredam amarahnya, tetapi dia bisa melihat senyum Don yang kembali mengejek. Dia mencengkeram bola basket itu. Kemudian dalam hitungan detik benda tersebut melayang cepat melenceng dari ring, tepat mengenai dada Don dengan keras sehingga laki-laki itu terjatuh.

Para siswi berteriak ketakutan saat Marshal mendekati Don dan menarik kerah seragam laki-laki itu. Kepalan tangannya bergerak nyaris menghantam wajah Don ketika sebuah teriakan terdengar di belakangnya.

"Marshal! Jangan!"

Gerakan Marshal terhenti saat menyadari bahwa pemilik suara itu adalah Natalie. Masih dengan mencengkeram kerah seragam Don, dia menoleh ke arah gadis yang memasang wajah penuh

teguran itu. Di sampingnya telah berdiri Natasha yang menatapnya dengan cemas.

"Nata ...."

Terdengar tawa Don, berikut perkataannya yang makin membuat Marshal naik pitam. "Lo kalah, Shal! Natalie udah ngelihat sisi buruk lo!"

Cengkeraman tangan Marshal makin kencang. Tanpa berkata apa pun, dia menggerakkan tinjunya yang sempat tertunda. Kepalan tersebut sukses mendarat di wajah Don.

Ali tengah meliput sebuah penangkapan gembong narkoba yang sedang marak di ibu kota ketika ponselnya berdering nyaring. Dia mengeluarkan benda itu dari saku jins dan menatap nama Marshal di layar ponselnya. Semula ingin dia abaikan, tetapi dering itu terlalu mengganggu. Dengan melirik ketua liputannya, Ali menurunkan kamera dan mundur dari kerumunan reporter lain.

Dia mendekati sebuah pohon rindang yang berada di tepi jalan dan menerima panggilan telepon Marshal. Lama Ali

menyimak ucapan Marshal. Dia lalu mendekati Baskoro dan berkata akan pergi sebentar. Saat pria itu bertanya, Ali menjawab singkat, "Ke sekolah Marshal."

Sementara itu, di ruang BK, Marshal dan Don saling tidak mau mengalah. Keduanya bersitegang karena rasa tidak senang yang selama ini terkandung di hati masing-masing.

"Lo yang mancing gue, tahu! Dasar kucing cokelat sombong!" Marshal berteriak dan siap maju menggerakkan tinjunya.

Don memiliki bakat memancing amarah lawannya dengan sangat baik. Setelah tertawa, dia menjawab, "Hei! Lo itu anak baru. Jangan belagu di sekolah ini!"

Marshal bukan tipe orang yang senang adu mulut. Dia lebih memilih membungkam lawan bicaranya dengan tinju. Maka tanpa dapat ditahan lagi, dia sudah maju dan mendorong bahu Don. Punggung Don menabrak dinding. Tanpa dapat dicegah, kepalan tangan Marshal

kembali mendarat di wajah Don. Tepat saat itu, Ali tiba di ruang BK.

"Marshal!"

Gerakan Marshal terhenti. Don bersyukur karena ada suara yang berhasil membuat singa mengamuk itu tenang sehingga dia bisa bernapas lega. Dia memang sengaja tidak membalas pukulan Marshal agar terlihat baik di mata para guru.

Perlahan Marshal memutar tubuhnya dan melihat Ali yang sudah berdiri di tengah ruangan dengan tampang dingin. Sepasang bahu Marshal melemas, lalu dia menunduk.

Guru BK pun menatap pria itu. Dia maju dan bertanya sopan. "Anda siapa?"

Ali menatap guru BK yang sudah setengah baya itu dan mengangguk hormat. "Saya kakak Marshal Aditya." Dia melirik Marshal dengan tajam, membuat laki-laki itu makin menunduk dalam.

Perkelahian Marshal dan Don menjadi topik hangat di sekolah. Namun, di kelas Natalie, percakapan seputar topik itu diselangi oleh ucapan para siswi yang mengatakan bahwa Marshal mempunyai saudara laki-laki yang keren. Mendengar

hal tersebut, Natalie menegakkan telinga seperti telinga kelinci. Diam-diam dia menyelinap keluar dari jam kosong kelasnya untuk mencari tahu keberadaan Ali.

Saat itu, Ali dan Marshal keluar dari ruang BK. Pria itu meminta penjelasan Marshal.

Dengan menggaruk kepala, Marshal menjawab, "Sebenarnya Don yang mulai mengejekku, Bang. Dia sengaja membuatku emosi agar Natalie melihat sisi burukku."

Ali menoleh pada Marshal dengan heran. "Natalie? Kenapa nama anak itu muncul?"

Perlahan wajah Marshal merona. "Aku dan Don bersaing untuk mendapatkan perhatian Natalie. Dan tadi Don memancing amarahku tepat di depan Natalie."

Dalam hati, Ali mengeluh mendengar alasan konyol yang dilakukan dua laki-laki itu. Dia menahan diri untuk tidak tertawa. Dia menatap Marshal dengan tajam. "Lalu? Reaksi Natalie?"

Wajah Marshal makin merah. Dia menjawab pelan, "Dia menamparku, Bang."

Ali refleks terbahak. Dia mendorong dahi adiknya. "Sudah, masuk kelas sekarang! Jangan diulangi lagi, oke? Kali ini aku tidak akan memberi tahu Mama dan Papa."

Marshal segera mengangguk berulang kali sebelum berlari kembali ke kelas. Ali menggeleng, kemudian berjalan menuju pintu ke luar sekolah. Lorong sekolah tampak sepi karena semua kelas telah memulai pelajarannya. Dia merongoh saku celana untuk mengeluarkan kotak rokok. Namun, gerakannya terhenti karena ingat sedang berada di area sekolah.

"Kak Ali!"

Ali terpaku di tempat. Dia hampir tidak berani memalingkan wajah untuk melihat sosok yang berlari mendekatinya.

Natalie berdiri tepat di depan Ali dengan napas terengah. Titik-titik keringat tampak berkilau di pelipisnya, poninya yang manis terlihat berantakan. Dia menekan dadanya yang berdebar kencang karena rasa senang bercampur lelah. "Kak

Ali mau pulang?" Dia bertanya sambil menyeka keringat.

"Eh?" Ali melongo.

"Kak Ali mau pulang?" Natalie mengulang pertanyaannya sambil tersenyum.

Ali menelan air liur, menahan gemuruh dadanya yang tiba-tiba berdetak sangat kencang. Dia teringat bahwa Natalie-lah yang menyebabkan perkelahian konyol antara adiknya dan siswa lain. Bukannya menanyakan keadaan Marshal, gadis itu justru bertanya tentang dirinya.

Ali kembali melanjutkan langkah. "Iya."

"Aku antar sampai *hall,* ya? Kak Ali nggak tahu jalan keluar, kan?" Natalie menyamai langkah Ali yang panjang-panjang dengan langkahnya yang kecil.

Ali melirik Natalie yang kembali nyaris berlari. Dia memperkecil langkahnya. "Tahu kok." Dia mengira Natalie akan berhenti berjalan, tetapi dugaannya salah. Gadis itu tetap bersamanya, bahkan menatapnya dengan sepasang mata yang bening.

"Aku antar sampai parkiran deh."

Tiba-tiba Ali berhenti lalu menatap Natalie. Dia menunduk dan mendekatkan

wajahnya pada wajah bujur telur itu. Bola mata Natalie membesar. Dia mundur selangkah karena terkejut.

"Bukannya di kelasmu ada guru?" Suara Ali terdengar seram.

Natalie tahu, Ali hanya menganggapnya anak kecil. Namun, hal tersebut tidak membuatnya berhenti menyukai pria itu. Dia menggeleng dan menjawab dengan berani, "Kelasku lagi nggak ada guru, Kak. Jadi, aku bisa antar Kak Ali sampai di parkiran."

Ali menghela napas dan meluruskan punggungnya. Dia kembali melangkah lebar-lebar lalu bersuara dengan nada menyerah. "Terserah."

Natalie tersenyum, kembali berjalan di sisi Ali. Tidak peduli kalau pria itu sengaja melangkah panjang-panjang.

Dalam waktu singkat, mereka sudah berada di samping motor Ali. Natalie berdiri dengan kedua tangan di belakang pinggang, menatap Ali yang sedang memakai helm. Dia memperhatikan jari-jari pria itu, yang ternyata bagus dan bersih. Di balik rasa senangnya, sebenarnya Natalie merasa kelelahan tanpa sebab. Sejak kejadian perkelahian

Marshal dan Don, dia selalu merasa pusing.

Rasa penasaran terhadap sikap Natalie akhirnya membuat Ali mencetuskan pikirannya. "Tidak ingin bertanya tentang Marshal?"

Natalie menaikkan alisnya dan menggeleng. Pertanyaan Ali membuatnya mengabaikan rasa pusing.

"Kenapa?" tanya Ali heran.

Natalie tersenyum tipis. "Aku bisa bertanya nanti di kelas."

"Lalu, kenapa kamu di sini denganku?"

"Karena aku ingin bertemu Kak Ali."

Jawaban Natalie yang diplomatis membuat Ali terdiam dan merasa wajahnya memanas. Dia bersyukur sudah mengenakan helm *full face* sehingga gadis itu tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Sebagai pengalih kekagetan, pria itu menghidupkan motor dengan menarik gasnya secara kasar. Tanpa berkata apa pun, dia melajukan motor keluar dari halaman sekolah.

Natalie menutup sebelah telinganya ketika mendengar deru motor Ali yang kencang. Dia menggembungkan pipi dan bergumam, "Aku suka kamu, Kak." Dia

memegang sebelah tangannya yang terlihat ada memar samar.

"Di mana Nata?" tanya Marshal pada Rossa yang sibuk mengemasi buku-buku ke dalam tas.

Rossa menoleh ke arah Marshal, mengangkat bahunya, lalu menjawab, "Nggak tahu, Shal. Katanya ada perlu."

Marshal melirik jam tangannya. Tiba-tiba jantungnya berdegup kencang. *Nggak mungkin kan Nata bertemu Bang Ali?* Dia menggeleng, mengenyahkan pikiran konyolnya dan mencoba berpikir tenang. Mungkin saja Natalie ke toilet.

Terdengar seruan Rossa yang mengagetkan Marshal. "Nata!"

Natalie memasuki kelas dengan senyum dan pipi merona. Manis sekali di mata Marshal. Gadis itu kembali ke mejanya. Dering bel panjang yang menandakan jam pulang sekolah pun terdengar. Tanpa mengindahkan Rossa yang menanyakan ke mana dirinya pergi selama lima belas menit, Natalie memasukkan semua buku pelajarannya.

"Nata ...."

Natalie mengangkat wajah. Marshal telah berdiri di hadapannya dengan menggendong ransel. Senyumnya terkembang, disusul dengan pertanyaan yang lembut. "Bagaimana hasil di ruang BK, Shal?"

Marshal menggaruk belakang kepalanya. "Aku harus menandatangani surat perjanjian bahwa aku nggak akan berkelahi lagi. Jika terulang kembali, aku akan diskors. Begitu kata Pak Rahmat sama Bang Ali ...." Laki-laki itu seolah-olah teringat akan sesuatu yang menyebabkannya menghentikan ucapan. Dia memperhatikan Natalie yang sedang memanggul ransel, tampak tidak menyimaknya.

Sebenarnya Natalie mendengar ucapan Marshal. Namun, dia bersikap seolah-olah tidak memberikan perhatian lebih, apalagi saat laki-laki itu menyebut nama Ali. Dia khawatir semburat merah di pipinya akan muncul kembali. Dia menatap Marshal dan menyentuh lengan laki-laki itu. "Jangan diulangi lagi, ya!"

Marshal memegang lengan Natalie dan berkata cepat, "Maaf aku sudah

membentak Tasha sehingga kamu marah padaku."

Natalie mengerjap lalu tersenyum. Dengan halus dia melepaskan pegangan Marshal. "Nggak usah dipikirkan, Shal." Melalui matanya, dia melihat sosok Natasha yang berada di ambang pintu kelas. Sambil tertawa, dia menepuk bahu Marshal dan berjalan mendahului untuk ke luar kelas. "Aku duluan ya, Shal. Tolong antar Tasha."

"Nata!" Marshal berseru dan berbalik, tetapi Natalie sudah berlalu dan di hadapannya telah ada Natasha.

Natasha pun melambaikan tangan seraya berseru girang, "Pulang, yuk!"

Marshal menghela napas dan mengusap rambut. Dia membalas seruan Natasha dengan riang lalu berjalan mendekati gadis itu. Dia merangkul bahu Natasha sebelum berkata, "Nyemil es krim dulu, ya." Dia berusaha memperbaiki sikapnya yang kasar pada Natasha dan bertekad bahwa itu demi Natalie.

Kedua remaja itu berjalan bersama menuju gerbang sekolah. Natalie sengaja bersembunyi di balik tiang kelas sembari memperhatikan Natasha yang tampak

senang berjalan dan bercanda bersama Marshal. Dia mengembuskan napas lega lalu tersenyum seraya berjalan ke luar dari tempat persembunyian. Gadis itu ikut senang melihat wajah ceria Natasha. Sejak ada Marshal, sikap nakal adiknya mulai berkurang.

"Mau jadi *cupid* nih ceritanya?"

Natalie menoleh dan mendapati Rossa di belakangnya. Wajah sahabatnya itu tampak penasaran. Dia lalu tertawa sambil menjawab ringan, "Emang salah?"

Rossa menghela napas dan berjalan beriringan dengan Natalie menuju *hall* sekolah. Dia melirik Natalie yang bersenandung kecil. "Kamu cuma membuat situasinya makin rumit, Nona Cupid!" cetusnya seraya cemberut.

Natalie menoleh heran. "Apanya yang rumit? Tasha suka sama Marshal dan kelihatannya Marshal juga suka."

Rossa berhenti dan bercakak pinggang. Dia menatap Natalie dengan jengkel seraya berkata tidak sabar, "Kamu sebenarnya nggak tahu sungguhan atau cuma pura-pura nggak tahu sih? Aku yakin kamu tahu siapa yang ditaksir Marshal!"

Natalie ikut berhenti, kemudian menatap ujung sepatunya. Dia menghela napas dan mengangkat kepala, menatap Rossa dengan polos. "Mungkin aku akan menjawab pura-pura nggak tahu karena aku nggak memiliki perasaan apa pun pada Marshal."

"Tapi bisa saja kan Marshal berharap? Bagaimana dengan Tasha?"

"Aku nggak pernah membuat harapan apa pun pada Marshal, dan aku sudah menyukai orang lain." Natalie menyelipkan helai rambutnya ke belakang telinga kemudian menepuk bahu Rossa. "Hari Sabtu, pulang sekolah, kita rayakan ultahmu, ya. Aku duluan."

Seperti itulah Natalie. Dia tidak pernah ingin membuat sesuatu yang rumit menjadi makin rumit.

Rossa menyerah dan bergumam, "Aku yakin dia juga pura-pura nggak tahu kalau perkelahian di lapangan basket karena dirinya."

BAB 6

Terdengar derit pelan dari besi berkarat di malam yang sunyi. Suara itu berasal dari sebuah ayunan di taman belakang rumah Natalie. Taman itu tepat berada di bawah balkon kamar, dibuat oleh Tanti untuk Natalie yang sangat gemar menanam mawar.

Gadis ayu itu merawat kebun mawarnya dengan penuh kasih sayang dan selalu mengajak bunga-bunga berbicara. Natalie juga sangat suka duduk sendirian di ayunan besi yang berada tak jauh dari kebun mawarnya.

Seperti malam ini, Natalie memilih menikmati udara malam dengan duduk sendirian di ayunan. Sepasang kakinya teratur mendorong sehingga ayunan itu

bergoyang pelan. Di pangkuannya terdapat sebuah buku catatan terbuka yang sama sekali tidak dibaca.

Natalie melayangkan pandangan ke atas, pada balkon kamar Natasha yang tertutup. Sepanjang hari itu dia tidak berbicara sepatah kata pun dengan Natasha. Adiknya seolah-olah menyibukkan diri setelah pulang sekolah bersama Marshal. Saat makan malam pun adiknya seperti menghindar dengan dalih ingin menciptakan lagu untuk tugas keseniannya.

Natalie mengembuskan napas dan menggerakkan tubuhnya mengikuti irama ayunan. Sekilas matanya melayang pada balkon di seberang. Kamar Ali tampak tertutup dengan lampu dalam keadaan mati. Dalam hati Natalie membatin, bahkan Ali pun tidak kelihatan.

Akhirnya Natalie menatap langit malam yang cerah berbintang. Lama dia menatap langit, kemudian bersyukur atas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. *Alangkah menakjubkannya jika tidak ada salah paham maupun prasangka buruk di dunia seperti keindahan alam yang kulihat ini.*

Jauh di dasar hati Natalie, dia merasa sedih terhadap hubungannya dengan Natasha yang mulai renggang. Dia menyayangi adiknya dan merindukan kebersamaan mereka yang beberapa saat ini menghilang. Rasa pusing melanda kepalanya dalam hitungan detik, membuatnya terpaksa menghentikan segala pikiran. Dia bersandar pada ayunan dan memejamkan mata.

Ali membuka pintu dan menghidupkan lampu. Dengan tubuh penat, dia berjalan memasuki kamar lalu melemparkan ransel ke sudut ruangan. Matanya tertuju pada ranjang, dia ingin segera berbaring di sana. Namun, dia menahan keinginan itu karena merasa tubuhnya lengket sehabis beraktivitas seharian.

Udara malam yang segar berembus masuk ke kamar dan menyejukkan tubuhnya. Dia mendekati tepian balkon seraya mengeluarkan rokok. Sekilas tatapannya jatuh pada balkon di seberang yang terlihat gelap, kemudian dia berpikir

bahwa pemiliknya mungkin sudah tidur nyenyak.

Ali menumpukan lengannya pada tepian balkon, kemudian menatap lekat kamar yang terlihat remang di seberang. Matanya tertuju pada sebuah objek di taman rumah tetangganya. Di atas ayunan, terdapat sosok gadis yang seharian ini muncul di benaknya. Pria itu mengedipkan mata, mencoba menelisik dan akhirnya menyadari bahwa Natalie tertidur di ayunan.

Ali melirik arlojinya lalu menggeleng, mendapati waktu sudah hampir tengah malam. Tanpa berpikir dua kali, dia berjalan ke luar kamar dan bertemu Marshal yang juga keluar dari kamarnya.

"Mau ke mana, Bang?"

Tanpa menoleh, Ali menjawab, "Ke rumah sebelah."

"Eh?"

Keheranan Marshal tidak bisa dibendung lagi. Tanpa berpikir panjang, dia mengikuti Ali yang setengah berlari menuruni tangga. Pria itu melewati ruang keluarga lalu membuka pintu geser yang terhubung langsung ke halaman samping,

tepat bersebelahan dengan halaman rumah sebelah.

"Bang, pintu itu terkunci." Marshal memberi tahu Ali ketika kakaknya hendak membuka pintu.

Namun, Ali berhasil membuka pintu sambung itu, membuat Marshal melongo. Ali melirik adiknya. "Tante Tanti tidak pernah mengunci pintu sambungnya." Sambil menjawab demikian, dia melangkah memasuki pintu kemudian melintasi halaman asri milik Tanti.

"Dari mana Bang Ali tahu ...?" Ucapan Marshal terhenti ketika melihat kakaknya itu mendekati sebuah ayunan di taman.

Marshal melihat ada orang yang tampaknya tertidur di ayunan. Ali membungkuk ke arah orang yang tertidur itu. Marshal mengepalkan kedua tangan saat Ali menggendong gadis yang tertidur dan ternyata dia adalah Natalie.

Ali menggendong Natalie yang terlihat kecil dalam pelukannya dengan hati-hati. Dia menatap Marshal yang bengong dengan tatapan penuh teguran. "Shal, ketuk pintu ruang tengah di sana!"

Marshal tergagap dan tersadar. Tanpa berkata apa pun dia menuruti perintah Ali.

Dia berjalan cepat melintasi taman, menuju pintu kaca ruang tengah keluarga Tanti, kemudian mulai mengetuk pelan.

Ali berjalan pelan mendekati Marshal bersama Natalie yang sangat nyenyak dalam gendongannya. Napas gadis itu terdengar teratur. Ali menatap wajah damainya lalu tersenyum tipis. Senyumnya terlihat oleh Marshal tepat saat Surya membuka pintu kaca.

"Ya Allah, Om kira Nata sudah kembali ke kamarnya!" Pria itu berseru kaget melihat Natalie tertidur dalam gendongan Ali.

Ali menjawab sopan dan tersenyum tipis, "Sepertinya dia tertidur saat duduk di ayunan."

Dengan hati-hati, Ali meletakkan tubuh Natalie di ranjang yang empuk dan harum. Gadis itu tertidur makin nyenyak saat Ali menyelimutinya. Napasnya yang pelan terasa hangat menyapu wajah pria yang menunduk itu untuk memperhatikan letak selimut.

Lama Ali menatap wajah ayu Natalie. Dia harus mengakui bahwa gadis itu menarik hatinya yang dingin dan kaku. Di balik wajah lembut itu terdapat keteguhan hati yang membuatnya tersenyum. Perlahan jari telunjuknya terulur untuk merapikan poni Natalie yang sedikit kusut. Saat itulah dia terdiam karena mendengar gumaman gadis itu.

"Kak Ali ...."

Ali terpaku sejenak sebelum merasa wajahnya tiba-tiba memanas. Dia segera menarik tangan dan meluruskan punggung. Dia mengusap wajah, mencoba menenangkan detak jantung. Kemudian dia memutuskan untuk berlalu dari kamar yang feminin itu sebelum otaknya meledak. Namun, langkahnya terhenti sejenak ketika melihat sebuah buku di meja belajar. Dia mendekat dan membaca judul buku tersebut.

Kuliah Ilmu Broadcasting.

Alis Ali berkerut saat membacanya. Dia meraih buku itu dan membuka halaman demi halaman sampai secarik kertas melayang jatuh. Dia membungkuk untuk meraihnya. Kembali dia termenung

membaca tulisan rapi dan cantik di kertas tersebut.

Semangat, Nata! Harus bisa masuk kuliah Ilmu Komunikasi supaya bisa jadi penyiar yang menyiarkan siaran yang diliput Kak Ali.

Itu tulisan Natalie. Tanpa sadar Ali tertawa pelan. Dia mengembalikan kertas kecil tersebut ke tempat asalnya, kembali meletakkan buku, kemudian menatap sejenak pemiliknya yang tidur nyenyak.

"Kalau kamu seperti ini, lama-lama aku juga bisa runtuh." Setelah berkata demikian, Ali keluar dari kamar dan menutup pintu dengan pelan. Meninggalkan sang putri tidur bersama mimpi indahnya malam itu.

"Apa kamu suka pada Nata, Bang?"

Marshal terpaksa memberanikan diri mengutarakan tanda tanya di hatinya pada Ali saat mereka kembali dari rumah sebelah. Bukan hanya tingkah Natasha yang mengusik kesabarannya malam itu, melainkan juga sikap lembut Ali terhadap Natalie. Dia bisa dengan jelas melihat

tatapan tajam kakaknya sejenak melembut kala mendekap tubuh mungil Natalie dalam gendongan.

Meski sekejap, Marshal yakin bahwa sinar mata kelam itu bukan sekadar tatapan biasa. Tatapan itu sudah pernah dilihatnya lima tahun lalu pada wanita masa lalu kakaknya. Tatapan lembut penuh perhatian. Parahnya bagi Marshal, tatapan Ali pada Natalie malam itu melebihi tatapan lembut lima tahun lalu. Tatapan yang lebih mengarah pada rasa sayang dan kasih.

Jawaban dingin Ali mengejutkan Marshal, membuatnya tanpa sadar berkerut.

"Apa aku bisa menyukai gadis yang disukai adikku?"

Tatapan tajam Ali menghunjam bola mata Marshal, membuat laki-laki itu segera tertunduk. Tanpa menunggu jawaban adiknya, Ali berjalan meninggalkan halaman. Tanpa pernah disadari oleh Marshal bahwa kedua tangannya terkepal erat.

Ali memasuki kamarnya dan mengempaskan tubuh penatnya di ranjang superbesar. Dia meletakkan

kedua tangan di bawah kepala, matanya menatap langit-langit kamar. Dia menunda keinginan untuk mandi demi mencoba mengatasi situasi kekanakan yang sedang dihadapinya.

Tiba-tiba dia bergerak bangun dan duduk tegak di ranjang, kemudian mengusap wajah sambil menggeram kesal. "Situasi kekanakan? Apa yang mulai melanda hatiku belakangan ini? Adikku menyukai gadis itu. Tapi, mengapa gadis itu membuat dadaku sesak tiap kali berada di dekatnya?"

Setelah mengomel jengkel, Ali kembali mengempaskan tubuh lalu memejamkan mata. Benaknya selalu berusaha memberi batasan pada hati dan wanita mana pun yang mendekatinya. Dia selalu mengatakan pada dirinya bahwa semua wanita sama saja seperti Dewi. Dia mencoba memberikan peringatan itu pada Natalie, tetapi hati dan logikanya tidak sejalan. Hati terdalamnya mengatakan bahwa Natalie tidak mendekatinya, justru dialah yang selalu muncul di hadapan gadis berambut panjang itu.

Tanpa disadari oleh Ali, hatinya yang dingin perlahan mulai menghangat,

sehangat senyum ayu dari pemilik jiwa remaja yang cantik itu. Beku di hatinya pasti mulai mencair.

Di meja makan, Natalie melihat Surya dan Natasha yang sibuk memakan nasi goreng, sementara Tanti sedang sibuk bolak-balik ke pantri untuk menyiapkan minuman mereka. Tanti tidak ingin Bi Inah ataupun Narsih yang menyiapkan sarapan. Khusus sarapan, wanita itu ingin dia sendiri yang menyiapkan untuk keluarganya.

Seperti pagi-pagi lainnya, Tanti selalu mendapati kedua anak gadisnya terlihat makin kaku. Terutama Natasha yang selalu terburu-buru menghabiskan sarapan jika melihat Natalie muncul di meja. Pagi ini pemandangan seperti itu juga yang dilihatnya.

Natalie tidak lagi merasa aneh melihat sikap Natasha. Dia tahu bahwa adiknya khawatir Marshal akan bertemu dirinya dan berakhir menunda pergi sekolah bersama. Jadi, dengan tenang dia mengambil nasi goreng, kemudian

tersedak susu ketika Surya bertanya seraya tersenyum.

"Bagaimana tidur anak Papa semalam? Nyenyak dong daripada dingin di ayunan?"

Natalie melongo menatap papanya.

Surya tersenyum lebar melihat wajah bingung anaknya sambil meletakkan sendok dan garpu. Dia melipat tangan di meja. "Sepertinya Putri Tidur tidak sadar saat seorang pangeran menggendongnya masuk ke rumah." Dia tersenyum makin lebar pada Tanti yang duduk di seberang Natalie.

Wajah Natalie memerah seperti kepiting rebus ketika mendengar gurauan papanya. Dia menatap Tanti untuk meminta penjelasan.

Tanti tersenyum lembut pada Natalie dan menjawab pertanyaan yang tercetak di wajah anaknya, "Tadi malam Ali yang menggendongmu ke rumah. Kamu tertidur di ayunan."

"Kak ... Ali?" Natalie tergagap. Jantungnya berpacu liar saat mendengar bahwa orang yang membawanya masuk adalah Ali.

Surya kembali menyendok nasinya dan berkata santai, "Iya, Ali anak tante sebelah. Tidak hanya membawa masuk ke rumah, dia juga mengantarmu ke kamar."

"Kak Ali membawa Nata ke kamar juga?" Natalie tidak lagi sanggup menyembunyikan rasa kaget dan malunya. Dia meletakkan sendok di pinggiran piring lalu menunduk. Warna merah menjalar hingga ke cuping telinganya yang kecil. Tentu itu tidak luput dari pandangan orang tuanya.

Oh, kalau saja saat itu Natalie tidak tertidur di ayunan, kalau saja sakit kepala tidak menyerangnya, mungkin kesempatan digendong Ali tidak akan pernah datang. Baru kali ini dia tidak marah terhadap sakit kepalanya yang selalu mengusik.

Natalie duduk sendirian di bawah pohon rindang di halaman belakang sekolah ketika jam istirahat. Dia menatap langit biru dan merasa jantungnya kembali berdetak kencang kala mengingat penjelasan Ali yang menggendongnya semalam. Tentu saja pria itu telah melihat

kondisi kamarnya. Jadi, dia malu sekali karena kamarnya cukup berantakan. Namun, di luar rasa malu, dia merasa sangat bahagia dan menyesal karena tertidur sangat nyenyak sehingga tidak menyadari bahwa dirinya digendong oleh pria itu.

Tapi, jika aku bangun, tentu Kak Ali tidak akan menggendongku. Kecuali kalau aku pura-pura tidur. Pemikiran itu membuat Natalie tersenyum.

"Senyum-senyum sendiri?" Secara tidak terduga, terdengar suara dari belakangnya.

Natalie terkejut dan menoleh. Dia melihat sosok jangkung berwajah tampan jenaka berdiri tepat di belakang bangku yang didudukinya, Marshal.

Marshal memutari bangku panjang yang diduduki Natalie, kemudian duduk tepat di samping gadis itu. Dia melebarkan kedua lengan di sandaran bangku dan mendongak ke arah langit sambil bergumam, "Jadi, kamu beneran nih nggak ikut kami nanti malam?" Dia menoleh pada Natalie yang sedang menatapnya dengan sepasang mata bening.

Natalie tersenyum sambil menggeleng. Dia menjawab pendek dan tegas, "Nggak."

Marshal menunduk dan mendesah. Dia meluruskan punggung lalu menatap Natalie dengan tajam. "Kamu sengaja agar aku dan Don nggak berkelahi?"

Natalie mengangkat alis dan terdengar tawa merdunya. Dia menggeleng lalu menjawab tuduhan Marshal, "Tidak. Aku hanya tidak bisa datang karena ingin menemani Mama ke butik."

Marshal tidak mengalihkan tatapannya dari bola mata Natalie, mencoba mencari kejanggalan dalam ucapan lembut yang dilontarkan gadis itu. Namun, dia menyerah, Natalie terlihat sangat sungguh-sungguh saat memberikan jawaban. "Apa karena Natasha?" Akhirnya dengan nekat, dia mengucapkan pertanyaan itu, membuat Natalie terdiam.

Kebungkaman gadis itu membuat Marshal merasa bahwa tebakannya mengenai sasaran. Dia memajukan tubuh, tangannya meraih pergelangan tangan mungil Natalie. "Nat, aku sama Tasha temenan doang. Orang yang kusukai itu—"

"Bel sudah berbunyi. Yuk, kembali ke kelas!" Natalie segera memotong ucapan Marshal ketika bel berbunyi panjang, tanda istirahat sudah usai. Dengan halus dia melepaskan tangannya dari pegangan Marshal.

Marshal melongo melihat Natalie yang perlahan bangkit dari duduk. Gadis itu menatap dirinya dengan rasa bersalah.

"Shal, Tasha senang berteman sama kamu. Selama ini dia tomboi, tapi saat dengan kamu, dia terlihat halus dan tenang. Jadilah teman Tasha." Natalie tersenyum dan melangkah pergi dari bangku, meninggalkan Marshal yang terdiam.

Marshal menatap punggung mungil itu, yang perlahan menjauh menjadi titik hitam dan menghilang di tikungan gedung olahraga. Dia mengembuskan napas dengan kasar lalu mengusap wajah. Dia bersandar kembali pada bangku dan mendongak ke langit yang panas. Hatinya bergemuruh oleh rasa cinta yang kuat terhadap Natalie. Belum pernah dia merasakan hal demikian terhadap gadis mana pun. Dengan Natalie, dia tidak bisa memalingkan tatapan. Semua yang

dimiliki gadis itu menyita perhatiannya, membuat dadanya perih karena tidak sanggup menjangkaunya.

Sesuai janji, Natalie menghabiskan waktu sepulang sekolah bersama Rossa untuk merayakan ulang tahun sahabatnya itu. Mereka pergi makan di salah satu mal terbesar di Jakarta untuk bermain di arena *ice skating* kemudian memasuki beberapa toko pernak-pernik khas Jepang dan Korea. Mereka bermain sepuasnya di tempat-tempat nongkrong anak muda, membeli sepasang gantungan kunci tanda persahabatan, membuat Rossa amat senang.

Natalie bersenandung kecil seraya berbalik untuk memasuki pagar, tetapi langkahnya terhenti. Sepasang matanya terpaku pada satu titik, pada sosok yang berada di tepian pagar rumah tetangganya.

Ali sedang bersandar di tepi pintu pagarnya sambil menatap Natalie yang berdiri diam. Dia memiringkan kepala dan tersenyum tipis sambil melipat kedua

tangan di dadanya yang bidang. "Baru pulang?"

Sapaan singkat itu membuat Natalie memberanikan diri untuk selangkah lebih maju mendekati Ali yang tetap tegak di tempat. Dia menggigit ujung bibirnya dan mengangguk. "Iya ...."

Natalie berdiri tepat di depan Ali yang menjulang kokoh. Dia harus mendongak untuk bisa menatap wajah tampan yang dingin itu. Mata hitam pekat Ali menatapnya tanpa berkedip. Dia mencengkeram erat ujung seragam sekolahnya sebelum membuka mulut. "Terima kasih, Kak Ali, sudah membawaku masuk ke rumah." Setelah mengatakan hal itu, dia menunduk untuk menyembunyikan rona merah di kedua pipi.

Ali ikut menunduk, melihat kepala yang berada di bawah pandangannya, dan diam-diam tersenyum. "Lanjutkan sepuluh kata di abjad A!"

Natalie mengangkat kepalanya dengan heran. "Eh?"

Ali mengangkat alis, memberikan isyarat agar Natalie menjawab permintaannya.

"Sekarang?" Natalie bertanya dengan tidak percaya dan melihat Ali mengangguk tegas. Dia memainkan ujung poni lalu berkata lambat, memulai hafalannya yang tiba-tiba. Sesuatu yang tanpa persiapan ini membuatnya nyaris melupakan seluruh kata yang dihafalnya selama beberapa malam. Bola matanya yang bening menatap harap-harap cemas dan itu sangat dinikmati oleh Ali.

Sejujurnya Ali sama sekali tidak peduli dengan semua hafalan yang diucapkan Natalie. Persetan dengan segala kosakata asing itu. Yang ada di benaknya hanyalah ingin menemui Natalie dan mengatakan tujuannya.

Dalam lima menit, Natalie menuntaskan hafalan bahasa Prancis-nya. Secara refleks Ali tersenyum lebar dan mengusap ujung kepalanya.

"Bagus!"

Sejenak Natalie termangu menerima perlakuan lembut pria kaku itu. Dia membelalakkan mata dan itu disadari oleh Ali.

Dengan membungkuk agar tatapannya sejajar dengan tinggi Natalie, Ali berkata

lembat, "Nanti malam, pukul 7.30, aku traktir kamu."

Natalie ternganga sebelum berkata dengan kaget sekaligus ragu, "Nanti malam? Pergi bareng Kak Ali?"

Ali meluruskan punggungnya lalu memasukkan kedua tangan ke saku celana jins. Dia menjawab keraguan Natalie dengan suaranya yang datar, "Aku janji akan memberimu hadiah jika kamu berhasil menghafal semua kosakata itu. Jadi, aku akan mentraktirmu." Dia menatap Natalie dengan tajam. "Pukul 7.30, aku akan jemput. Oke?"

BAB 7

„Nat, beneran nih nggak ikutan?" Marshal masih mencoba jurus terakhir untuk membujuk Natalie.

Natalie menggeleng dengan tegas. Dia menjawab dengan anteng, membuat Surya menoleh heran, "Kalian pergi saja. Aku juga akan pergi bareng Mama ke butik."

Bola mata Surya membesar mendengar kebohongan kecil yang diucapkan Natalie. Dia ingat bahwa Tanti tidak ada rencana pergi ke butik dan sudah berjanji akan menonton DVD bersamanya malam ini.

Natalie menyadari tatapan heran Surya dan dia makin melebarkan senyum. Dia mengibaskan tangannya. "Pergilah cepat. Sampaikan salamku pada Rossa."

Dengan terpaksa, Marshal segera pergi mendengar ucapan pengusiran yang dilontarkan Natalie. Apalagi Natasha menarik lengannya dengan setengah menyeret menuju CRV putih milik ayahnya yang sengaja dipinjam khusus malam ini.

Natalie melambai dan mengembuskan napas lega setelah melihat CRV putih itu berlalu dari halaman rumah. Tiba-tiba dia mendengar suara halus Surya.

"Seingat Papa, Mama tidak ada rencana ke butik malam ini."

Natalie menurunkan tangannya lalu menjawab perkataan Surya tanpa menoleh, "Berbohong demi kebaikan itu terkadang dimaafkan, Pa."

Surya terdiam seraya menatap puncak kepala anaknya yang menunduk. Dia menghela napas dan membatin, *Ternyata insting seorang ibu itu mengalahkan segalanya.* Tidak ingin berdebat dengan anaknya, dia mengusap lembut rambut hitam pekat yang diikat ekor kuda itu. "Ayo, masuk!"

"Selamat malam."

Surya yang sudah bersiap melangkahkan kakinya memasuki rumah, seketika berhenti ketika mendengar suara

berat menyapa di belakangnya. Dia memutar bola mata ketika mendengar suara pelan anak gadisnya yang merespons sapaan barusan.

"Kak Ali."

"Apa Om sibuk?"

Surya memejamkan mata seraya mengeluh dalam hati, *Beginilah kalau memiliki dua anak perempuan yang manis. Banyak semut yang datang menghampiri. Walaupun semua semut itu kualitasnya A, tetap saja sebagai seorang ayah ....*

"Pa?"

Dengan segera Surya membalikkan tubuh untuk menghadapi Ali yang berdiri di ujung tangga. Tubuh pria itu tampak menjulang dan tegap. Dia bisa mendengar nada halus putrinya yang penuh harapan.

"Wah, Ali. Tumben, ada apa?" sapa Surya ramah. Dia melirik Natalie yang memainkan ujung kukunya, tanda gadis itu sedang gelisah menunggu kelanjutan.

Ali tersenyum sopan lalu mengangguk hormat kepada Surya seraya menjawab, "Om sibuk?"

Alis Surya terangkat tinggi sebelum tertawa. "Sibuk? Tentu saja tidak. Ada

apa?" Dia pura-pura tidak tahu maksud kemunculan reporter muda itu.

"Saya ingin mengajak Natalie keluar, Om." Ada senyum tipis menghiasi wajah tampan yang biasanya dingin dan kaku itu.

"Ooo." Surya melirik Natalie yang tampak menunduk dengan telinga merah. "Sudah janjian, Nata?" Dia ingin menggoda anaknya itu.

Natalie mendongak, menatap langsung pada mata Surya. Wajah polosnya begitu penuh harap ketika dia menjawab, "Sudah, Pa. Boleh, ya?"

Sekilas Surya melirik Ali yang masih tetap berdiri tenang di ujung tangga. *Kesopanan yang dimiliki kedua anak dari tetangga sebelah benar-benar perlu diacungi jempol*, batinnya. Pria itu melihat arlojinya dan balas menatap Natalie. Dia menjawab dengan khas seorang ayah, "Boleh, tapi tidak boleh lebih dari jam sepuluh." Dia dapat mendengar dengkusan kecil Ali, menahan tawa, tetapi dia tidak peduli.

Sebagai seorang ayah yang putrinya masih remaja, tidak mudah baginya memberi izin tanpa syarat. Jam malam

tersebut juga diucapkannya kepada Natasha dengan keyakinan bahwa Marshal mendengarkan. Tentu saja reaksi kedua anak gadis itu berbeda. Jika Natasha merespons dengan bersungut-sungut, Natalie justru menyambutnya dengan sukacita.

"Terima kasih, Pa." Natalie memeluk lengan ayahnya dengan girang. Kemudian dia menoleh pada Ali dan berkata, "Kak Ali, aku ganti baju dulu, ya."

"Tidak perlu ganti. Itu saja sudah cukup."

Natalie terdiam dan menunduk memperhatikan apa yang dikenakannya. Dia hanya mengenakan *T-shirt* putih polos longgar dipadu celana jins *skinny*. Ponsel sudah di genggaman, rambutnya diikat ekor kuda, sementara wajahnya tanpa polesan apa pun. Bahkan dia tidak menggunakan bedak. "Tapi aku perlu membawa dompetku, Kak."

"Malam ini aku bosnya." Ali tersenyum lebar melihat sudut bibir Surya terangkat menahan senyum saat mendengar leluconnya.

Natalie menoleh pada Surya dan mendapat anggukan dari ayahnya itu.

"Pergilah. Nanti waktumu habis hanya masalah tukar pakaian dan dompet."

Natalie sekali lagi menatap penampilannya di kaca jendela rumah. Sebuah suara berat yang selalu membuatnya bermimpi indah kembali terdengar.

"Kamu tetap terlihat cantik."

Natalie menoleh dan melihat bahwa Ali sudah membungkuk untuk berpamitan kepada Surya. Dia tidak yakin mendengar pujian dari celah bibir yang terkatup bagai kerang itu. Dia justru mendengar Surya tertawa pelan seraya mendorong bahunya.

"Benar-benar pemuda pemalu. Tidak sesuai dengan tampangnya yang *macho* dan tubuh kekar." Surya lalu tersenyum lebar pada anaknya. "Bersenang-senanglah!"

Saat sudah lumayan jauh dari rumah Natalie, Ali tidak bisa menahan senyumnya. Dia tersenyum lebar seraya memutar setir, menuntun mobil keluar dari kompleks. Hal itu tak luput dari pengamatan Natalie.

"Ada apa, Kak?"

Ali menoleh dan menjawab santai, "Papamu itu sangat sayang sama kamu, ya?" Dia tersenyum tipis, sementara tangannya terulur menghidupkan DVD stereo.

"Papa banyak bertanya pada Kak Ali, ya?" Natalie bertanya cemas. Dia membayangkan Surya akan mengintimidasi Ali karena pria itu mengajaknya keluar.

Ali mengangguk, membuat Natalie panik dan setengah malu.

Gadis itu menutup wajahnya dan mengeluh, "Aduh, Papa ...."

Ali melirik Natalie yang masih menutup wajahnya, telinga gadis itu memerah. Dia tertawa diam lalu berdeham. "Wajar sih, seorang ayah akan merasa cemas ketika putri kesayangannya keluar bersama seorang cowok."

Perlahan Natalie melepaskan tangannya, kemudian menatap Ali yang menyetir tanpa terburu-buru. Pria itu terlihat menikmati suasana macet. Range Rover hitamnya merayap pelan di jalanan padat Jakarta. Alunan musik Jason Mraz melatarbelakangi suasana di dalam mobil.

"Papa tidak hanya mencemaskanku, Kak. Dia juga seperti itu pada Tasha." Natalie tersenyum mengingat betapa sayangnya Surya kepadanya dan Natasha sejak mereka kecil.

Ali mengetukkan jari pada setir dan mengangguk mendengar ucapan lembut Natalie. Dia seakan-akan teringat sesuatu sehingga menoleh pada gadis itu. "Kamu ingin makan apa? Sebutkan saja tempatnya."

Ali membayangkan dia akan mendengar permintaan antuasias seperti *food court* atau restoran anak remaja kekinian. Namun, ketika mendengar jawaban Natalie, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak melongo. Bahkan dia mengulang kembali pertanyaannya. "Apa? Kamu mau makan di mana?"

"Aku ingin makan di tempat Kak Ali makan bersama teman-teman reporter. Kupikir pasti itu akan menyenangkan."

Ali mengerjap lalu tertawa tidak percaya. Sambil melajukan mobil, dia kembali bertanya pada gadis yang tidak bisa ditebak jalan pikirannya itu, "Apa kamu sadar saat bicara seperti itu? Kamu mau ke tempat makan kami?"

Natalie membulatkan bola matanya, kemudian memajukan wajah. "Apakah aku terlihat ngawur? Tidak, Kak."

Ali menggeleng pelan, dia menempelkan dahinya sejenak pada setir mobil ketika kendaraan itu berhenti di lampu lalu lintas. Kemudian dia menoleh pada Natalie yang tengah menatapnya. "Tempat itu tidak sesuai untuk gadis sepertimu."

Alis Natalie menaik dan telunjuknya yang ramping menunjuk wajahnya sendiri. "Gadis sepertiku? Gadis seperti apa aku ini sehingga tidak bisa berada di lingkungan yang sama dengan Kak Ali?"

Demi Allah, kenapa aku ngotot sekali? Aku kan bukan pacar Kak Ali!

Range Rover hitam itu membawa Natalie menuju area Kampung Melayu yang dipenuhi jejeran warung tegal dan pecel lele. Suasananya terlihat berbeda dari pemandangan gemerlap yang biasa dilihat Natalie. Dari balik jendela mobil, dia bisa melihat banyak motor berlalu-lalang dan orang-orang yang makan dengan bebas di

setiap warteg. Ada sesuatu yang menarik hatinya saat melihat wajah-wajah penuh tawa lepas itu.

Ali memelankan laju mobil ketika mereka sudah mendekati warteg langganan bersama rekan reporternya. Mobilnya berhenti tepat di pinggir jalan dekat warteg yang bertuliskan "Warteg Bu Parmin". Dia mematikan mesin mobil lalu mengembuskan napas sebelum menoleh ke arah Natalie.

"Kita sudah sampai." Ali berkata tidak yakin terhadap dirinya yang telah meluluskan permintaan Natalie. Gadis yang duduk di sampingnya itu masih menatap ke luar jendela mobil, tepat ke arah warteg. Dia mencoba memajukan tubuhnya dan berkata pelan, "Mungkin kamu mau pergi ke mal ...."

"Ayo, Kak! Aku sudah lapar." Natalie memutarkan kepalanya dengan tiba-tiba dan tersenyum lebar. Dia nyaris menabrak wajah Ali jika pria itu tidak refleks memundurkan wajahnya.

Natalie menutup mulutnya, tersipu. Dia melihat Ali memutar bola mata lalu menggeleng.

Pria itu menatapnya tajam. "Jangan menoleh dengan mendadak!"

Natalie tidak tersinggung mendengar nada ketus tersebut karena melihat wajah merah Ali sebelum pria itu membuka pintu mobil. Saat melompat keluar, dia bisa mendengar pria itu berujar lembut padanya.

"Kamu kan lapar, cepatlah keluar."

Natalie tertawa lalu merapikan ikatan ekor kudanya, bersiap akan membuka pintu mobil ketika benda itu terbuka tiba-tiba. Dia menatap sosok tegap yang berdiri di depannya seraya memegang daun pintu mobil.

"Turunlah." Ali bersuara pelan seraya menatap Natalie dengan intens. Tatapan dari bola mata kelam itu membuat pipi Natalie terasa hangat, membuatnya segera melompat turun dari mobil.

Natalie mencoba mengatur debar jantungnya. Dia merasakan sebuah sentuhan halus pada sikunya. Tatapannya mengikuti punggung lebar yang mendahuluinya.

Ali masuk ke warteg, kemudian terdengar sapaan dari sang pemilik yang dipanggil Bu Parmin.

"Lho, Ali? Sendirian aja?"

Natalie pun memasuki warteg. Tempat itu memiliki ukuran yang lumayan luas, dipenuhi meja-meja panjang yang disusun berjejer bersama kursi-kursi plastik. Beberapa pria duduk di sana dengan sepiring nasi berukuran jumbo yang dipenuhi lauk-pauk dan es teh manis atau kopi hitam. Mereka makan sambil terlibat percakapan yang diselingi tawa, kadang candaan bercampur umpatan. Duduk mereka begitu santai, bahkan ada yang menaikkan sebelah kakinya ke atas kursi dan makan dengan lahap.

Suara televisi yang tergantung di dinding menandingi obrolan para pelanggan. Udara malam yang hangat bercampur aroma masakan rumahan dan bau kopi pahit membuat Natalie kagum. Ini kali pertama dia berada di antara orang-orang yang terlihat bebas dan terbuka, tanpa ditutupi tata krama berlebihan.

"Nat, kamu mau lauknya apa?"

Suara Ali membuat Natalie tersadar dari rasa pesonanya. Gadis itu segera menoleh pada sang pemilik suara dan menemukan Ali berdiri dengan sebuah piring berisi nasi

dan lauk-pauk pilihannya. Pria itu memberi isyarat padanya untuk melihat piring nasi yang ditawarkan pelayan. Natalie melihat ukuran nasi yang menggunung di piring dan kembali mendengar suara Ali—kini terdengar cemas.

"Kalau nasinya kebanyakan, minta dikurangi saja."

Namun, dengan tangkas Natalie meraih piring tersebut seraya tersenyum ceria. Ali ternganga melihat antuasiasme yang ditunjukkan Natalie ketika gadis itu mulai mengambil lauk-pauk. Gadis itu mengambil sepotong paha ayam goreng lalu meminta pelayan untuk menggorengnya kembali dengan lebih renyah. Sambil menunggu, dia membasahi nasi dengan kuah rendang kemudian menumpuknya dengan perkedel, urap, dan daun singkong.

Pelayan lain memberikan paha ayam yang masih panas dan meletakkannya di piring Natalie. Sambil menatap puas lauk-pauk yang berada dalam piringnya, dia berjalan ke arah meja yang menghadap jalanan. Melihat Natalie tidak canggung

dengan situasi, Ali meletakkan piringnya di meja dan duduk di seberang gadis itu.

Sejenak Natalie menatap takjub isi piringnya yang sangat penuh. Dia sempat ragu, apakah sanggup menghabiskan semuanya atau tidak. Tiba-tiba terdengar tawa kecil dari pria yang duduk di depannya. Dia mengangkat kepala.

"Jangan merasa tidak nyaman jika tidak sanggup menghabiskan nasimu." Ali tersenyum tipis.

Wajah Natalie memerah, maka dia segera melakukan suapan pertama. Gadis itu mengunyah dengan perlahan dan merasa suka dengan masakan rumahan di warteg Bu Parmin. Dia makan dengan lahap, bahkan lupa tata krama yang diajarkan Tanti. Dia menyukai tempat itu, menyukai suasananya yang merakyat, dan dia sangat suka berada di mana saja bila bersama Ali.

Ali menatap gadis itu dengan penasaran. Dia memegang erat gagang sendok kemudian tanpa sadar mencetuskan sebuah pertanyaan, "Mengapa kamu ingin makan di tempat seperti ini?" Setelah itu, dia menyesal saat mendengar jawaban lugas Natalie.

"Karena aku ingin tahu bagaimana Kak Ali melalui hari-hari. Seperti apa tempat nongkrong, teman-teman, bahkan hobi Kak Ali." Bola mata bening Natalie menentang mata pekat milik Ali, membuat sang pemilik mencoba bersikap tenang. "Aku selalu membayangkan saat-saat di mana Kak Ali bercakap-cakap bersama rekan Kak Ali, tertawa, atau bahkan mengumpat."

BAB 8

Ali dan Natalie menghabiskan malam itu dengan berkeliling jalanan Jakarta yang padat. Mereka juga melewati gedung stasiun televisi tempat Ali bekerja. Seperti yang diduga Ali, Natalie tampak terpesona dengan gedung bertingkat delapan itu. Wajah cantiknya tampak berseri, sepasang matanya yang seperti bintang makin berbinar-binar, nyaris membuat Ali silau.

Seperti inikah jatuh cinta? Alangkah senangnya jika Kak Ali juga menyukaiku.

Tiba-tiba khayalan Natalie buyar ketika tersorot sebuah lampu terang dari mobil lain yang terparkir tepat di depan mobil Ali. Mobil pria itu sudah terparkir di depan pagar rumahnya tanpa dia sadari. Natalie

memicingkan mata, mencoba mengenali mobil siapa yang berada di depan mereka. Dia melihat Natasha keluar dari CRV putih itu dengan wajah ceria.

Melalui sinar lampu dari mobil Ali, Natalie melihat bahwa tatapan tajam Marshal tertuju pada Ali. Dia menoleh pada Ali dan melihat bahwa pria itu tampak biasa saja. Pria itu mematikan lampu mobilnya lalu menatap Natalie.

"Sudah sampai." Seperti biasa, Ali selalu pelit senyum, tetapi sorot matanya dapat menyampaikan segala hal yang dirasakan hati Natalie.

Dengan senyum manis, Natalie berkata lembut pada Ali, "Terima kasih, Kak Ali. Aku senang sekali malam ini." Tanpa menyembunyikan perasaannya, dia segera keluar dari mobil lalu mengejar Natasha yang memasuki pagar rumah setelah melambai pada Marshal.

Marshal mencengkeram erat setir mobil sambil menatap kakaknya dengan penasaran. Bahkan dia tidak mematikan lampu sorot mobilnya. Laki-laki itu sangat terkejut ketika mendapati sebuah mobil yang berhenti tepat di depan gerbang rumah Surya adalah mobil Ali. Hatinya

dibakar cemburu kala melihat Natalie-lah yang duduk di samping Ali. Dia merasa dibohongi.

Ali menghela napas lalu menggeleng. Dia mengenal betapa keras kepalanya Marshal jika sudah seperti itu. Pria itu pun menghidupkan lampu mobil, kemudian memasukkan persneling. Dia memundurkan sedikit Range Rover-nya sebelum maju melewati CRV putih tempat adiknya berada dan masuk ke pekarangan rumah mereka.

Melihat Ali tidak ingin meladeni sikap kerasnya, Marshal mengikuti jejak pria itu. Dia turun dari mobil dan mendapati bahwa Ali sudah tidak ada di dalam Range Rover hitam itu. Dengan langkah lebar, dia memasuki rumah melalui pintu garasi yang menembus ruang keluarga. Rasa penasarannya sudah mencapai ubun-ubun.

Marshal bersyukur bahwa saat ini hanya ada Bik Atik yang sedang merapikan ruang televisi. Orang tuanya sudah masuk ke kamar. Kesempatan itu membawanya meloncati dua anak tangga sekaligus menuju kamar Ali.

"Bang!" Dengan kasar, Marshal membuka pintu kamar Ali yang tidak terkunci. Dia melihat pria itu sudah berdiri di tepi pintu balkon yang terbuka dengan sebatang rokok terselip di bibir.

Marshal jengkel melihat betapa keren Ali di matanya. Abangnya itu memiliki tubuh atletis yang proporsional dan kedinginan sikapnya justru membuat lawan jenis kelepek-kelepek. Bahkan jika dirinya wanita, dia yakin Ali akan menjadi pilihan nomor satu.

"Kenapa, Shal?" Nada suara Ali sama sekali tidak menyiratkan emosi, tetapi tatapan elangnya menusuk Marshal, membuat laki-laki itu ciut seketika.

Tidak ingin kalah dengan tatapan itu, Marshal maju selengkah dan berkata cepat. Nada suaranya menaik, membuat Ali makin tajam menatapnya. "Kenapa Bang Ali bisa bersama Nata malam ini? Nata bilang dia akan ke butik bersama mamanya, makanya dia tidak pergi bersamaku dan Tasha."

Alis Ali terangkat sedikit, tetapi dia diam saja mendengar omelan adiknya. *Jadi, gadis itu berbohong demi adiknya bisa pergi bersama Marshal?* Sebenarnya

dia tertawa melihat sikap uring-uringan Marshal, tetapi dia harus menganggap serius tingkah adiknya itu ketika mendengar kalimat selanjutnya.

"Apa Abang juga suka dengan Nata?" Ada nada penuh tuntutan pada suara Marshal yang membuat Ali menegakkan punggungnya.

"Apa Nata tahu kamu naksir dia?" tanya Ali, masih dengan nada datarnya.

Wajah Marshal memerah ketika menjawab, "Aku ... aku nggak tahu. Tapi aku udah pernah ngomong sama dia."

Hati Ali tergelitik ingin mengetahui jawaban Natalie sehingga tanpa sadar dia bertanya, "Dan apa jawabannya?"

Marshal menatap Ali. Tak ada perubahan apa pun pada air muka pria itu sehingga dia menjawab perlahan, "Dia berkata bahwa dia ingin aku berteman baik dengan Natasha. Dia juga memintaku untuk memperhatikan perasaan Tasha."

Ali menghela napas lega, tahu bahwa Natalie menolak Marshal secara halus. Dia terdiam ketika menyadari pikiran itu dan memutuskan untuk mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Kalau Abang suka pada Nata, aku siap bersaing secara sehat untuk mendapatkannya. Aku punya firasat bahwa justru Nata sangat menyukai Abang."

Ali menoleh pada Marshal dengan cepat. Sejenak dia melihat kesungguhan di mata laki-laki tanggung itu, lalu tersenyum kecil. Dengan sebelah tangan, dia mengacak rambut Marshal. "Cobalah dapatkan Nata semampumu. Aku tidak akan mengganggu."

Hari Minggu esoknya, Natalie sengaja bangun subuh untuk merawat mawar-mawar di taman mungilnya. Dia menuruni tangga dengan berjinjit, rambutnya diikat ekor kuda. Dia tidak ingin langkahnya membangunkan Natasha dan orang tuanya. Di ujung tangga, gadis itu melihat Ana—gadis kecil berusia sepuluh tahun—sedang mengepel lantai, sementara Bik Atik terdengar sedang beraktivitas di dapur, merapikan ruangan dan menyiangi sayur-mayur.

Natalie tersenyum senang ketika telapak kakinya menginjak rumput basah sepanjang taman. Dia bersenandung kecil mendekati dua petak taman mawarnya. Tampak rumpun mawar memenuhi petak tersebut dengan berbagai warna: putih, kuning, dan merah muda.

Dari balkon lain yang berada tepat di atasnya, Natalie sama sekali tidak menyadari bahwa ada sepasang mata kelam sedang memperhatikannya dengan penuh perhatian.

Ali berdiri di sisi pintu balkon sambil menatap ke bawah dari antara celah pembatas balkon. Dia bisa melihat dengan jelas apa yang dilakukan Natalie. Sebatang rokok masih terselip di sela-sela jarinya. Pria itu tidak jadi menghidupkan rokok karena khawatir asapnya akan terbawa angin pagi hingga Natalie bisa merasakan kehadirannya. Dia hanya ingin memperhatikan gadis itu tanpa diketahui siapa pun. Meski mencoba untuk tidak memikirkan perkataan Marshal semalam, dia penasaran terhadap hatinya. Dia merasa sudah menantang Marshal untuk mendapatkan Natalie.

Tiba-tiba Ali mendengar suara pintu ditutup dari kamar seberang. Lalu dia mendengar suara langkah setengah berlari melewati lorong dan menghilang di tangga. Ali menyandarkan kepala pada kusen pintu, kemudian mendongak ke langit pagi yang mulai terang. Semburat kemerahan di ufuk timur mulai menampakkan diri, membuatnya memicingkan mata. Dia tahu siapa yang berlari menuruni tangga dengan terburu-buru dan membuka kunci pintu samping di halaman. Dia bisa mendengar seruan kaget yang meluncur keluar dari bibir Natalie.

"Marshal?"

Ali menurunkan tatapannya dan melihat sang adik telah berada di taman milik Natalie. Ada dengung aneh yang muncul di telinganya sehingga dia mencoba mengalihkan mata, mengabaikan pemandangan di seberang. Namun, tatapannya tanpa sengaja jatuh pada balkon lainnya yang berada di kiri. Pintunya tampak terbuka sedikit. Ali bisa melihat siluet tubuh ramping seseorang yang sedang menatap ke bawah. Meski

tidak bisa melihat lebih jelas, dia tahu sosok yang berdiri itu.

"Marshal?"

Natalie berseru kaget ketika melihat kemunculan Marshal dari pintu sambung mereka. Laki-laki itu tampak sudah mempersiapkan diri untuk menemuinya. Marshal berdiri setengah ragu di ambang pintu ketika menyadari dia telah berada di depan Natalie yang sedang memandangnya dengan heran.

Marshal menelan ludah untuk menenangkan degup jantungnya yang berpacu liar, kemudian menutup pintu sambung. Dia sengaja bangun subuh untuk mengintai keberadaan Natalie di taman, sesuai waktu yang dicatatnya sejak minggu lalu. Marshal sudah bertekad untuk bertanya pada gadis itu tentang kejadian semalam. Dia melangkah mendekati Natalie. Gadis itu sama sekali tidak beranjak, tetap berjongkok menatap mawar-mawarnya yang indah.

Natalie menatap Marshal yang ikut berjongkok di sampingnya, kemudian

tersenyum ramah. Laki-laki itu terlihat salah tingkah sampai tanpa sadar memainkan tanah di taman mawar.

Natalie tertawa seraya berkata, "Kamu ngerusak tanahnya."

Marshal tersadar lalu segera menarik jarinya. Dia menoleh pada Natalie dan berkata gugup, "Maaf, Nat."

Natalie menggeleng kemudian merapikan kembali tanah yang kacau ulah tangan Marhsal. "Ada apa?" Dia bertanya halus tanpa mengangkat muka.

"Kenapa kamu berbohong tadi malam?" Marshal melihat jemari Natalie terhenti membelai kelopak mawar. Dia hampir yakin pertanyaannya telah mengenai titik terpenting bagi gadis itu.

Melihat Natalie tidak memberikan reaksi apa pun, Marshal kembali bertanya, "Kenapa kamu berbohong dengan mengatakan akan menemani Tante Tanti?" dia nyaris menahan napas, "kumohon jawablah dengan jujur, Nat. Kamu bersama Bang Ali semalam dan tidak bersama kami." Dia lebih memilih kata 'kami' dibanding 'aku' agar terdengar lebih aman.

Terdengar helaan napas Natalie. Perlahan gadis itu menatap Marshal. "Iya, aku sengaja bohong."

Meski sudah menduga akan mendengar jawaban itu, mau tidak mau Marshal cukup terpukul juga. Dia melongo menatap Natalie dan bersuara lebih pelan. "Mengapa?"

Natalie mengusap ujung hidung yang tidak gatal tanpa menyadari bahwa ada sedikit tanah menempel di sana. Dia menjawab lugas seperti saat laki-laki itu nyaris mengakui perasaannya di bangku halaman sekolah, "Karena aku ingin kamu sama Tasha ...."

Kalimat Natalie terhenti oleh sergapan tangan Marshal yang mencengkeram bahunya. Tatapan laki-laki itu tampak tidak puas dengan jawabannya. Sepasang mata yang biasanya selalu bersinar jenaka, kini terlihat mengeras, persis milik saudaranya.

"Tapi mengapa kamu bersama Bang Ali?" Ada nada penuh tuntutan dalam suara Marshal.

Bola mata Natalie membesar. "Itu ... itu ...."

"Kamu suka Bang Ali?" Marshal mengambil risiko untuk bertanya hal tersebut. Dia ingin meyakinkan firasatnya sekaligus melihat reaksi gadis yang telah membuatnya jatuh cinta itu.

Perlahan ada rona merah yang menghiasi wajah putih Natalie, menjalar hingga telinga mungilnya. Itu sudah cukup bagi Marshal untuk mengetahui isi hati Natalie terhadap kakaknya. Ada perih yang teredam, tetapi dia menganggap itu bukan akhir dari segalanya. Dia seakan-akan dapat mendengar suara Ali.

Cobalah dapatkan Nata semampumu. Aku tidak akan mengganggu.

Natalie berdiri dan melambai pada Marshal saat laki-laki itu pamit. Pintu sambung telah tertutup. Dia mengembuskan napas lega. Secara refleks dia mendongak untuk melihat balkon kamar Ali lalu tertegun. Dia menatap Ali yang kini berdiri di tepian balkon bersama rokok yang terselip di ujung bibirnya.

Pria itu menyunggingkan senyum misterius pada Natalie sebelum menyapa, "Selamat pagi."

Natalie nyaris tidak sanggup membalas sapaan yang selalu dinanti setiap pagi. Yang ada dalam benaknya hanyalah kapan pria itu berada di sana.

Ali bisa melihat keterkejutan Natalie saat melihatnya. Dia merasakan raut bersalah di wajah cantik itu. Tidak ingin membuat gadis itu terjepit rasa tidak nyaman, dia melepaskan rokok dan berkata, "Dalam dua hari, aku tidak ada di Jakarta, jadi tolong perhatikan balkonku, ya."

Natalie mengerjap lalu berkata dengan cemas, "Kak Ali mau ke mana?"

"Banjarmasin. Besok pagi berangkat."

Tidak!

BAB 9

Natalie menaiki tangga menuju kamarnya untuk mandi setelah menyapa Tanti yang berada di dapur, hendak membuat sarapan. Di ujung tangga, dia melihat Natasha berdiri sambil bersedekap. Dia bermaksud menyapa ketika gadis itu menarik tangannya dengan kasar. Natalie heran melihat sang adik membawanya memasuki kamar, kemudian menutup pintu dengan keras.

"Tasha?"

Suara Natalie tersekat ketika merasakan kedua tangan Natasha mencengkeram bahunya kemudian mendorongnya ke dinding. Bola matanya membelalak tatkala mendengar desis tajam dari mulut Natasha.

"Kamu udah janji nggak bakalan merebut Marshal dariku!" Natasha menyemburkan kalimat itu di sela-sela giginya yang bergemeletuk karena berusaha menahan volume suara agar Tanti tidak mendengar obrolan mereka.

Lepas dari rasa kagetnya, Natalie mencoba meraih tangan Natasha dan berusaha melepas cengkeraman. "Tasha, kamu tahu siapa yang aku sukai—"

"Tapi Marshal suka kamu!" potong Natasha tajam, membuat Natalie terdiam. Melihat kakaknya terdiam, dia melanjutkan, "Aku melihat kalian di bawah, di taman mawarmu. Aku nggak tahu apa yang kalian bicarakan, tapi aku bisa melihat kalian tertawa bersama."

"Kami cuma ngobrol," bantah Natalie. Keberaniannya timbul sehingga dia bisa menepis tangan Natasha dari bahunya.

"Marshal menyentuh hidungmu!" lanjut Natasha tanpa memedulikan pembelaan yang diajukan Natalie.

"Ada tanah di ujung hidungku!"

"Masa bodoh! Yang jelas aku menyukainya, Nat! Tak bisakah aku menang darimu walau hanya sekali?" Tanpa sadar, nada suara Natasha

meninggi. "Dulu perhatian Mama, kali ini Marshal!"

Kesunyiaan melanda keduanya. Natalie manatap bola mata Natasha tanpa berkedip. Dia bisa melihat ada kemarahan dan keputusasaan di sana. Jantungnya seperti direndam air garam ketika mendengar seruan hati adiknya. Pada saat bersamaan, dia merasakan serangan sakit kepala yang menyakitkan dalam hitungan detik. Dia meringis menahan rasa sakit itu dan mencoba menyentuh pipi Natasha.

"Tasha, kita bukan saingan. Aku nggak suka Marshal. Aku suka Kak Ali."

Natasha menjauhkan wajahnya. Sebersit rasa tidak percaya menghiasi wajah cantik itu, membuat Natalie menarik kembali tangannya.

Sorot mata Natasha seolah-olah mampu membuat Natalie menjadi batu. Gadis itu berbalik dan berlari keluar dari kamarnya. Suara pintu yang ditutup keras membuatnya memejamkan mata sejenak. Hanya ada hening yang menyakitkan dalam kamar bernuansa pastel itu.

Kemudian seketika Natalie merasa sepasang kakinya melemah.

Gadis itu jatuh terduduk di lantai seraya menutup wajah dengan kedua tangan. Ada keluhan pedih di baliknya. Natalie menangis mengetahui hubungannya dengan Natsha makin meruncing. Dia mengabaikan sakit kepala yang kembali menyerang, mengabaikan tubuhnya yang terasa lebih lemas daripada sebelum-sebelumnya.

Sementara itu, Natasha memasuki kamarnya dan mengunci pintu dengan tergesa-gesa. Dia setengah melempar diri ke atas ranjang, kemudian menangis tersedu-sedu di balik bantal. Rasa marah, jengkel, dan sedih berkecamuk dalam hatinya, membuatnya menepis rasa sayang pada Natalie. Sebuah rasa yang berbahaya telah menguasi relung hatinya. Cemburu seakan-akan membakar seluruh nadi dalam tubuhnya, melupakan rasa kasih yang tercipta di antara dia dan saudara kandungnya. Rasa cemburu dibarengi iri menjadi urutan kedua dalam segala hal yang telah merasuki sanubarinya.

Ali menyandarkan punggung ke kursi penumpang di samping Eko, junior di timnya. Tanpa melepas kacamata hitamnya, dia berkata pada Jedi yang saat itu mengambil alih untuk mengendarai *van*. Pria itu melajukan *van* dengan sangat lambat dan seperti akan berhenti.

"Jalan dong, Mas!"

"Entar deh. Ada cewek tuh di belakang. Dia mengejar *van* kita." Jedi membuka jendela mobil, kemudian melongokkan kepala seraya berseru dengan logat Sunda, "Cari siapa, Neng?"

Ali mendengkus. "Ampun deh, Mas. Kamu sudah beranak satu, tahu!" ucapnya ketus.

Tiba-tiba *van* terhenti, membuat mereka yang berada di dalamnya melontarkan umpatan keget. Ali membuka kacamata dan siap menyemburkan protes ketika melihat Jedi dan Bas yang duduk di depan memutar kepala untuk menatapnya.

"Tuh cewek cari kamu, Li!"

Ali melongo dan cepat-cepat membuka jendela di sampingnya. Dia melihat sosok itu, sosok ayu yang makin hari makin gemar mengusik relung hatinya. Gadis itu

berdiri tegak di depan kaca jendela *van* yang ditumpanginya dengan napas terengah-engah dan keringat menetes di pelipis. Namun, masih ada senyum yang tertahan di wajahnya, meski poninya terlihat berantakan. Ingin rasanya Ali merapikan poni itu dengan mengusapnya secara lembut, tetapi dia segera menepis niat tersebut.

Natalie memegang tepian jendela mobil dan memajukan sedikit wajahnya. Dia bertanya, "Kak Ali mau pergi ke Banjarmasin sekarang?"

Ali seperti berada di awang-awang saat menjawab, "Ya, pukul delapan pagi ini."

"Berapa hari?"

"Tiga hari, mungkin." Jawaban Ali terdengar samar. Dia bisa melihat wajah cengengesan rekan-rekannya.

Natalie tersenyum manis, membuat Eko mencoba menguak dari bahu Ali yang berhasil disikut pria itu. Ada erangan pelan dari celah bibirnya dan dia kembali ke posisi.

"Hati-hati, Kak."

Ali tersenyum tipis. Dia memajukan kepala dan berkata, "Titip balkonku, ya."

Pria itu melihat semburat merah menghiasi pipi putih gadis di hadapannya.

Lalu Jedi melontarkan kata-kata menggoda. "Udahan dulu ya, Neng. Entar kami telat. Ali pasti kembali cepat kok. Mas janji deh." Jedi mengedipkan mata yang hanya disambut senyuman oleh Natalie.

Van itu kembali berjalan. Ali bisa melihat Natalie masih menatap *van* mereka yang kini sudah menjauh. Saat itulah suara-suara di dalam mobil menyembur bersahutan.

"Wah, cakep, Mas! Anak mana tuh?" Eko yang sudah gatal ingin menggoyangkan lidah gosipnya, mulai berkicau, membuat Ali melirik tajam.

"Tetangga sebelah." Jawaban Ali begitu singkat.

Tiba-tiba Bas membalikkan tubuhnya dan menatap langsung mata Ali yang terlihat waspada. "Jadi, anak itu ya yang tampaknya membuatmu linglung belakangan ini?" Dia memberikan cengiran menggoda.

Berusaha tidak terintimidasi, Ali menyahut datar, "Dia bukan anak kecil, Bas. Berhenti memanggilnya 'anak'." Dia

berpikir bahwa ucapannya akan menghentikan rasa ingin tahu para rekannya. Namun, justru makin mengundang rasa penasaran mereka.

"Siapa pun yang ada di sini tahu kalau tuh anak bukan anak-anak lagi, Li. Dia seorang gadis yang cantik. Pertanyaan kami, apakah kamu tahu kalau gadis itu menyukaimu?" Bas langsung menembak ke inti permasalahan dan merasa puas melihat Ali terdiam.

Terdengar tawa pelan Jedi. Pria itu melemparkan tatapan menggoda melalui spion di dalam mobil pada Ali yang segera membuang wajah ke arah jendela. "Gadis itu menyukaimu, bung!"

"Masalahnya, apakah Mas Ali cukup peka untuk menyadari hal itu, Mas?" Eko menimbrung, disambut anggukan dari Bas dan Jedi.

Ali melemparkan tatapan sadis yang membuat juniornya itu merapat pada pintu mobil. Ali menekan batang hidungnya dan meletakkan siku di tepian jendela mobil, menatap Jakarta pagi yang mulai dipadati kendaraan. Dia menutup mulut persis seperti kerang. Dia masih mendengar perkataan Bas sebelum Jedi

menutupnya dengan alunan musik One Republic.

"Sudah cukup waktunya untuk kamu membuka hati, Li. Tidak semua perempuan itu seperti Dewi."

Ali tidak menanggapi ucapan sensitif itu. Dia hanya diam sambil mengepalkan tinju tanpa mengalihkan tatapan dari luar jendela.

BAB 10

Natalie melihat Natasha memasang tampang cemberut saat mereka menuruni tangga. Keduanya tidak bisa menolak ajakan Tanti yang meminta mereka ikut ke butik untuk menghabiskan malam. Sebagai bentuk protes, Natasha sengaja berdandan dengan hal yang paling tidak disukai Tanti. Dia mengenakan celana jins robek yang dipadu dengan kaus longgar tanpa lengan. Lengannya dihiasi beberapa gelang bernuansa gotik, sementara lehernya mengenakan *choker* hitam. Untuk bagian mata, dia menggunakan riasan *smokey* yang pasti akan membuat Tanti makin naik darah.

Namun, Tanti tidak menunjukkan amarah. Dia menyambut keduanya dengan senyum semringah. Dengan penuh rasa girang, wanita itu langsung menggandeng keduanya, menyeret mereka menuju mobil yang sudah dipersiapkan Surya di halaman.

"Kalian terlihat cantik," puji Tanti meskipun Natalie dan Natasha tahu bahwa wanita itu berusaha keras untuk menerima penampilan urakan Natasha. Dia menoleh pada Surya. "Malam ini adalah *ladies night*, Papa tidak usah menelepon, oke?" Dia bisa melihat suaminya mengangguk seraya tertawa.

Sambil bersenandung, Tanti mendorong Natalie untuk duduk di sampingnya sementara Natasha di bangku belakang. Natalie melirik adiknya yang masih memutar bola mata dengan jutek dan melipat tangan di dada.

"Rasanya sudah lama sekali Mama tidak jalan bertiga seperti ini dengan kalian." Tanti melirik Natalie sekilas, kemudian menatap mata Natasha melalui spion. "Rasanya itu sekitar lima tahun lalu saat kalian belum sesibuk sekarang. Kita sering jalan ke mal, main ke rumah Oma,

ke Bogor juga. Kalian masih ingat, kan? Saat itu kalian masih SD."

Natalie sadar bahwa Tanti meminta responsnya dan Natasha. Dia bisa melihat Natasha menutup erat mulutnya sehingga gadis itu memilih segera menjawab, "Ingat dong, Ma."

Sambil tersenyum, Tanti berkata lembut, "Mama kangen seperti dulu. Kalian gembira dan sering tertawa." Dia berhenti sejenak, meninggalkan kesan mendalam bagi kedua anaknya. "Apa kalian tidak merindukan masa-masa itu, ketika kesibukan belum melingkupi kalian seperti sekarang ini?"

Natasha terbatuk, sementara Natalie hanya terdiam. Natalie mencoba menatap jalanan di bawah lampu-lampu kota yang berjejer, terlihat indah. Namun, dia memainkan ujung roknya karena merasa gusar mendengar ucapan Tanti. Seolah-olah wanita itu sudah memahami apa yang terjadi.

Tanti menyadari suasana kaku di antara kedua anak gadisnya. Suasana kaku yang tidak menyenangkan bahkan setelah dia membuka cerita masa kecil mereka. Dia makin yakin bahwa Natasha dan Natalie

memang sedang mengalami kesenjangan hubungan saudara. Namun, dia masih belum bisa menemukan penyebabnya.

Tawa dan percakapan saling membahana di salah satu warung terkenal di Kota Banjarmasin, tepatnya di Kopi Banjarmasin. Ada sebuah meja besar yang dipenuhi para pria bertubuh kekar. Setiap orang di sana memiliki sebuah kamera yang tergantung di leher. Bergelas-gelas kopi yang harum dan pisang goreng hangat terletak di meja itu.

Pada saat mereka berbicara dan bersenda gurau, Ali tampak diam saja menikmati kopi pahitnya. Dia mengeluarkan ponsel lalu bangkit dari duduknya tanpa disadari oleh siapa pun. Pria itu berjalan ke luar warung sampai berdiri di dekat sebuah pot bonsai.

Dia menekan nomor telepon mamanya dan menanti panggilannya disambut. Terdengar suara riang Wanda, lalu dengan senyum tipis Ali bertanya, "Mama, lagi di mana sekarang?"

"Ali! Bagaimana kabar meliputmu, Nak?"

Ali menjepit ponsel di antara bahu dan telinga. Tangannya merogoh saku celana jins dan mengeluarkan bungkus rokok. Sambil mengambil sebatang rokok lalu mencoba menyulutnya, dia menjawab pertanyaan Wanda, "Semua berjalan lancar, Ma." Dia mengembuskan asap rokok ke udara yang hangat. "Mama di mana sih? Kok ada musik?"

Terdengar tawa penuh makna dari seberang. "Di mana? Mama sedang di butik Tante Tanti."

"Oh," kata Ali singkat.

"Mau bicara sama Natalie, Li?"

Ali ternganga dan tidak sempat merespons. Dia mendengar keheningan di seberang sampai akhirnya terdengar suara Wanda yang cukup kecil karena wanita itu menjauhkan ponselnya.

"Nata, ngobrol yuk sama Ali!" Wanda berseru riang pada Natalie yang sedang duduk bersama Natasha dan Marshal di meja teh.

Ketika mendengar nama Ali disebut, tanpa sadar Natalie mendentingkan ujung cangkir pada tatakannya. Seketika

wajahnya memerah. Jika Natasha terlihat tersenyum lebar, wajah Marshal tampak menggelap.

Marhal bisa melihat dengan jelas rona merah muda menjalari sepasang pipi Natalie yang putih dan ranum. Dia juga melihat bagaimana gadis itu bergerak cepat bagai kilat dari duduknya. Rasa sakit untuk kali kesekian menjarah hati terdalamnya.

"Nata seneng banget tuh bisa ngobrol sama Kak Ali." Natasha mencelutuk, membuat Marshal menoleh padanya dengan cepat. Sepasang bola mata cokelatnya menantang mata laki-laki itu. "Kakakku suka sama Kak Ali, kamu tahu?"

Marshal meraih cangkir tehnya dan menegak isinya hingga tandas. Dia mengusap ujung bibir, kemudian membalas tatapan Natasha. "Nggak. Aku nggak tahu dan nggak mau tahu!"

"Halo, Kak Ali?"

Ali tersentak saat sebuah suara lembut membelai gendang telinganya melalui ponsel. Dia mengerjap dan merasakan

jakunnya bergerak pelan ketika menelan ludah. Dia mencengkeram erat ponselnya kemudian berkata datar, "Iya. Bagaimana kabarmu?" Hanya itu yang bisa dikatakannya.

Ada hening di seberang dan Ali yakin bahwa Natalie pasti sedang tersenyum.

"Baik, Kak. Kak Ali sedang apa sekarang? Apa liputannya berhasil?"

Ada senyum kecil tersungging di sudut bibir Ali. Dia mengisap rokok dan mendongak menatap langit penuh bintang. "Semuanya berjalan lancar."

Sekali lagi ada hening yang terasa manis.

"Apa masih lama di Banjarmasin?"

Sebuah kehangatan menyusup ke dalam sanubari Ali saat menerima pertanyaan lembut Natalie. Dia merasakan bibirnya selalu tertarik membentuk senyuman sepanjang percakapan mereka.

"Lusa kembali ke Jakarta." Pria itu bisa mendengar nada kecewa dari seberang dan dia merasa senang. "Ingin oleh-oleh apa?" Ketika pertanyaan itu meluncur, dia merasa telah melakukan kesalahan karena telah menunjukkan separuh rahasia hatinya.

Natalie tersenyum mendengar pertanyaan Ali. Bukan hanya dirinya yang mendengar pertanyaan itu, melainkan orang-orang yang ada di butik. Wanda telah menyalakan *speaker* selama percakapan.

Wanda mendekat pada Natalie dan meneriakkan permintaannya. "Mama mau oleh-oleh permata di Pasar Martapura! Tante Tanti juga! Tasha juga! Adikmu juga, ya! Jangan cuma Nata, Nak!" Dia menoleh pada Marshal yang memelotot ke arah mereka. "Shal, mau oleh-oleh apa dari abangmu?" Nadanya begitu bersemangat tanpa mengetahui perasaan macam apa yang sedang berkecamuk di dalam hati anak bungsunya itu.

Natasha menatap Marshal yang menggertakkan gigi. Namun, sepasang mata jenakanya berusaha menutupi rasa marah dan cemburu terhadap sang kakak. "Aku mau cincin dengan mata batu yang paling besar, Bang!" teriaknya.

Ali menghela napas. Akhirnya dia memutuskan untuk meminta nomor ponsel Natalie dan berjanji akan menghubungi gadis itu secepatnya.

BAB 11

Dengan tekad sekuat baja, Marshal membuka pintu kamar Ali. Dia berdiri terpaku di ambang pintu, mencoba untuk mengenali kamar saudaranya. Dia mencium aroma maskulin pria itu. Wajahnya memerah, dia merasa dirinya hanyalah bocah tanggung yang ingin bersaing dengan seorang pria matang yang sudah mengalami bermacam situasi.

Tanpa pikir panjang, Marshal mendekati area fotografi dan menggambar. Dia duduk bersila di meja berkaki pendek itu kemudian mulai membuka buku gambar.

Gambar Ali beraliran realisme dan impresionisme. Meski hanya sebuah gambar tangan hitam-putih, pria itu

mampu membuat orang yang melihat lukisannya bagai melihat tangan seorang gadis muda. Padahal kenyataannya itu tangan seorang wanita setengah baya dengan lekuk yang indah. Ali membuatnya menjadi lebih indah. Marshal mengagumi lukisan-lukisan Ali, terutama lukisan Jakarta pada malam hari dengan segala gemerlap yang sebanding dengan kehidupan kecil di bawahnya.

Tiba-tiba jari Marshal terhenti pada lembar terakhir yang dibatasi oleh pensil. Itu hanya sebuah sketsa samar. Bentuk wajah bujur telur dengan sudut bibir tipis yang manis serta sepasang mata yang berbinar. Rambutnya yang berponi panjang menyadarkan dirinya terhadap sosok pemilik wajah itu.

Marshal menutup buku gambar itu seperti melihat hantu. Dia meloncat dari duduknya dan berlari keluar menuju kamarnya. Laki-laki itu menutup pintu dengan kasar, kemudian segera meraih gitar dan mencoba memainkan lagu apa saja yang mampu mengalihkan perasaannya. Namun, dia gagal.

Marshal merasakan dilema untuk kali pertama. Antara ego dan rasa sayang

kepada saudara yang selalu menjaga serta membelanya. Dia pernah melihat Ali terpuruk karena pengkhianatan yang dilakukan tunangannya lima tahun lalu. Kemudian dia melihat Ali kembali hidup. Pria itu mencoba melukis wajah manusia sejak vakum selama lima tahun. Dan, wajah yang dilukisnya adalah Natalie.

Ali menutup pembicaraan dengan Natalie, kemudian menyandarkan punggung ke kursi kamar hotel yang ditempatinya bersama Bas. Dia menatap langit-langit dan mengembuskan napas dengan pelan. Pria itu memejamkan mata, merasakan kehangatan yang menjalari dadanya sejak berbicara dengan gadis itu.

Bas yang keluar dari kamar mandi dan sedang mengeringkan rambut dengan handuk kecil, menatap Ali. Dia berdeham, sengaja dikeraskan agar Ali menyadari kehadirannya.

Ali menurunkan pandangannya lalu menatap Bas. Wajahnya yang tampan dan dingin kadang menciutkan Bas serta teman-teman reporter lainnya. Bas tidak

tahu sejak kapan Ali berubah menjadi pribadi yang seperti itu. Keduanya sudah berteman sejak SMA. Meskipun Ali memang pendiam, pria itu bukanlah pria dingin tanpa perasaan. Wajah tampannya yang dulu selalu lembut dan tidak pernah menampilkan tatapan penuh selidik, terutama kepada Dewi.

Dewi, nama itulah yang mengubah seluruh kepribadian Ali. Bas masih ingat seorang gadis manis asal Bandung yang populer di kampus. Dewi Kumala adalah mahasiswi satu angkatan dengan mereka dari Fakultas Ekonomi. Manis, supel, ceria, dan bertubuh seksi dengan kulit sawo matang. Mereka bertemu saat salah satu mahasiswa Fakultas Hukum mengadakan kopi darat di sebuah kafe.

Entah bagaimana selanjutnya, Bas ingat, sekitar enam bulan kemudian Ali mengatakan bahwa dirinya dan Dewi berpacaran. Untuk kali pertama dia melihat pria pendiam itu menjadi banyak bicara ketika membahas Dewi. Bola matanya yang hitam pekat berbinar ketika dia membelikan kado ulang tahun untuk sang kekasih. Dan, tanpa Bas sadari, tali

kasih mereka terjalin menuju jenjang yang lebih serius.

Lima tahun lalu, Ali membawa orang tuanya untuk melamar Dewi. Pertunangan terjadi dan tinggal mempersiapkan segala kebutuhan untuk pernikahan. Saat itu Bas berkata betapa beruntungnya Ali memiliki pasangan hidup yang akan mendukung kariernya. Saat itu dia dan Ali sudah bekerja bersama di stasiun televisi tempat mereka sekarang. Dewi juga seorang kepala bagian akuntansi di salah satu bank terkemuka di Bandung.

Selang beberapa minggu, Ali mengetuk pintu rumahnya pada suatu malam berhujan. Rena membuka pintu dan berlari kepadanya, yang saat itu sedang bermain dengan Maya, anaknya. Wanita itu mengatakan bahwa Ali datang dalam keadaan basah kuyup. Bas segera menyambutnya dan melihat sepasang mata kelam itu bersorot keras. Tak ada satu pun yang terlontar keluar dari bibir Ali.

Bas meminta Rena untuk segera masuk ke kamar dan menidurkan Maya. Dia menemani Ali, menunggu pria itu berbicara. Dia masih ingat, setelah dua

jam hanya saling diam ditemani secangkir kopi panas yang dibuat Rena, Ali berkata pendek dan datar.

"Aku membatalkan pertunanganku dengan Dewi."

Kini, setelah lima tahun berlalu, untuk kali pertama Bas melihat tatapan lembut Ali saat menelepon seorang gadis. Meskipun Ali amat mahir menutupi semuanya, dia menyadari sebuah perubahan kecil yang dialami Ali. Pria itu kembali melukis wajah manusia.

"Kamu habis menelepon gadis itu?" Bas melontarkan pertanyaan tanpa tedeng aling-aling, membuat Ali duduk lebih tegak.

Ali berdiri lalu berjalan ke arah meja kecil, meraih bungkus rokok dan mengeluarkannya sebatang. Dia menyulut benda itu sambil berjalan ke arah jendela. Dia membuka jendela lebar-lebar dan mengembuskan asap ke udara pagi. Punggungnya yang lebar tampak sedikit menegang, otot-otot lengannya juga berkontraksi ketika mendengar ucapan Bas.

"Kurasa kau mulai bisa melupakan Dewi."

"Aku memang sudah melupakan wanita itu. Sejak *malam itu*!" tukas Ali tajam.

Bas menatap punggung Ali yang ditutupi sebagian rambut. Dia meraih rokok dan menyulutnya. "Tapi tidak dengan amarahmu. Kau masih marah pada kaum hawa."

Ali tidak merespons ucapan Bas. Dia hanya menatap langit biru dan membayangkan wajah Natalie saat menerima telepon darinya. Kemudian dia menghela napas. "Dia seorang gadis, Bas. Aku lebih pantas menjadi pamannya."

Bas mengangkat alis. Hatinya sedikit lega mendengar ucapan Ali yang tidak berusaha menyangkal rasa suka yang mulai tumbuh di hati bekunya. Dia duduk melipat kaki dan menatap punggung kokoh sahabatnya. "Umur bukan menjadi masalah ketika kamu mencintai seseorang."

Ali menempuh satu jam perjalanan menggunakan taksi menuju Pasar Permata Martapura dari Kota Banjarmasin. Dia menatap pemandangan dari jendela

taksi, kemudian diam-diam tertawa dalam hati ketika ingat pergi sendirian. Para rekannya seakan-akan memberi waktu agar dirinya bisa berburu oleh-oleh dengan leluasa. Namun, dia sempat mendengar Eko kelepasan bicara. Bahwa mereka memberinya waktu agar berkonsentrasi saat memilih oleh-oleh untuk gadis tetangga itu. Dalam sekejap teman-temannya sudah mengetahui sosok Natalie dan bersikap seolah-olah mereka mengenal gadis itu dengan baik. Ali sudah bisa menduga dalang yang membawa gosip tersebut. Siapa lagi kalau bukan Bas.

Ali memutuskan untuk membeli banyak oleh-oleh, terutama untuk Natalie. Sepasang *stiletto* merah dan sebuah kalung *ruby*. Dia melangkah keluar dari blok pasar tempat taksi sedang menunggunya. Saat itulah sebuah suara halus menerpa gendang telinganya. Suara yang sudah dilupakannya selama lima tahun ini.

"Ali Rasyid."

Ali berbalik lalu membeku. Di antara kepadatan pengunjung pasar, dia

berhadapan dengan mimpi buruknya pada masa lalu. Dewi Kumala.

BAB 12

Hiruk-pikuk pasar seakan-akan lenyap, berganti suasana mencekam yang ditampilkan Ali ketika membalas tatapan Dewi dalam jarak sepuluh meter. Tatapan tajamnya membuat Dewi bergedik dan dengan kejam membawanya ke masa lima tahun silam. Itu adalah tatapan paling menyeramkan yang dihunjamkan Ali kepadanya, seperti ketika pria itu menatapnya dari balik rinai hujan malam itu.

Lima tahun lalu, Dewi keluar dari hotel bintang lima di pusat Kota Bandung bersama seorang pria paruh baya berperut gendut dan berkantong tebal—pengusaha besar dari salah satu perusahaan percetakaan raksasa di

Indonesia. Pria itu melingkarkan tangan gemuknya di pinggang ramping Dewi. Keringat kepuasaan masih tampak di wajah berkosmetiknya yang sempurna. Aroma seks seakan-akan menguar dari sekujur tubuh montoknya. Bayangan nominal besar masuk ke rekening yang kian hari makin membuncit, membuatnya mendesah puas.

Dewi tersenyum genit pada pengusaha itu seraya bergerak manja, siap akan masuk ke mobil. Namun, saat itulah pandangannya terarah kepada sosok yang berdiri bersandar pada sadel motor di seberang hotel. Tubuhnya membeku, dingin rintik hujan kian menambah ngilu pori-porinya.

Sepasang mata kelam dan tajam itu menatapnya dengan bara api. Tak ada tatapan lembut yang selama ini selalu Dewi rasakan. Kini hanya tatapan penuh benci dan jijik. Dengan penuh kepemilikan, pria berperut buncit tadi mencium bibirnya sekilas sebelum menyuruhnya masuk mobil.

Dewi melihat Ali bergerak menaiki motornya dan berlalu di bawah hujan yang bertambah deras. Dia tidak sanggup

berkata apa pun hingga keesokan harinya Ali mengajak bertemu di kafe. Tanpa bicara panjang lebar, pria itu melepaskan cincin pertunangan mereka dan mengatakan bahwa segalanya telah berakhir.

Di sisi lain, bagi Ali, kemunculan Dewi adalah mimpi buruk yang selama ini telah berhasil dikuburnya dalam-dalam. Mimpi buruk yang menjijikkan itu terangkat ke permukaan. Tubuhnya menegang dengan kemarahan yang perlahan mulai merekah. Dia ingin berlalu dari tempat itu, tetapi perkataan Dewi menahan langkahnya.

"Apa kabar? Sekarang kamu memanjangkan rambutmu?" Dari sekian banyak pertanyaan, justru itulah yang dilontarkan Dewi. Wanita itu merasa malu karena masih saja terpesona oleh Ali.

Ali tetap menampilkan sisi pendiamnya. Dewi masih ingat, dulu dia selalu membelai rambut hitam lebat Ali. Tubuh atletis itu juga tampak makin sempurna. Jantungnya masih berdebar untuk seorang Ali, meskipun dia tahu dirinya sudah tidak pantas mendapatkan pria itu.

"Kabarku baik-baik saja, jika itu yang kamu tanyakan." Ali menjawab datar. Dia

mengabaikan kalimat Dewi yang mengomentari rambut panjangnya.

"Tidakkah kamu ingin bersalaman dengan teman lamamu?" Sakit rasanya bagi Dewi saat menyatakan dirinya adalah teman lama Ali. Bukannya mereka adalah mantan? Namun, ada sesuatu yang mengurungkannya untuk mengucapkan kata itu saat melihat kilat bengis di sepasang mata Ali.

Ali menatap telapak tangan yang terulur di depannya. Dia ingin menguji diri, masihkah dirinya memiliki perasaan pada Dewi? Dengan tegas, dia menjabat tangan wanita itu dan dengan cepat melepaskannya. Hal itu sudah cukup bagi Ali untuk mengetahui isi hatinya. Tak ada lagi yang tersisa. Tak ada lagi getaran untuk Dewi dan dia merasa lega.

"Aku kembali lebih dulu." Ali berkata ringkas, kemudian berjalan melewati bahu Dewi yang tegang, pergi menuju taksinya.

Dewi menggantungkan tangannya dengan lemas di kedua sisi tubuh. Ali sudah tidak terkesan lagi padanya. Dia bisa merasakan itu. Kosong dan hampa. Pria itu sudah menghapus *jejaknya*.

Sepasang remaja tampak sedang bermain basket *one on one* di lapangan basket kompleks. Gadis berambut cokelat terang mati-matian ingin merebut bola dari tangan laki-laki jangkung berwajah tampan yang tertawa girang melihatnya kepayahan.

"Ayo, Tash! Masa dari tadi kamu masih aja gagal!" Marshal berseru riang sambil terus membawa bola mendekati tiang ring milik Natasha.

Dengan wajah memerah penuh keringat, Natasha terus mengejar Marshal untuk merebut bola. "Tunggu dan lihat aja!"

Marshal meloncat tinggi dan melemparkan bola tepat memasuki ring Natasha. Natasha berhenti lari lalu menekan lututnya. Napasnya memburu. Gadis itu mengusap peluh di sekitar dahi dan leher, kemudian menunjuk wajah Marshal yang masih terus tersenyum.

"Kamu! Sekali lagi! Aku pasti bisa merebut bola dari tanganmu!" Natasha kembali menantang.

Marshal memantulkan bola berulang kali ke permukaan lapangan. Dia mengusap keringat di leher dan mendongak ke langit. "Sudah mulai panas, Tash."

"Kamu takut?" ejek Natasha. Meski begitu, dia yakin bahwa sekali ini pun dia tetap akan gagal menang dari Marshal.

Marshal tersenyum sambil memeluk bola basket di pinggang. Dia mendekati Natasha dan menekan pipi putih gadis itu dengan pelan. Kemudian dia menunduk seraya berkata ringan, "Jangan memaksakan diri. Kamu belum bisa mengalahkanku."

Senyum Marshal yang selalu ceria sangat disukai oleh Natasha. Laki-laki itu seperti matahari, selalu menerangi sekitar dengan cahayanya yang hangat. Rasa suka yang makin besar itulah yang mendorongnya melakukan tindakan nekat. Dia menarik kerah kaus olahraga Marshal, membuat laki-laki itu merendahkan tubuhnya, kemudian mencium bibir Marshal.

Laki-laki itu melongo. Sepasang matanya terbuka lebar. Dia hanya mampu terdiam selama beberapa detik sebelum

mendorong bahu Natasha, melepaskan ciumannya yang dicuri gadis itu.

Natasha mundur dua langkah dan kaget. Kaget akan tindakannya sendiri sekaligus penolakan Marshal yang begitu jelas. Marshal menghapus bekas ciumannya dengan punggung tangan, kemudian menatapnya dengan penuh teguran.

"Mengapa kamu melakukan ini, Tash?" Ada nada getir dalam suara yang biasanya riang itu.

Wajah Natasha merona. Dia mengepalkan kedua tangan lalu menjawab dengan tegas, "Karena aku menyukaimu. Tidak. Aku mencintaimu, Shal." Nadanya melembut. Dia maju mendekat dan menyentuh tangan Marshal. "Kamu juga menyukaiku kan, Shal? Mencintaiku?"

Marshal menatap sepasang mata cokelat yang menjanjikan penyerahan mutlak untuk dirinya. Natasha juga cantik seperti Natalie. Gadis itu memiliki hobi yang sama dengannya. Mereka sahabat yang saling mengerti. Namun, sulit baginya untuk menerima cinta Natasha.

"Aku juga suka padamu, Tash ...." Marshal menatap bola mata Natasha yang penuh harap. Dia menarik napas sebelum melanjutkan kata-kata, "Tetapi aku tidak bisa mencintaimu. Rasa sukaku padamu adalah rasa suka sebagai sahabat." Dia melihat raut terluka di wajah Natasha. Gadis itu menjauh darinya. Ada sorot kemarahan di sepasang mata itu.

"Karena Nata, kamu tidak bisa membalas cintaku?"

Marshal mendekat dan mencoba memberikan penjelasan. "Tash, cinta tidak bisa dipaksakan. Kamu tidak bisa memaksaku—"

"Sama seperti kamu yang tidak bisa memaksa cinta kakakku untukmu! Cinta kakakku sudah untuk Kak Ali!"

Natasha berlari memasuki rumah dengan setitik air tertahan di pelupuk matanya. Dia melintasi ruang keluarga, tempat orang tuanya sedang duduk di depan televisi sementara Natalie duduk di lantai bepermadani lembut.

Natasha mundur untuk menatap Natalie dengan lekat. Kakaknya adalah contoh gadis yang nyaris sempurna. Wajah cantik yang lembut, dinaungi rambut hitam panjang yang lurus seperti boneka Jepang. Tidak seperti rambutnya yang berantakan sehingga dia memutuskan untuk mengeriting dan mewarnainya dengan cokelat terang.

Natalie juga mungil sehingga *dress* apa pun terlihat pas di tubuhnya, sementara dirinya bertubuh tinggi dengan ukuran lebih besar. Tutur kata kakaknya halus. Dirinya tidak demikian, kasar dan seenaknya. Natalie tampak selalu berkilau, sementara dirinya hanyalah bayangan sang kakak. Semua pujian jatuh pada Natalie. Natasha hanya kebagian contoh jeleknya.

"Ada apa, Tash?" Suara Natalie terdengar cemas, membuat Natasha muak.

Dengan diam, Natasha memalingkan wajah lalu berjalan menuju ruang makan.

Melihat sikap dingin adiknya, Natalie memutuskan untuk mengunci mulut dan ikut memasuki ruang makan.

Surya dan Tanti sudah duduk di kursi masing-masing. Sebuah kursi kosong tersedia di samping Natasha. Natalie menarik kursi itu dan duduk dengan perlahan. Dia melirik Natasha yang segera meraih sendok. Tindakan adiknya itu ternyata memancing teguran Tanti.

"Kamu harus menunggu Papa dulu, Tash."

Teguran halus Tanti memancing kemarahan di hati Natasha. Gadis itu melepaskan gagang sendok dengan kasar, menimbulkan denting nyaring.

"Tasha!" Suara Tanti terdengar meninggi.

Tak ada yang menduga bahwa teguran itu mendapat reaksi dari Natasha. Dengan tatapan tidak puas, dia berdiri. "Kenapa? Karena Tasha tidak tahu aturan? Tidak seperti anak Mama yang lainnya?" Tudingan pedasnya tertuju langsung pada Natalie.

Panas wajah Tanti mendengar bentakan anak bungsunya. Dia bangkit berdiri dengan membanting serbet ke meja. "Jaga ucapanmu, Natasha!"

Suara Natasha terdengar bergetar menahan emosi. Dia menoleh pada

kakaknya yang hanya diam dan menunjuk dengan jari. "Tasha memang nggak bisa seperti Nata! Tasha hanyalah si nomor dua! Menjadi si pembanding dengan anak emas Papa dan Mama!"

"Cukup!" teriak Tanti. Entah sejak kapan wanita itu bergerak mendekati anaknya dan melayangkan tamparan keras ke pipi Natasha.

"Ma!" Seruan Surya dan Natalie bergema di ruang makan itu.

Surya segera menarik tangan istrinya dan menegur, "Jangan lakukan itu pada anak kita!"

Tanti menatap Natasha, gadis itu memegang pipinya yang memerah. Hatinya terasa demikian bersalah.

Natalie mencoba memegang bahu Natasha, tetapi dengan kasar gadis itu menepisnya.

"Jangan sentuh aku!" Dengan mata penuh kebencian, Natasha melemparkan pandangan tajam pada Natalie. Menyaksikan kakaknya membeku, dia segera berbalik dan berlari keluar dari ruang makan.

Marshal mendapat pesan dari Natalie. Dia meloncat saat tengah menonton DVD, kemudian berlari turun ke depan rumah. Dia tersenyum membaca pesan itu.

Natalie: *Aku ada di depan gerbang rumahmu. Bisa kita bicara?*

Marshal melihat Natalie berdiri di depan pagar rumahnya dengan *dress* kuning cerah yang sangat pantas dengan kulit putihnya. Laki-laki itu membuka pintu pagar lalu tersenyum lebar pada Natalie.

"Masuk, yuk!" ajak Marshal.

Natalie tampak ragu sebelum memutuskan setuju dengan ajakan Marshal. Dia mengikuti laki-laki yang berjalan menuju pintu masuk itu. Langkahnya terhenti lalu dia berkata pelan, "Di taman aja, Shal."

Marshal menoleh dan baru menyadari bahwa Natalie memasang wajah serius. Hanya dia yang kegirangan melihat kemunculan gadis itu. Logikanya mulai bekerja, dia merasa malu telah mengabaikan perasaan Natasha. Tentu kemunculan Natalie ada hubungannya dengan gadis lincah itu.

Marshal mengangguk. Mereka pun menuju bangku taman yang diatur Wanda di dekat pendopo. Natalie duduk diam seraya memainkan ujung kukunya. Sementara Marshal tidak berani memulai percakapan, jadi hanya menunggu gadis itu membuka mulut.

"Apa yang terjadi sama kamu dengan Tasha tadi pagi?" Natalie melontarkan pertanyaan dengan penuh selidik. Tatapannya terfokus pada wajah Marshal yang memucat.

"Apakah Tasha baik-baik saja?"

"Dia nggak baik-baik saja!" Natalie menjawab pertanyaan Marshal dengan cepat. Kemudian dia menatap Marshal dengan lekat. "Katakan padaku, apa yang terjadi?" Nada suaranya memohon. Suara seorang kakak yang putus asa.

Marshal menghela napas. Dia menjawab dengan samar, "Tasha mengakui perasaannya padaku."

Bola mata Natalie membesar. Dia memperhatikan Marshal yang bergerak tidak nyaman. Sepatah kata pun tidak dia keluarkan dan itu membuat Marshal makin merasa tidak enak.

"Aku menolaknya."

"Mengapa?" Reaksi Natalie demikian cepat, dia membelalakkan mata pada Marshal. Ada tekanan suara yang menyiratkan bahwa dia marah terhadap penolakan Marshal kepada adiknya. "Mengapa? Mengapa kamu menolak Tasha? Dia begitu jatuh cinta padamu—"

"Bagaimana dengan perasaanku?" potong Marshal, pahit. Dia menantang tatapan Natalie. "Bagaimana dengan aku yang jatuh cinta sama kamu? Kamu nggak bisa memaksaku untuk menerima cinta Tasha, Nat." Dia mengeluh lirih, kemudian mengalihkan wajah ke samping.

Natalie memejamkan mata. Dia tahu situasinya makin rumit. Gadis itu mengulurkan tangan, menyentuh punggung tangan Marshal yang tertimpa cahaya matahari sore. "Aku dan kamu hanya teman, Shal—"

"Bagaimana dengan Bang Ali? Apa kamu menganggap dia juga teman? Tetangga sebelah rumahmu? Atau saudara dari temanmu?" cerocos Marshal.

Natalie menggigit bibir. Rona merah mewarnai pipinya tiap kali nama Ali disebut. Hal tersebut membuat jantung Marshal berdenyut nyeri.

Laki-laki itu menggenggam jemari Natalie dan berkata lembut, "Aku cinta kamu. Sama seperti Natasha yang mencintaiku, tetapi aku justru memilihmu. Kami bertepuk sebelah tangan. Tapi aku nggak mau menyerah."

Natalie menarik tangannya dan menggeleng. "Kamu nggak bisa memaksaku, Shal!" tukasnya tajam.

Marshal tertawa keras hingga air matanya meloncat. "Maka kamu nggak bisa berada di sini, memintaku untuk menerima cinta adikmu, sementara kamu pun nggak bisa menerima cintaku." Dia masih tertawa kala menyambung ucapannya. "Jawablah padaku, apa kamu jatuh cinta sama abangku?"

Natalie tahu, Marshal sedang mengujinya. Dia mengeraskan hati dan mengangguk. "Sejak pandangan pertama di pagi itu," jawabnya lirih.

Napas Marshal terasa tersekat di tenggorokan. Hari itu semuanya begitu lengkap. Diawali dengan temuan lukisan wajah Natalie yang dilukis oleh Ali, kemarahan Natasha, dan pengakuan Natalie yang meremukkan hatinya.

"Apa yang ada dalam diri saudaraku yang membuatmu jatuh cinta? Dia pantas jadi paman kamu." Nada suara Marshal terdengar sarkastis, membuat wajah Natalie makin memerah.

"Aku nggak tahu. Mata dan hatiku hanya tertuju padanya. Nggak bisa lepas walau sudah kucoba." Natalie mengaku dengan nada pelan.

Ujung lidah Marshal hampir mencetuskan kisah cinta Ali bersama Dewi lima tahun lalu. Namun, dia mengurungkan tindakan pengecut itu. Kakaknya sudah menantangnya. "Aku nggak pernah mundur, Nat. Aku dan Bang Ali akan bersaing secara sehat." Dia sudah mengambil keputusan bulat.

Natalie mengepalkan tinju. "Aku kemari demi Tasha, bukan membicarakan akan ke mana hatiku berlabuh. Aku sudah tahu di mana hatiku memilih."

Marshal memajukan wajah, membuat Natalie segera mundur. "Kamu belum mendapatkan pilihanmu. Kamu belum tahu isi hati Bang Ali padamu."

Pada titik itu, Natalie menyadari kebenaran ucapan Marshal.

BAB 13

Ali menyandarkan kepala ke kursi penumpang di pesawat yang membawanya kembali ke Jakarta. Dia menatap ke luar jendela, terlihat awan-awan putih bersih berarak. Dia menekankan siku pada pegangan kursi seraya mendengar ocehan Bas yang duduk di sebelahnya.

"Aku tahu, Dewi hanya berbohong soal pertemuanmu dengannya di Martapura." Bas memancing sambil menatap Ali dengan lekat. Pria itu sama sekali tidak merespons, jadi dia menghela napas. "Kamu tidak mau cerita juga tidak apa-apa." Bagaimanapun dia sangat terkejut saat Dewi tiba-tiba muncul di hotel

mereka dan bergabung dalam pesta kecil para reporter semalam.

"Kami memang bertemu di Martapura." Jawaban pendek Ali membuat Bas tercengang.

Bas menarik lengan kaus Ali, memaksa agar pria itu menatapnya. "Dan soal percakapan tempat menginap kita? Jadi benar, kamu memberi tahu Dewi?"

Ali memandang Bas dengan jemu. "Dia bohong. Dia berbohong demi diterima oleh rekan-rekan kita." Dia menjawab santai, menyambungnya kala melihat wajah bengong Bas. "Dia tahu bahwa aku tidak akan menentang pernyataannya. Dia pasti akan mengatakan hubungan kami di masa lalu dan dia sangat menyadari bahwa aku tidak menginginkan hal itu."

Bas mengentakkan kepalanya ke sandaran kursi. Dia menepuk dahi, tidak habis pikir. "Lalu bagaimana dia bisa tahu hotel kita?"

Ali memejamkan mata, menjawab pertanyaan Bas dengan lugas, "Aku tidak heran jika dia mengikuti taksiku. Itu keahlian Dewi, sama seperti saat ini."

Pandang Bas tertuju pada Dewi yang duduk beberapa kursi di depan mereka.

Wanita itu berada satu pesawat dengan mereka. Hanya Tuhan yang tahu cara wanita penuh akal bulus itu bisa berada satu pesawat dengan mereka. Tidak mungkin terlalu banyak kebetulan jika semua itu sudah diatur dengan apik oleh Dewi.

Dalam hati Bas mengeluh, *Duh, Wi. Tidak bisakah kamu berhenti sampai di sini saja? Mengapa kamu muncul saat Ali sudah membuka hati pada orang lain?* Dia melontarkan pandangan pada Ali yang kini sudah tidur nyenyak tanpa beban apa pun. Dia yang selalu berpikir positif, untuk kali ini meragukan pikirannya.

"Hai, Nata!"

Sebuah suara beraksen asing menyapa Natalie. Gadis itu mengangkat wajah dan mendapati Don tersenyum lebar dan duduk di hadapannya dengan semangkuk bakso panas.

Laki-laki itu memajukan tubuh ke tengah meja dan berkata cukup keras, "Tumben si kerempeng nggak bareng kamu?" Ekor mata Don mengarah pada

Marshal yang duduk di meja kantin paling kanan. Senang melihat orang yang dimaksud menegakkan tubuhnya.

Natalie tidak suka mendengar perkataan Don. Dia paham sosok yang dimaksud laki-laki itu. Sekilas dia melirik Marshal yang masih diam di tempat, tetapi tampak waspada bersama teman-temannya. Gadis itu ingat, Marshal sudah menandatangani surat perjanjian di BK bahwa dia tidak boleh berkelahi lagi jika tidak ingin diskors satu bulan. Jelas-jelas Don memancing keributan.

Dengan luwes Natalie mengalihkan suasana tidak enak itu. Suara lantang Don membahana ke seluruh kantin, membuat banyak pasang mata terpusat pada meja mereka.

Natalie berbisik, "Jangan cari masalah, Don."

Don tertawa keras. Dia mengacungkan ujung garpu pada Natalie yang segera menjauhkan wajahnya. Laki-laki itu menikmati wajah tegang gadis yang menolak pergi dengannya beberapa waktu lalu.

"Kalau begitu, kencan sama gue!" Senyum licik Don membuat Natalie memucat.

Tak hanya Natalie yang terdiam, tetapi juga Marshal, Natasha, dan siswa lainnya.

Seraya menikmati suasana yang dikendalikannya, Don merasa makin berani. "Sekali aja lo kencan sama gue, lo bakal ketagihan!" Dia terbahak, diikuti teman-teman sekelompoknya.

Gebrakan meja terdengar dari kejauhan, termasuk suara para laki-laki yang mencoba menghentikan Marshal. Natalie melihat itu dan wajahnya makin pucat. Dia tidak menghendaki Marshal berkelahi dengan Don. Bahkan dia juga melihat Natasha berdiri dari duduknya.

"Gimana? Besok malam? Gue akan buat lo senang ...." Ucapan Don terhenti, disusul keheningan kantin.

Don menatap wajah Natalie dengan emosi tertahan. Rasa dingin teh botol mengucur dari ujung kepala hingga wajah tampannya. Dengan penuh kemarahan, tanpa sadar Natalie menyiramkan isi teh botol yang dipegangnya.

"Nat!" Suara Marshal dan Natasha bergema keras ketika Don bangkit berdiri.

"Jangan kemari!" Natalie balas berteriak. Seumur hidup, dia belum pernah berteriak sekeras itu. Kali ini dia sudah amat marah.

Langkah Marshal dan Natasha terhenti. Melihat keduanya diam, tatapan Natalie menghunjam bola mata merah Don. Telunjuknya yang mungil teracung dengan bergetar. "Aku tidak suka dengan ucapanmu! Jangan pernah mengajakku apalagi menyentuhku, Don!"

Setelah berkata demikian, Natalie berbalik pergi dari kantin yang membuatnya sesak. Marshal mengejarnya, sementara Don kembali tertawa, mengabaikan tatapan tidak senang dari separuh warga sekolah. Natasha mencoba untuk mengikuti jejak Marshal. Dia juga harus menenangkan Natalie. Namun, langkahnya terhenti ketika sebuah tangan menahannya. Dia menoleh dan melihat wajah Don.

"Lepaskan, berengsek!" Natasha mengentakkan tangannya, tetapi cengkeraman Don terlalu kuat. Justru laki-laki itu menariknya agar lebih dekat.

Desisan laki-laki itu membuat Natasha terdiam dengan pucat. "Gue tahu lo

ditolak Marshal. Kemarin, di lapangan basket kompleks, karena Natalie!" Don tersenyum licik saat Natasha hendak melepaskan tangannya. Dia mengentakkan gadis itu dan melanjutkan perkataan berbisanya, "Gue bisa membuat Marshal jadi milik lo."

Jantung Natasha berdebar. "Bagaimana?"

Mangsa telah masuk perangkap. Don makin melebarkan kuku-kuku runcingnya untuk menjerat Natasha, memanfaatkan kelabilannya. "Dengan syarat, lo harus mengikuti omongan gue." Dia melihat keraguan di mata Natasha dan segera melanjutkan perkataan, "Lo membenci Nata. Jadikan Nata milik gue, maka Marshal akan menjadi milik lo."

BAB 14

Natalie mengemasi buku-bukunya dan memutuskan izin pulang lebih awal. Amarah yang menyeruak di dadanya menimbulkan isak tertahan yang selama ini terpendam karena berbagai situasi. Dia tidak mampu menahan lagi, semua yang dilakukan Don di kantin tadi membuka kantong pertahanan dirinya.

Sebuah tangan menahan gerakan Natalie yang sudah selesai mengemasi peralatan belajarnya. Dia menoleh dan mendapati Marshal berada di sampingnya. Dengan erat, laki-laki itu menggenggam pergelangan tangannya. Amarahnya kini timbul dan tertuju pada Marshal, membuatnya mengentakkan tangan.

"Nat, mau ke mana? Belum jam pulang." Marshal mencoba berbicara dengan hati-hati.

Natalie tidak merespons ucapan Marshal. Dia menarik tasnya, berjalan cepat melewati Marshal.

Merasa tidak digubris, Marshal mengejar Natalie dan menarik lengan mungil itu. Natalie tersentak lalu memutar tubuhnya untuk menatap Marshal.

Wajah tampan Marshal tampak penuh teguran, berikut kalimat yang dilontarkannya. "Kamu tidak seperti Natalie yang biasanya, yang tenang dan sabar."

Ucapan Marshal bagai minyak yang disiramkan ke dalam bara api, membuat bara itu tersulut kembali, bahkan menghasilkan semburan yang lebih besar.

Nada ketus meluncur dari celah bibir Natalie. "Memangnya aku tidak bisa menunjukkan rasa sakit hatiku? Rasa jengkelku? Rasa marahku?" Dia menanti respons Marshal. Melihat laki-laki itu terdiam, dia menyambung dengan nada lebih pahit, "Aku bukan malaikat, Shal. Aku bukan seorang dewi. Aku hanya gadis biasa yang memiliki emosi dan perasaan.

Sudah cukup aku menahan semua yang kuterima dari adikku, kamu, dan sekarang Don, yang terang-terangan sakit hati padaku sejak kehadiranmu!"

Setelah mendapatkan izin pulang lebih awal karena alasan datang bulan, Natalie berjalan pelan sepanjang halaman sekolah. Saat sendirian seperti ini, akal sehat membawanya kembali berpikir jernih. Dia menyesal telah mengucapkan perkataan pedas pada Marshal, menyalahkan laki-laki itu terhadap perang dinginnya dengan Natasha. Helaan napas keluar dari bibirnya. Dia memutuskan akan meminta maaf pada Marshal setelah situasi mereda.

Dengan malas, Natalie menatap gerbang sekolah yang tertutup. Surat izin sudah berada di genggamannya. Benda itu akan diserahkan kepada petugas keamanan sekolah sebagai alat pembuka gerbang. Secara mendadak, dia menghentikan langkah. Matanya terpaku pada satu titik di luar gerbang, pada punggung lebar berbalut jaket kulit hitam

yang bersandar santai di tiang-tiang besi gerbang yang berkarat. Seorang pria dengan kucir gemuk hitam sepanjang bahu itu tampak maskulin di matanya. Ada asap mengepul di udara, menandakan sosok itu sedang merokok untuk membunuh rasa bosan.

"Non, mau pulang awal? Surat izinnya mana?" Suara bapak petugas keamanan terdengar jauh di telinga Natalie, membuat pria tua itu mengulangi pertanyaannya. "Mau pulang ya, Non? Surat izinnya?"

Natalie tergagap dan segera menyerahkan surat izin pada petugas keamanan. Suara sang petugas ternyata menarik perhatian sosok yang sedang bersandar itu. Dia membalikkan tubuh tegapnya, menatap Natalie yang tengah menatapnya.

Pintu gerbang terbuka. Langkah kecil Natalie membawa dirinya keluar dari area sekolah dan sekarang tepat berada di depan Ali. Dia mendongak, merasakan debar jantung yang berpacu cepat karena kaget, senang, dan ... penuh cinta saat bisa bertemu kembali dengan pemilik mata elang itu.

Ali bukannya tidak merasakan gelombang rindu yang diungkapkan gadis di hadapannya. Arus kagum dari sepasang mata bening yang diliputi cinta itu nyaris membuat jantungnya luruh. Rasa ingin merengkuh tubuh mungil itu mendesak hatinya. Namun, Ali harus tetap mempertahankan akal sehat. Logika haruslah yang terdepan. Maka dengan kesadaran itulah dia tersenyum tipis pada Natalie. Sesuatu yang makin sering dilakukannya sejak mengenal gadis itu.

"Bel pulang belum berdering, tapi kamu sudah pulang."

Wajah Natalie bersemu merah. Harapannya yang membayangkan Ali menyapa dengan kalimat berbau rindu telah pupus. Namun, baginya, mendapatkan senyum pria itu sudah sangat melebihi kalimat apa pun. "Aku lagi nggak enak perut …. Itu, masalah anak gadis, Kak." Tersipu, dia menjelaskan alasannya pulang lebih awal. Melihat ada binar maklum di sepasang mata pekat itu, dia melanjutkan, "Kalau Marshal, dia belum pulang, Kak."

Buru-buru Natalie mengatakan demikian karena Ali sudah mengenakan

helmnya. Melalui tatapannya yang berada di balik helm *full face*, Ali menyerahkan sebuah helm pada Natalie. Meski bingung, Natalie memegang benda itu dan bertanya ragu, "Helm ini untuk ...?"

Ali mengangkat helm sehingga mulutnya terbebas dari ruang pengap penutup kepala itu. "Pakailah. Kita pergi makan siang. Aku dari bandara langsung kembali ke rumah hanya untuk mengambil motor dan menjemputmu." *Ah, sialan! Aku jadi terpaksa mengatakan yang sebenarnya,* keluh Ali dalam hati. Dengan cepat dia menurunkan helm, kembali menyembunyikan wajahnya yang perlahan memanas.

Senyum manis Natalie terkembang lebar. Dia mengenakan helm saparuh wajah itu dan naik ke boncengan motor Ali. Sejenak dia ragu untuk memegang ujung jaket pria itu.

Tiba-tiba suara pria itu memecah keraguan Natalie. "Boleh kok kalau kamu mau pegangan."

Tanpa menjawab, Natalie menggerakkan tangan. Jemarinya menggenggam erat ujung jaket kulit Ali. Perlahan motor pun bergerak. Natalie

merasakan embusan angin menerpa wajah dan membawa aroma maskulin tubuh Ali. Dalam hati, dia berterima kasih pada Don yang telah membuatnya memilih pulang lebih awal.

Deru motor besar itu meraung keras meninggalkan sekolah, membuat sebagian siswa yang duduk di dekat jendela yang tepat menghadap jalan besar, memandang ke luar untuk melihat, terutama Marshal. Beberapa suara histeris dari para gadis terdengar memenuhi kelas. Nyaris tidak peduli bahwa di depan mereka sedang ada guru yang duduk menunggu mereka untuk menyelesaikan tugas.

"Itu kan kakaknya si Marshal! Dia bonceng Nata! Ya Tuhan, pantesan aja Don ditolak!" Salah satu siswi yang paling gemar gosip—yang kebetulan berada di kelas Natalie—meneriakkan ucapan mautnya. Akibatnya, dia diteriaki guru karena memancing keributan.

Hanya Marshal yang diam sambil menggigiti ujung kuku. Kepalanya berdenyut-denyut dan dia menelungkup di meja, mengabaikan teguran sang guru yang ada di kursi kebesarannya.

Dalam waktu setengah jam, Natalie telah menatap Laut Ancol sambil melirik Ali yang berjalan santai di sampingnya. Selama perjalanan, dia sama sekali tidak bertanya akan dibawa ke mana oleh Ali. Tahu-tahu dia mencium aroma laut dan mendapati dirinya telah duduk berhadapan dengan Ali di sebuah restoran.

"Kenapa Kak Ali datang ke sekolah?"

Ali menghidupkan rokok, kemudian sengaja menurunkan tangan ke bawah meja agar asapnya tidak mengenai wajah cantik di hadapannya akibat angin laut. Saat ditanya langsung, sejenak dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia juga sedari tadi bertanya pada diri sendiri, mengapa dirinya begitu tidak sabar untuk menemui Natalie?

Natalie menyuap es krimnya dengan nikmat, tanpa lepas menatap pria yang kini membatu di hadapannya. Dia tersenyum dan berkata, "Kalau Kak Ali keberatan menjawab, tidak apa-apa."

"Aku hanya ingin bertemu kamu." *Oh, sialan! Makin lama aku bersama anak ini, makin banyak kesempatan aku membuka rahasiaku.* Ali mengumpat dalam hati.

Bola mata indah itu membulat besar, disusul semburat merah muda yang menjalari pipi putihnya. "Kalau Kak Ali berkata demikian, bisa jadi aku menduga Kakak menyukaiku." Mati-matian Natalie bersikap biasa saja walaupun jantungnya seperti akan meloncat dari tempat. Sesendok es krim yang dingin pun dia telan.

Ali menatap makanan yang tersaji di meja mereka seraya mencoba mencari jawaban yang tepat. Dia bimbang, haruskah mengatakan pada gadis itu bahwa dia merasa nyaman dan selalu memikirkannya di setiap kesempatan? Apakah memang dia telah jatuh cinta pada gadis itu? Ataukah hal tersebut hanya terdorong akibat pertemuannya dengan Dewi?

Ali melepas helm dan membiarkan rambut tergerainya sedikit berantakan.

Dia mengeluarkan kotak beludru berkain merah, kemudian meletakkannya di telapak tangan Natalie. Dia menukarnya dengan helm yang diserahkan gadis itu ketika mereka sudah sampai di depan rumah Natalie.

Natalie menunduk, menatap kotak mungil berpita yang ada di tangannya. Dia memandang Ali dengan bingung. Pria itu membalas tatapannya dengan sinar mata yang hangat. Tangannya bergerak untuk menutup telapak tangan Natalie sehingga kotak itu tergenggam erat di sana.

"Aku belum bisa mendefinisikan perasaanku padamu saat ini, Nat. Apa pun yang ada di dalam kotak ini, mewakili perasaanku padamu sekarang dan mungkin nanti. Mulai hari ini aku akan memperlajari jenis perasaan macam apa yang ada untukmu." Ali berhenti sejenak, menarik napas. Bahkan mengucapkan hal ini lebih sulit daripada meliput berita kriminal. "Butuh waktu juga bagimu untuk memperlajari perasaanmu padaku. Ditambah, aku yakin bahwa adikku, Marshal, memiliki perasaan khusus untukmu—"

"Aku sudah menolak Marshal!" Tanpa tedeng aling-aling dan melupakan sopan santun, Natalie memangkas ucapan Ali. Bola matanya makin bening akibat genangan air mata yang mulai penuh. "Aku cuma menyukai satu orang dan kelihatannya orang itu tidak menyukaiku." *Keberanian macam apa yang timbul dalam hatiku saat ini?*

"Aku tidak mengatakan bahwa aku tidak menyukaimu!" Ali menghentikan ucapannya dan ingin menampar mulutnya sendiri. Bukankah sama saja dia mengakui bahwa orang yang disukai Natalie adalah dirinya dan dia memiliki perasaan khusus pada gadis itu?

Riak air di sepasang mata Natalie seakan-akan mengering seketika, berganti dengan pancaran penuh makna yang membuat Ali mengalihkan tatapan. Natalie mencengkeram erat kotak kecil di telapak tangannya, kemudian maju selangkah.

"Bagaimana Kak Ali tahu orang yang kusukai adalah Kak Ali sendiri? Bagaimana bisa isi kotak ini mewakili perasaan Kak Ali, sementara Kak Ali sendiri tidak bisa menjabarkan perasaan Kakak kepadaku?"

Tiba-tiba Natalie merasa dirinya menjelma menjadi keras kepala seperti Natasha.

Ali tidak berkutik. Dia merasa pusing mendapat rentetan pertanyaan dari Natalie yang seakan-akan telah membuka pintu hatinya. Mereka berpandangan. Dia tidak mengalihkan pandangan tajamnya dari wajah Natalie. "Aku sudah bilang, kau dan aku, kita harus memperlajari perasaan satu sama lain. Apakah ini hanya sesaat atau bagaimana. Terutama diriku, Nat." Dia menekankan perkataan terakhir dengan lebih dalam. "Banyak hal yang harus dipertimbangkan. Usia dan ... Marshal."

Ucapan penutup Ali memberi pengaruh yang kuat pada Natalie. Kemelut hati mereka terpusat pada satu objek. Marshal. Natalie tahu, betapa sayangnya Ali kepada laki-laki itu. Dia menghela napas dan mencoba bersikap lunak.

Gadis itu menatap Ali dan tersenyum kecil. Dia mengangguk seraya mengusap ujung matanya. "Aku paham, Kak. Jika Kak Ali merasa waktunya sudah tepat, aku akan menanti hari itu. Walau kemungkinan terburuk sekalipun, aku tidak pernah mengubah hatiku. Bagiku,

usia bukanlah hambatan bagi seseorang untuk mencintai."

BAB 15

Ali sedang menikmati bintang-bintang di langit ketika suara Wanda menegurnya, membuyarkan lamunannya yang sedang mengembara. Dia menoleh dan mendapati ibunya sudah duduk di lantai, membuka lembar demi lembar buku gambarnya di meja berkaki pendek. Dia segera mematikan rokok dan berjalan mendekati Wanda.

Wanda menatap anak sulungnya yang tampan dan tenang, secercah bangga meliputi sorot matanya. Dia menyayangi kedua anaknya tanpa membedakan kasih. Namun, Ali menyimpan kenangan tersendiri baginya. Saat dirinya dan Aditya belum sesukses sekarang, Ali-lah yang menemani mereka.

Anak itu tidak pernah mengeluh saat harus makan makanan yang amat sederhana, mengenakan seragam yang kesempitan karena uang mereka belum cukup untuk membeli seragam baru, dan menekan perasaan ingin memiliki mainan baru. Wanda dan Aditya kerap kali menyesal terhadap kesulitan keuangan mereka sekaligus terharu melihat ketenangan Ali menghadapi masalah mereka. Bahkan dia tetap menjadi nomor satu di sekolah sehingga berhasil mendapatkan beasiswa.

Kini, ketika kehidupan mereka menjadi sangat luar biasa baik dan Ali telah memiliki pekerjaan yang mapan, Wanda menyadari bahwa watak tenang anaknya berkat pengalaman dulu. Ali sangat pandai menyimpan perasaannya, baik senang maupun sedih.

Ketika Ali mengatakan bahwa dia membatalkan pertunangannya dengan Dewi, tak ada sorot kesedihan di sepasang mata cekung dan hitam pekatnya. Bahkan Wanda tidak tahu cara menghibur Ali karena anaknya itu bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun. Namun, dia menyadari satu hal, Ali menjadi makin

tertutup dan dingin. Untuk melihat emosi yang terpancar dalam dirinya demikian sulit.

Lima tahun berlalu dan Wanda kembali menyadari sesuatu. Sejak berada di rumah baru mereka, ada yang berubah dari diri anaknya. Sebuah gejolak emosi yang mencuat ke permukaan. Sebuah emosi yang baru baginya. Ali mulai memperlihatkan sorot mata yang penuh vitalitas dan semangat setiap hari.

Awalnya Wanda berpikir bahwa Ali mendapatkan hal yang menyenangkan di kantor, tetapi dia salah. Hal itu bukan diakibatkan oleh pekerjaan. Telepon yang tersambung di butik Tanti ialah awal perhatiannya terhadap Ali. Hari ini, dia mendapatkan jawabannya saat membuka buku gambar Ali. Dia menatap sketsa seraut wajah cantik berambut panjang yang hampir rampung, dilukis demikian rapi dan apik oleh Ali. Sebuah lukisan pembuka setelah lima tahun berlalu dari cerita kelam hubungan percintaan anaknya bersama makhluk bernama perempuan.

"Ada apa, Ma?" Ali tersenyum dan menjatuhkan diri di samping Wanda.

Tanpa menampilkan ekspresi apa pun, dia melihat ibunya sedang menatap lukisan seorang gadis.

Wanda tersenyum seraya menyodorkan buku gambar itu. "Cantik sekali. Kamu kembali melukis?" Binar kasih sayang terpancar jelas di matanya.

Dalam diam, Ali menatap sketsanya yang hampir selesai. Siapa pun yang melihat pasti langsung dapat menebak sosok objek lukisannya. Siapa lagi kalau bukan Natalie.

Tanpa menanti jawaban Ali, Wanda mengelus permukaan lukisan itu. "Mirip sekali, seakan-akan Nata sedang menatap Mama," dia menoleh pada Ali dan tersenyum, "Mama benar, kan?"

Tak ada gunanya berbohong pada dunia, pikir Ali. Dia menatap lukisan itu dengan tatapan terlembut versi dirinya sebelum menjawab, "Iya, Mama benar." Ada getaran yang terkandung dalam suara beratnya, hasrat untuk menangis yang membuat Wanda ingin memeluknya.

"Tapi, kurasa aku tidak bisa mengatakan apa pun padanya." Ucapan pelan itu terlontar begitu saja dari bibir Ali.

Bola mata Wanda membesar. Masih dengan lukisan di tangan, wanita itu menyentuh bahu anaknya. "Mengapa? Kamu sudah kembali melukis orang lagi, kamu memberinya kalung *ruby* langka yang mahal dan sepatu bertumit runcing yang demikian pas di kakinya. Apa lagi yang membuatmu ragu?"

Ali menatap wajah cantik sang ibu yang hampir tak pernah menua di matanya. Dia tersenyum tipis. "Usia kami demikian jauh, Ma."

"Tidak masalah! Usia bukanlah batas untuk mencintai seseorang!" sergah Wanda.

Diam-diam Ali meringis dan menghitung dalam hati, sudah berapa kali dia mendengar orang-orang di sekitarnya mengatakan hal tersebut. Tentu saja dia setuju, tetapi bukan itu inti masalahnya.

"Bukan hanya itu, Ma." Ali nyaris kembali tersenyum saat mengatakannya. Melihat kerutan di dahi Wanda, dia segera melanjutkan dengan halus, "Marshal menyukai Nata. Aku menginginkannya menjadi milikku, adikku pun demikian. Aku tidak ingin membuat Marshal kecewa dan akhirnya membenciku."

Ucapan Ali membuat Wanda tidak berkutik karena wanita itu tidak boleh memihak salah satu di antara mereka.

Ali mengambil buku gambar dan menutupnya dengan pelan. "Marshal bahkan rela mengibarkan bendera perang padaku. Aku tak pernah menginginkan hal itu, Ma." Dia menunduk. "Jika egois, aku ingin sekali merengkuh Nata dan mengatakan bahwa aku mencintainya. Hari-hariku lebih berwarna hanya dengan menatap wajah polosnya. Namun, aku tidak ingin merusak hubunganku dengan adikku satu-satunya, adik yang kugendong dan kutimang saat Mama dan Papa sibuk, adik yang selalu kubela kapan pun."

Tercabik hati Wanda mendengar ungkapan pedih Ali. Dia tidak bisa mengatakan apa pun. Dengan lembut, dia menyentuh lengan anaknya. "Bagaimana dengan Nata?" tanyanya hati-hati. Melalui mata seorang ibu yang terlatih secara naluriah, dia sudah bisa menduga pilihan Natalie. Sejak awal, dia tahu bahwa gadis manis itu menyukai Ali. Bahkan mungkin gadis itulah yang lebih dulu jatuh cinta pada Ali.

Ada senyum di sudut bibir Ali. "Sampai kapan pun dia berkata akan menungguku membalas perasaannya." Dia tertawa pahit, kemudian mendongak ke langit-langit. "Bahkan sejujurnya dia tak perlu menunggu perasaanku. Dalam sejekap aku bisa mengatakan bahwa aku juga mencintainya, tapi aku memilih untuk diam." Sepasang mata pekatnya tampak beriak. Ada rasa sakit di hati terdalamnya. "Karena aku sayang pada Marshal."

Keduanya bertatapan. Tidak tahu bahwa percakapan mereka didengar jelas oleh seseorang yang sejak awal menutup mulutnya.

Marshal memejamkan mata, punggungnya bersandar pada dinding luar kamar Ali. Niatnya untuk menuntut penjelasan sang kakak tentang masalah membawa Natalie pulang dari sekolah. Namun, semuanya runtuh saat mendengar percakapan tersebut. Sang kakak memilih untuk memendam perasaannya kepada Natalie hanya demi dirinya.

Ketukan pada pintu kamar membuat Marshal mengangkat wajah dari petikan gitarnya. Dia melihat Ali berdiri di sisi pintu dengan kaki yang tersilang santai. Pria itu tersenyum dengan gaya yang khas, cuek dan datar. Dia memakai *T-shirt* polos dan rambutnya masih terikat rapi.

"Apa aku mengganggu?" tanya Ali saat melihat ekspresi bengong adiknya.

Marshal segera menaruh gitar di bawah ranjang kemudian melebarkan kedua tangan. Dia tersenyum cerah dan berkata dengan riang, "Tidak. Kamu sama sekali tidak mengganggu, Bang."

Sekali lagi, senyum Ali merekah. Dia melangkah memasuki kamar Marshal, menutup pintu, lalu mendekati ranjang laki-laki itu. Dia duduk di ujung ranjang dan menatap mata Marshal dengan lekat.

"Mengapa tidak bertanya apa pun padaku?" Ali langsung pada pertanyaan inti. Ketika tidak ada jawaban apa-apa dari mulut Marshal, dia melanjutkan dengan pelan, "Kamu meminta penjelasanku, kan? Mengapa aku menjemput Nata? Mengapa aku memberinya kalung dan sepatu itu? Dan, mengapa aku melukis wajahnya?"

Marshal tersentak, nyaris memelotot ketika dengan gamblang pria itu menebak dugaan yang terakhir. Bagaimana bisa Ali mengetahui apa yang dilakukannya ketika pria itu tidak ada?

Melihat wajah pucat adiknya, Ali menghela napas dan menepuk pelan bahu Marshal. "Aku tidak mau membahas bagaimana aku tahu kamu sudah masuk ke kamarku saat aku berada di Banjarmasin. Aku kemari hanya ingin memenuhi keingintahuanmu atas tindakanku."

Pada saat itu, Marshal memilih untuk tidak mendengar jawaban Ali. Dia sudah tahu dengan jelas apa yang ingin diucapkan kakaknya.

"Aku jatuh cinta pada Natalie."

Kalimat singkat yang tegas itu membuat Marshal memejamkan mata, seolah-olah menahan rasa sakit di hatinya. Dari sekian banyak hal yang dilakukan Ali, ini kali pertama pria itu menyakiti perasaannya. Namun, Marshal menyadari dengan pasti, cinta adalah milik siapa pun yang bernyawa dan bernapas. Apa hak dirinya melarang Ali jika pria itu mencintai seseorang yang juga dicintainya?

"Tapi aku tidak akan pernah mengakui hal itu pada Nata."

Marshal segera membuka mata, memelototi pada Ali yang tampak begitu tenang. Ali meraih bungkus rokok Marshal yang tergeletak sembarangan di lantai, menyulutnya sebatang, kemudian mengembuskan asapnya ke udara. Marshal sadar, pria itu sama sekali tidak dalam keadaan setenang suaranya.

Dengan mengeraskan rahang, Marshal mencengkeram bahu kokoh Ali, memaksa pria itu agar menatapnya. "Aku bukan pengecut, Bang! Aku tidak mau mendapat kemenangan yang bahkan aku sendiri tahu, aku tak pernah bisa mendapatkannya!" Suara Marshal terdengar serak saat mengatakan hal itu.

Tatapan tajam Ali seakan-akan menudingnya.

"Aku tidak mau kamu menyerah begitu saja pada perasaanmu hanya karena aku adikmu. Sikapmu yang seperti ini justru makin menyadarkanku bahwa Natalie tak pernah bisa kugapai. Aku tidak mau, Bang." Marshal menunduk, tangannya masih mencengkeram erat bahu Ali.

Ali menatap adiknya yang tertunduk. Sudut bibirnya terangkat, ada senyum kecil di sana. Dia menepuk pelan kepala Marshal. "Kamu bukan pengecut, Shal. Aku hanya tidak ingin rasa persaingan muncul di hatimu. Kamu adikku. Sampai dunia berakhir pun kamu tetaplah adikku. Aku tidak ingin hubungan kita merenggang karena mencintai orang yang sama. Jadi, biarlah aku mengalah."

Tiba-tiba Marshal mengangkat kepala. Sepasang matanya menyala karena rasa semangat. Dia lalu berkata penuh keyakinan, "Karena aku adikmu, maka aku saja yang mundur!"

BAB 16

Natalie menunggu di bagian informasi dengan senyum terkulum. Dia menatap sekitar, sebuah ruangan luas dan beberapa sofa tunggal diletakkan. Seseorang yang ramah dari bagian informasi—laki-laki berambut panjang—dengan senang hati menemani bersama layar komputernya. Sesekali laki-laki itu menatapnya dan berujar dengan tidak percaya.

"Apa kamu beneran adiknya Ali dari lantai empat? Si reporter cuek itu?"

Natalie hanya tertawa dan mengangguk singkat. Siapa pun pasti akan lebih percaya jika gadis itu mengatakan bahwa dia adik Ali. Dia menatap rantang makanan yang dibuatkan Wanda untuk

Ali. Sejenak dia mengingat ketika dirinya dimintai tolong oleh wanita itu.

Berawal dari telepon Wanda pada Tanti yang mengatakan kesulitan mengantar makanan untuk Ali. Kebetulan pria itu akan menginap di kantor bersama beberapa rekannya untuk menyelesaikan laporan reporter. Marshal masih di sekolah, latihan basket untuk persiapan lomba antarsekolah sebelum persiapan ujian beberapa bulan ke depan.

Dengan penuh keringanan hati, Tanti menawarkan anak sulungnya yang terlihat santai menikmati waktu.

Ali melangkah lebar-lebar saat keluar dari lift menuju bagian informasi. Dia membayangkan akan menemukan sosok jangkung adiknya di sana. Namun, yang dilihatnya justru amat jauh dari bayangan. Ada sosok mungil berambut panjang dengan *dress* selutut dipadu jaket bertudung merah dan sepasang sepatu senada.

Ali mendadak berhenti demi menahan napas sebelum mengembuskannya dengan pelan.

Dengan jantung berdebar kencang, Natalie berdiri lalu tersenyum, membuat mata Ali tak mampu berpaling darinya walau hanya sedetik. Keduanya saling pandang. Natalie mengambil inisiatif lebih dulu. Dia mengangsurkan rantang makanan ke depan Ali.

"Ini dari Tante Wanda, Kak."

Ali segera meraih rantang makanan itu tanpa tahu harus berkata apa. Natalie mendongak dan melihat betapa diamnya Ali. Dia banyak berharap sejak menunggu kemunculan Ali, tetapi melihat pria itu diam, dia berusaha menutupi rasa sedihnya.

Natalie menunjuk pintu keluar dan berkata sewajar mungkin, "Kalau begitu aku pulang ya, Kak." Dia segera membalikkan tubuh, siap untuk berlalu dari hadapan Ali sebelum hatinya makin parah oleh harapan tak berbalas.

"Nat!"

Tiba-tiba tangan ramping Natalie tertahan oleh genggaman erat Ali. Terkejut, gadis itu memutar tubuh untuk

menatap Ali. Wajah pria itu tampak sedikit memerah.

"*Thanks* sudah mengantar makanan dari Mama. Kalau tidak keberatan, maukah kamu menunggu sebentar di sini?" Tatapan Ali jatuh pada wajah Natalie yang merona. "Jalan-jalan sebentar, ya."

Mungkin inilah yang disebut jatuh cinta untuk kali kedua, bahkan kali ini lebih daripada yang pertama. Ketika melihat mata bening itu berbinar begitu cerah, dalam hatinya, Ali meminta maaf pada Marshal.

"Bo ... boleh, Kak!" Natalie menjawab cepat.

Setelah mendengar jawabannya, Ali melepaskan pegangan kemudian menunjuk ke arah luar gedung.

"Aku kasih tahu Pak Mamat dulu untuk pulang, ya. Nanti kalau jalan-jalannya sudah kelar, Pak Mamat jemput lagi." Dengan senyum manis, Natalie menyambung, "Kak Ali masih ada kerjaan, jadi jangan paksakan diri untuk mengantarku pulang."

Ali mengeluarkan ponsel untuk menelepon Agus. Dia menatap punggung

Natalie, gadis itu terlihat sibuk memberi tahu Pak Mamat saat berada di dalam mobil. "Mas, aku pergi keluar sebentar," dia menatap arlojinya, "dua jam lagi baru kembali ke kantor."

"Hei, Li, akan ada seseorang yang mau ...."

Tanpa mendengarkan perkataan Agus, Ali segera menutup teleponnya.

Selang beberapa menit setelah kepergian Ali, sebuah mobil merah memasuki halaman gedung. Keluar seorang wanita cantik berbalut setelan pegawai bank yang elegan dan modis. Kulit kecokelatannya tampak eksotis dengan riasan yang sempurna. Warna merah lipstik menjadi nilai tambah selain bentuk tubuhnya yang molek.

Dewi melangkah memasuki gedung stasiun televisi seraya melepas kacamata hitamnya. Dia mengabaikan tatapan kagum laki-laki yang berada di meja informasi, terus melangkah memasuki lift. Wanita itu menekan nomor lantai sesuai yang perkataan Agus semalam.

Di dalam lift, Dewi mengeluarkan ponselnya dan mulai mengetik sebuah pesan singkat yang ditujukan pada Agus.

Dewi: *Mas Agus, aku udah di sini. Jangan kasih tahu Ali kalau aku datang, ya.*

Bersama gulali merah muda berukuran besar, Natalie menikmati suasana pasar malam yang menggelar komidi putar dadakan seraya menatap Ali. Pria itu berjalan tenang di sampingnya dengan kedua tangan di dalam saku jins.

Natalie berhenti memakan gulali dan berkata dengan bercanda, "Kak Ali membawaku kemari membuatku merasa makin menjadi anak kecil." Natalie menarik gulali dengan gigi-giginya, kemudian tersenyum lebar. Dia mengacungkan benda itu di depan wajah Ali. "Terima kasih sudah membawaku kembali ke masa kanak-kanak yang sudah berlalu, Kak."

Ali menatap Natalie dengan lekat. Dia melihat sepasang pipi putih itu merona, membuat tangannya gatal ingin membelainya. Pria itu menahan diri sekuat mungkin, memilih untuk balas tersenyum tipis.

"Aku juga sedang merindukan masa kecilku." Ali mendongak ke langit malam yang berbintang, mengenang masa kanak-kanak bersama orang tuanya. Ada senyum rindu di sana.

Natalie menarik lengan baju Ali, kemudian berlari ke arah komidi putar. Dia tidak peduli jika pria itu protes. Tepat berdiri di depan wahana itu, dia menghabiskan gulali dan memiringkan kepala untuk menatap wajah Ali yang tampak keheranan.

"Naik ke sana ya, Kak." Natalie menunjuk komidi putar tersebut. Dia menunggu reaksi Ali yang sempat kaget. Selangkah dia mendekati Ali dan memegang lengan pria itu. "Sekali saja, kita kembali ke masa kecil kita masing-masing. Melupakan kesibukan kita dan bersenang-senang layaknya anak kecil yang tanpa beban." Bola matanya tampak demikian bening, nyaris membuat Ali ingin merengkuhnya dalam pelukan.

Putaran komidi telah berakhir, berganti pengunjung lainnya. Beberapa anak kecil terlihat dituntun oleh orang tua mereka. Tawa ceria para remaja mengikuti mereka di belakang. Ali tersenyum lebar untuk kali

pertama. Dia mengangguk kemudian meraih tangan Natalie untuk masuk ke antrean.

Natalie mengembangkan kedua tangannya ke udara ketika mereka menyudahi permainan komidi putar. Gadis itu berjalan lambat dengan kedua tangan di belakang punggung. Dia melirik Ali yang hanya diam memperhatikan. Dia menghentikan langkah dan menatap lekat pria berambut panjang itu. Ada air yang menggenang di pelupuk matanya saat dia berkata lembut.

"Aku tidak akan sembunyi lagi, Kak." Natalie memagut tatapan kelam Ali dan melanjutkan ucapannya, "Aku tidak bisa menghentikan perasaanku pada Kak Ali. Aku cinta Kak Ali." Ada rasa malu yang menyeruak di dadanya saat dia mengakui hal itu kepada Ali. Dia merasakan betapa panas kedua pipinya sehingga menunduk. "Maaf, aku merusak suasana ...."

Suara Natalie teredam oleh sebuah pelukan erat yang tiba-tiba diberikan Ali di antara keramaian pengunjung pasar malam. Bola mata Natalie membesar, jantungnya berdegup dua kali lipat lebih cepat. Dia bisa mencium aroma harum

rambut panjang Ali yang terikat rapi di tengkuknya, merasakan lebarnya bahu dan punggung pria itu melalui tatapannya.

Ali memutuskan untuk tidak menyangkal lagi. Dia memeluk erat tubuh mungil itu dan berkata pelan. Amat pelan sehingga hanya Natalie seorang yang berhak mendengarnya. "Seharusnya akulah yang berbicara hal itu lebih dulu, Nat."

"Eh?" Natalie berusaha menatap wajah Ali, tetapi pria itu tidak mengizinkannya. Pelukannya sama sekali tidak melonggar, bahkan terasa lebih erat. Dia merasakan sebuah elusan lembut pada rambut panjangnya.

"Aku mencintaimu, Nat," bisik Ali, begitu halus. Perlahan dia melonggarkan pelukan, kemudian menatap wajah ayu yang kini merona.

BAB 17

Setelah memulangkan Natalie dan mengungkapkan isi hati masing-masing, Ali kembali ke dalam ruangan reporter. Bas mendekatinya dengan tergopoh-gopoh. Pria itu memegang bahunya dengan mata terbelalak.

"Kenapa kau balik lagi?" serunya panik.

Alis hitam Ali terangkat naik. Dia menatap wajah Bas yang setengah cemas setengah bingung. Dia tertawa kecil lalu mendorong bahu Bas. "Kenapa balik? Ya iyalah, laporanku belum kelar." Dia berjalan melewati Bas.

"Hoi, Li! Dengar—"

Ali mengabaikan panggilan Bas, dia menuju boks mejanya ketika pintu

ruangan Agus terbuka. Kepala atasannya itu muncul dari balik pintu.

"Sudah datang kamu, Li?" Dia menyapa Ali.

Ali menatap Agus dan menunda menjatuhkan tubuhnya ke kursi kerja. Dia mengangguk lalu melirik Bas yang berlari menuju mejanya. *Ada apa sih si Bas ini?*

Agus menggerakkan kepala ke arah ruangannya. "Ke ruanganku sebentar. Ada tamu untukmu." Pria itu masuk kembali ke ruangan dengan pintu dibiarkan terbuka.

Tanpa curiga, Ali melangkah santai memasuki ruangan Agus. Dia sama sekali tidak tahu bahwa Bas berdecak kesal.

Akhirnya Bas memutuskan untuk merokok lebih banyak daripada seharusnya. Dia menunggu kemunculan Ali yang mungkin membawa lahar berapi.

"Ngapain kamu di sini?" Pertanyaan Ali yang ketus dan dingin muncul sejak dia masuk ke ruangan Agus. Tatapan tajamnya terarah pada wanita yang duduk di sofa tamu. Secepat kilat dia menatap Agus yang tak tampak salah tingkah.

"Begini, Li, Dewi datang ke sini untuk menggantikan temannya yang merupakan akuntan stasiun televisi kita—"

"Kurasa itu tidak ada urusannya denganku, Pak!" potong Ali dengan kasar, menyadarkan Agus bahwa reporternya itu sedang marah. Cara bicara Ali yang menyebutnya "Pak" menjelaskan secara gamblang isi hati pria itu.

Agus menggaruk kepala. "Jadi begini—"

Tak mau mendengar alasan Agus, Ali memutar tubuhnya untuk segera keluar. Dia mendengar suara serak Dewi yang terpaksa membuatnya kembali pada posisi semula.

"Sudahlah, Mas, biar aku yang menjelaskan. Mas Agus sepupuku dan aku meneleponnya, minta bantuannya untuk dipertemukan dengan kamu." Dewi menatap wajah keras yang ditampilkan Ali.

Ali baru tahu bahwa Agus memiliki hubungan kekerabatan dengan Dewi. Dia menatap Agus dengan lekat. Pria itu mengulurkan tangan agar dia duduk di depan Dewi.

"Duduklah dulu, Li. Dewi bilang ada sesuatu yang ingin dia bicarakan sama kamu."

Ali menolak perintah Agus. Dia melangkah mendekati Dewi. Dengan sedikit membungkuk, dia mendesis, "Urusan kita sudah lama selesai sejak lima tahun lalu, Wi!" Dia kembali menegakkan tubuh. Tanpa menoleh, dia berjalan cepat menuju pintu keluar dan mengempaskan benda itu dengan keras.

Kepulangan Natalie disambut wajah cemas Tanti dan Surya. Sesuai perhitungan mereka, Natalie akan kembali sebelum magrib, mengingat gadis itu berangkat pukul 3.40 sore. Namun, Natalie justru sampai saat memasuki waktu isya. Terlebih gadis itu sama sekali tidak menyambut panggilan mereka.

"Kamu ke mana saja?" Tanti menyemburkan pertanyaan. Dia memelotot pada Natalie.

Melihat sorot cemas sang ibu, Natalie merasa tidak enak untuk menceritakan hubungan yang baru saja dia mulai

bersama Ali. Dia melirik Surya yang juga menampilkan wajah penuh tanya. Natasha yang berdiri di belakang keduanya, melihat wajah bimbang bercampur semburat merah sang kakak. Dia menghela napas lalu mendekati Natalie.

Dengan kasar, Natasha menarik lengan Natalie kemudian menatap orang tuanya. "Baru pergi beberapa jam aja udah kaya kebakaran jenggot!" cetusnya, cemberut. "Lagian Nata juga perginya bareng Pak Mamat, bukan sendirian!"

Mendengar protes Natasha, Tanti melunakkan raut wajah dan suaranya. Dia menatap Natalie dengan lekat. "Kamu ke mana? Telepon Papa tidak diangkat."

Natalie melihat seberapa kencang pegangan Natasha pada lengannya. Ada rasa senang mendengar pembelaan sang adik yang jarang-jarang dia rasakan. Dia tersenyum dan menjawab pertanyaan Tanti dengan ringan, "Nata diajak Kak Ali ke taman hiburan. Lupa keasyikan main, tahunya sudah malam." Dia menatap wajah orang tuanya yang lambat laun mengendurkan ketegangan. "Maaf, Nata lupa kasih tahu."

Surya-lah yang lebih dulu mengambil sikap. Dia tersenyum dan menepuk kepala anak gadisnya yang penurut itu. "Ya sudahlah. Lain kali harus kasih tahu dulu kalau pulang lama," dia menatap Natasha, "Tasha juga benar, Nata sama Pak Mamat. Harusnya Papa dan Mama tidak usah terlalu berlebihan."

Senyum cerah Natasha membuat hati Surya mencelus. Dia baru menyadari betapa jarang dirinya dan Tanti mendengarkan buah pikiran Natasha selama ini.

Sebuah pengakuan dari orang tuanya pun sudah cukup menyenangkan hati remaja yang penuh gejolak itu.

"Terima kasih, Tash." Natalie berkata lembut pada Natasha ketika mereka sudah berada di lantai atas.

Dengan memalingkan wajah, Natasha menyahut pendek, "Aku cuma bosan mendengar omelan Mama!"

Natalie tersenyum, sama sekali tidak terganggu dengan sikap jutek Natasha. Dia tahu bahwa gadis itu tetaplah adiknya

yang selalu menyayanginya. Dia memutuskan menuju kamar ketika rasa sakit yang demikian tajam menusuk kepalanya. Rasa pening yang luar biasa tiba-tiba menyerang, membuatnya terpaksa menekan kepala dengan kedua tangan. Pandangannya seperti kabur sebelum kedua kakinya limbung. Tak ada yang diingat oleh Natalie selain rasa sakit itu dan kerasnya lantai.

Suara benda jatuh membuat Natasha menunda menutup pintu kamar. Dia berlari ke luar dan menoleh pada sumber suara. Seketika bola matanya membesar melihat Natalie telah terbaring miring di depan pintu kamar dengan mata tajam dan raut wajah kesakitan. Dia memutuskan untuk melupakan perang dingin mereka dan segera menghampiri Natalie.

"Nata! Nata! Kenapa kamu? Bangun dong!" Natasha meletakkan kepala Natalie di pangkuannya, menepuk pipi gadis itu berkali-kali. Ketika tak ada reaksi dari Natalie, dia menjadi panik dan berteriak sekencang mungkin, "Papa! Mama! Natalie pingsan!"

Ali mematikan mesin motor ketika tiba di garasi lalu melompat turun. Dia memasuki pintu samping dan mendapati suasana rumah begitu sepi. Yang ada di rumah hanyalah Bik Surti. Wanita setengah baya itu menatapnya bingung.

"Semuanya ke mana, Bik? Kok sepi?" Ali melepaskan jaket kulitnya.

"Semuanya pada ke rumah sakit, Mas."

Alis Ali terangkat. "Siapa yang sakit?" Dia melangkah menuju tangga dan berhenti ketika mendengar jawaban Bik Surti yang bernada khawatir.

"*Ndak*, Mas. Tapi mereka pada nengokin Neng Natalie."

Secepat kilat Ali menoleh pada Bik Surti. Dalam dua langkah lebar, dia sudah berada di depan Bik Surti. "Nata kenapa?" Perasaan cemas menguasai hatinya.

"Neng Natalie tiba-tiba pingsan. Bu Tanti sudah histeris saja, makanya Neng Tasha kemari. Semuanya barengan bawa Neng Natalie ke rumah sakit."

"Anak Bapak dan Ibu mengalami anemia sehingga menyebabkan daya tahan

tubuhnya menurun. Untuk sementara ini akan diberi obat penghilang rasa sakit kepalanya." Seorang dokter wanita muda tersenyum seraya menuliskan resep obat di buku pasiennya.

Tanti dan Surya melirik Natalie yang sudah siuman. Gadis itu menatap ruangan IGD yang sepi. Di samping ranjangnya, duduk Marshal dan Natasha yang lebih memilih berdiri diam. Natasha menatap kakaknya dengan sorot yang tak bisa diartikan oleh Tanti sekalipun.

Wanda dan Aditya berdiri di samping ranjang Natalie. Wanda mengusap ujung matanya seraya tersenyum pada Natalie.

"Bagaimana perasaanmu?" Suara Marshal terdengar sangat cemas. Dari tadi dia menunggu kemunculan Ali, tetapi kakaknya itu sama sekali belum datang.

Natalie menoleh pada Marshal dan berusaha bangkit duduk. Tindakannya membuat Marshal buru-buru memegang bahunya, bahkan Wanda sigap mendekat. Melihat gerakan Natalie yang berusaha ditahan oleh ibu dan anak itu, Tanti segera mendekati ranjang lalu menahan punggung Natalie.

"Jangan bergerak dulu."

Natalie menoleh pada Tanti dan tertawa kecil. "Ma, ini cuma anemia. Nata baik-baik saja kok."

"Tapi—"

"Iya, Bu. Malam ini juga sudah boleh dibawa pulang. Nanti jika obatnya sudah habis dan ada keluhan lanjutan, bisa datang kembali untuk cek darah."

Mendengar ulasan sang dokter, Natalie tersenyum pada orang-orang yang mengelilinginya. "Tuh kan tidak ada yang perlu dicemaskan, Ma." Dia berusaha menenangkan Tanti, meskipun di hatinya ada sebuah keraguan.

Terdengar suara langkah mendekati ruangan IGD. Semuanya menoleh. Ali muncul di ambang pintu dengan wajah cemas dan rambut kucirnya yang sedikit berantakan karena dia terburu-buru melepas helm. Hanya satu arah pandangan mata kelam itu, yaitu pada tubuh mungil yang duduk di ranjang rumah sakit dengan wajah pucat dan poni yang melekat akibat keringat dingin.

"Ali?" Wanda berseru, antara kaget dan senang melihat kemunculan anak sulungnya.

Natalie menatap Ali yang berjalan mendekati ranjang. Wajah tampan yang biasanya dingin dan cuek itu dirundung gelisah. Hal tersebut tak luput dari semua mata yang memperhatikan Ali kala pria itu berdiri di samping ranjang, menatap langsung ke mata Natalie.

"Maaf, aku baru datang. Aku baru saja pulang dan membaca pesan yang dikirim Marshal." Ali tersenyum tipis, mencoba memberi keyakinan pada Natalie bahwa dia tidak menomorduakan gadis itu.

Natalie menoleh pada Marshal dan bertanya lirih, "Kamu sempat memberi tahu Kak Ali?"

Wajah Marshal memerah. Dia mengangguk dan sengaja menurunkan pandangan. "Iya. Meski saat itu semua sedang panik, aku segera mengirimi Bang Ali pesan setelah teleponku tidak diangkat. Kupikir, kamu pasti mengharapkan kehadiran Bang Ali saat kamu siuman."

Natalie tersenyum. Dia berbisik penuh terima kasih. Kemudian, pada Ali, dia berkata ceria, "Aku hanya pingsan karena anemia, Kak. Jadi jangan cemas."

Ali mencoba mencari kebenaran dalam suara riang Natalie. Wajah pucat yang cantik itu masih sanggup memberikan senyum terbaik agar orang-orang tak lagi cemas. Dia kembali tersenyum, kemudian mengusap lembut puncak kepala Natalie. Tentu saja hal itu membuat orang-orang terkejut, kecuali Marshal. Dia seolah-olah memiliki firasat bahwa hubungan Natalie dan Ali tidak lagi sebatas tetangga sebelah rumah.

Seakan-akan tersadar, Ali menarik tangannya dari kepala Natalie. Dia menoleh pada Surya yang menatapnya penuh perhatian. Kemudian dia menunduk dan berkata dengan nada menyesal, "Maaf, Om. Seharusnya Nata pulang sebelum malam, saya malah membawanya ke taman bermain."

Surya tidak percaya Ali akan mengatakan hal tersebut. Dia bertatapan dengan Tanti dan istrinya itu tampak menyembunyikan senyum. Akhirnya dia hanya bisa berdeham dan berkata pelan, menjaga wibawanya sebagai seorang ayah. "Iya, Nata juga sudah mengatakannya." Dia menatap Ali dengan tajam, mengabaikan tatapan heran dari

orang tua pria itu. "Tapi, lain kali kamu harus memberi tahu Om dulu kalau mau membawa Nata."

Ali melongo, kemudian tersenyum ketika melihat kedipan mata Surya. Dia mengangguk. "Tentu saja, Om."

Mereka merasa lebih lega karena secara tersirat hubungan antara Ali dan Natalie sedang berkembang ke arah yang lebih intim. Hanya satu orang yang tiba-tiba merasa tidak puas.

BAB 18

Ali menurunkan Natalie tepat di depan gerbang sekolah dan menerima helm dari tangan gadis itu. Dia melihat poni gadis itu sedikit berantakan. Tangannya pun terulur untuk merapikan poni tersebut, membuat gadis itu merona.

"Aku bisa sendiri kok, Kak." Natalie menjawab dengan malu, tetapi tetap membiarkan pria berambut panjang itu merapikan poninya.

Ali menunduk untuk menatap mata Natalie. Senyumnya muncul. Dia berkata pelan, "Sudah lama aku ingin merapikan ponimu tiap kali berantakan." Setelah berkata demikian, dia menepuk kepala Natalie. "Cepat masuk ke sekolahmu."

Natalie tertawa dan melangkah menuju gerbang ketika mendengar suara Ali yang datar.

"Apa aku perlu menjemputmu?"

Natalie menoleh dengan heran. "Nggak usah. Aku pulang dengan Pak Mamat, Kak." Lalu sambil melambai kecil, dia melangkah memasuki gerbang sekolah dan kebetulan dirinya sudah ditunggu oleh Rossa.

Ali menatap punggung kecil yang berjalan menjauh itu. Rambut panjang hitam legam itu bergoyang pelan. Apa hanya perasaannya saja bahwa hari ini Natalie terlihat pucat? Kemudian, dia teringat dengan percakapan terburu-burunya bersama Natasha. Tepatnya gadis lincah itu yang sedang terburu-buru.

"Kak Ali, kalau bisa jemput Nata, ya?"

"Kenapa? Nata bilang kalau dia dijemput Pak Mamat."

"*Please*, Kak Ali. Kalau sempat, jemput Nata. Atau boleh aku catat nomor ponsel Kak Ali?"

Alis hitam Ali berkerut dalam. Dia menatap wajah gelisah Natasha. "Ada apa, Tasha?" Dia yakin, ketika bertanya demikian, gadis itu sedikit terlonjak.

Namun, dia tetap menuliskan nomor ponselnya pada secarik kertas yang diberikan Natasha.

"Nggak, nggak ada apa-apa, Kak." Dengan cepat, Natasha meraih kertas tersebut dan berlari pergi ke arah mobil karena Pak Mamat sudah menunggu.

"Don, aku batal aja ya sama rencana kamu." Natasha berbicara lirih pada Don di sela-sela bolos pelajaran akhir. Saat ini mereka bertemu di kantin yang sudah tidak terpakai di bagian barat sekolah. Natasha memberanikan diri menemui Don dan kawan-kawannya untuk membatalkan rencana mereka.

Sejak melihat kakaknya pingsan dan mendengar penjelasan dokter, Natasha merasakan kecemasan yang berlebih. Dia baru menyadari bahwa kondisi Natalie tampak lemah belakangan ini. Gadis itu hanya sibuk dengan ketidakadilan yang dirasakannya. Saat melihat pucatnya wajah Natalie, terlintas di pikirannya untuk membatalkan rencana Don. Rasa sayang

yang sempat hilang tiba-tiba menyeruak ke permukaan.

Don yang sedang merokok diam-diam, menatap Natasha dengan tajam. Dia mengembuskan asap rokoknya ke wajah gadis itu. "Kalau gua nggak mau gimana?"

Wajah Natasha mengeras. "Aku akan lapor ke guru!" Dia siap berbalik, tetapi langkahnya terhalang oleh dua laki-laki bertubuh jangkung. Di belakangnya, Don tertawa keras.

"Mau lapor? Siapa yang mau percaya sama omongan cewek biang masalah di sekolah kayak lo? Yang ada lo cuma diabaikan!"

Natasha merasa lengannya ditarik Don dengan keras dan dipaksa untuk berputar menghadap laki-laki itu. Dagunya dicengkeram oleh Don. Wajah laki-laki itu amat dekat dengannya.

"Dengar! Kalau lo berani buka mulut ke guru, saat itu juga gua akan menyebutkan keterlibatan lo dalam membuat rencana! Lo akan dihukum, sementara gua? Lo tahu, kan? Bokap gua pejabat di kedutaan, nggak ada yang bisa nyentuh gua. Jadi ...." Kilat mata Don menyambar wajah Natasha yang pucat. Tangannya

menyusup ke saku seragam Natasha dan mengambil ponsel gadis itu. "Jadi, gua akan menggunakan nama lo untuk memanggil Natalie dan Marshal!"

Dengan kasar, Don melepaskan dagu Natasha dan mendorong bahu gadis itu sehingga terempas ke dinding kantin. Sikap tak acuhnya membuat Don menoleh pada teman-temannya seraya membuang puntung rokok yang sudah habis ke lantai kantin. "Yuk, kita siap-siap. Bentar lagi balik, kunci cewek ini di sini!"

Bola mata Natasha membesar. Dia segera menarik lengan Don. "Kamu nggak boleh mengunciku di sini!" Namun, tangannya ditepis. Kali ini lebih kuat sehingga dia terjerembap ke lantai kotor.

Tawa Don dan kawan-kawannya membahana. Mereka menuju pintu keluar kantin. Natasha segera bangkit berdiri dan mencoba meraih pintu yang mulai tertutup, tetapi gerakannya kurang cepat. Pintu kantin sudah tertutup dan terhalang sesuatu dari luar.

"Buka! Buka pintunya!" Natasha menggedor-gedor dengan keras hingga air matanya menetes. Dia menekankan dahi pada pintu kayu yang kasar itu dan

berkata sembari terisak-isak, "Buka pintunya, Don! Aku harus memberi tahu Nata." Untuk kali ini, dia menyesal sudah berlaku tidak baik layaknya seorang adik.

"Kamu yakin tetap mau latihan biola?" Rossa bertanya cemas kepada Natalie di ruang UKS. Dia menatap sahabatnya yang tiba-tiba pusing dengan wajah pucat ketika pelajaran Biologi. Natalie yang biasanya selalu tersenyum, kini terlihat lebih lemah.

Natalie berusaha duduk dan mengusap dahinya yang berkeringat. Denyutan nyeri di sisi kepala masih tersisa, membuatnya harus meringis. Dia mencoba tersenyum untuk menenangkan Rossa. "Aku nggak apa-apa, Ros."

Natalie menekan pelipisnya yang berdenyut sembari mulai menghitung ritme pusing yang makin hari makin meningkat. Dia sudah meminum habis obat dari dokter, tetapi pusing itu hanya hilang sebentar. *Ada apa dengan tubuhku?* Saat berpikir seperti itu,

ponselnya bergetar. Dia mengernyit saat membaca sebuah pesan yang masuk.

Natasha: *Nat, aku mau bicara sama kamu. Aku tunggu di gedung olahraga lama, ya.*

"Siapa, Nat?" tanya Rossa yang kaget ketika melihat sahabatnya itu menyibak selimut UKS dan meloncat turun dari ranjang. Bel pulang pun kebetulan sudah berdering nyaring.

"Aku mau ketemu Tasha." Natalie segera berlari ke luar UKS setelah menyambar tasnya yang dibawakan oleh Rossa. Dia merasa heran dengan sikap aneh Natasha sepanjang pagi tadi. Maka saat mendapat pesan Natasha yang tampak sangat penting, dia bergegas pergi ke gedung olahraga yang sudah tidak terpakai lagi.

Natalie mendorong pintu gedung dan mengintip ke dalam ruangan yang kurang pencahayaan itu. "Tasha?" Suaranya menggema. Tak ada sahutan dari dalam. Dia pun melangkah masuk dan mengulangi panggilannya. "Tasha!"

Tiba-tiba suara Natalie teredam oleh sesuatu yang besar. Dia meronta, sementara tubuhnya diseret masuk ke ruangan kosong itu. Tubuhnya terdorong hingga dia jatuh terduduk di lantai yang berdebu. Dia membelalak ketika melihat seseorang di depannya.

Pintu gedung yang berat itu tertutup oleh sekelompok laki-laki jangkung. Don dan teman-temannya. Don sedang berjongkok di hadapan Natalie yang pucat.

"Don? Di mana Tasha?" Natalie mencoba membiasakan matanya pada keadaan remang di dalam gedung. Dia sama sekali tidak menemukan adiknya.

Don tertawa. "Tasha sedang terkurung di kantin yang sudah nggak digunakan. Di sini hanya ada lo sendirian." Suara datarnya terdengar menyeramkan bagi Natalie, terutama ketika tangan laki-laki itu membelai rambut panjangnya.

Natalie beringsut menjauh dan berseru keras, "Ada apa denganmu! Jangan sentuh aku!" Dia menepis tangan Don yang kembali ingin menyentuh rambutnya. "Tasha mengirimiku pesan—"

"Lo percaya? Hahaha! Natalie, betapa bodohnya lo!" Tawa Don terdengar keras dan jahat. Laki-laki itu melempar ponsel Natasha hingga tergeletak di ujung kaki Natalie.

Natalie menatap benda itu dengan tidak percaya, apalagi mendengar perkataan Don selanjutnya.

"Adikmu yang merencanakan semua ini. Dia bersedia menyerahkan lo ke gue agar dia bisa mendapatkan Marshal."

Natalie menatap Don dengan tajam. "Kamu bohong!"

Don memberikan isyarat pada salah satu temannya. Seorang laki-laki jangkung berambut keriting mendekat dengan ponsel di tangan. Terdengar rekaman suara dari seorang gadis. Suara Natasha.

"Don, aku terima tawaranmu! Asal Marshal jadi milikku, Nata kuserahkan sama kamu. Kamu bisa melakukan apa aja sama Nata saat dia latihan biola."

"Tolong! Tolong! Buka pintunya!" Natasha tidak berhenti untuk terus berteriak dan menggedor pintu kantin

yang terkunci dari luar. Dia mendengar dering bel yang nyaring, menandakan jam sekolah telah usai dan timbul kemungkinan akan ada seseorang yang menyadari dirinya terkunci di sini.

Ketika Natasha nyaris menyerah, tiba-tiba terdengar kayu-kayu tergeser lalu pintu kantin perlahan terbuka. Pria tua penjaga sekolah tampak kaget melihat seorang gadis berada di kantin kosong yang terkunci itu.

"Neng, kenapa ada di dalam?"

Tanpa mengabaikan ucapan terima kasih, Natasha segera berlari ke luar. Dia terus berlari kencang menuju ruang satpam yang ada di pos belakang. Di sana ada sebuah telepon yang bisa digunakannya untuk menghubungi Ali.

Ponsel Ali bergetar di saku kemeja ketika dia sedang berada di lokasi meliput. Dia mengeluarkan benda itu dan menatap nomor tak dikenal di layar. Awalnya dia ingin mengabaikan panggilan asing itu, tetapi kemudian teringat percakapannya bersama Natasha tadi pagi.

Ali segera menyambut panggilan itu sebelum deringnya berakhir. "Halo."

"Kak Ali! Ini Tasha! Tolong segera ke sekolah! Nata!"

Ali berkerut. Dia berkata cepat, "Tasha? Kenapa dengan Nata?"

"Tolong segera ke sekolah! Nata disekap di gedung olahraga lama oleh sekelompok siswa laki-laki! Cepatlah, Kak Ali!"

Natalie berusaha menghindari semua sentuhan main-main Don pada tubuhnya ketika derit pintu gedung olahraga terbuka. Di antara air matanya yang turun, dia bisa melihat bayangan tubuh jangkung memasuki gedung. Dua laki-laki bertubuh besar tampak sudah bersiap di belakang pintu sehingga dalam sekali gebrakan, siapa pun yang masuk akan dengan mudahnya mereka sergap.

"Nat, ada apa?"

"Marshal!" Natalie berteriak lantang ketika melihat kedua laki-laki yang sudah menanti kemunculan Marshal bergerak menyerang.

Marshal terkejut mendengar teriakan Natalie sehingga menjadi lengah terhadap serangan kedua laki-laki yang segera melayangkan tinju mereka pada perut dan wajahnya. Marshal terjatuh, tetapi dengan gesit dia memutar badan saat merasakan datangnya sebuah tendangan ke arah punggung. Sikap sigapnya dalam seni karate membuatnya cepat tanggap akan situasi yang dihadapi.

Marshal berguling dan menatap sekitar, yang kini menjadi remang-remang. Pintu tertutup kembali. Matanya terbelalak ketika melihat Natalie dalam kondisi terikat dan terduduk di lantai gedung bersama Don yang berjongkok di depan gadis itu. Menatap dirinya dengan senyum mengejek. Dia merasakan sebuah bahaya sedang menanti saat seringai laki-laki yang sengaja menggerakkan tangannya itu, membelai bagian dada seragam Natalie.

"Jangan!" seru Natalie, marah.

"Jangan sentuh Nata, bule berengsek!" Marshal berlari menuju Don, tetapi tiba-tiba sebuah papan menghantam dadanya.

Terdengar pukulan demi pukulan, baik dari para laki-laki itu maupun perlawanan Marshal.

Natalie menatap Don. "Jangan libatkan Marshal, Don! Perjanjian kalian hanya untuk mendapatkanku. Kamu akan melepaskan Marshal demi perjanjianmu dengan Natasha."

Don menatap Natalie dengan sorot mata cokelatnya yang sinis. Dia mendengkus dan mengangkat dagu gadis itu. "Lo pikir gua bisa melepaskan si ceking itu, hah! Persetan dengan Natasha, lo dan Marshal harus bisa gue dapatkan hari ini!" Dengan kurang ajar, jari-jarinya mulai meraba kancing kemeja Natalie.

"Jangan sentuh aku ...." Natalie terlalu lemah untuk melawan. Rasa pening yang menyerang kepala membuatnya tidak sanggup melakukan gerakan apa pun. Namun, dia tetap mencoba melawan. Dia menunduk dan menggigit punggung tangan Don dengan keras sehingga laki-laki itu berteriak, kemudian melayangkan tangan pada wajahnya.

Kepala Marshal ditekan ke lantai dan sebuah bentakan terdengar jelas di telinganya.

"Lihat! Lihat baik-baik kalau lo nekat jadi sok jago di sekolah ini! Lihat baik-baik apa yang dilakukan Don pada gadis yang lo sayang!"

Air liur menghujani wajah bengkak Marshal, memaksa matanya untuk melihat bagaimana Don mulai menggerayangi Natalie yang berteriak putus asa.

Mata Marshal terasa terbakar. *Seandainya Bang Ali ada di sini!*

Natalie mencoba menendang Don dalam ketidakberdayaannya. Sebisa mungkin dia berusaha melindungi mahkotanya. Namun, Don terlalu kuat dan pengecut, memanfaatkan ketidakmampuan orang lain agar mendapatkan keinginannya.

Don berhasil mengoyak seragam Natalie ketika sebuah gebrakan pintu gedung terdengar keras.

Don dan teman-temannya menghentikan aksi mereka, bahkan Natalie mencoba menatap sosok besar tinggi yang menerjang masuk ke gedung. Sosok tinggi tegap itu berlari cepat ke arah Don dan melayangkan tinjunya pada wajah tampan itu. Semburan darah dari bibir Don tepercik ke lantai. Dalam sekali

pukulan, dia sudah terjengkang ke lantai dengan bibir pecah dan mata bengkak.

Melihat Don ambruk, para laki-laki yang menahan Marshal segera melepaskannya. Mereka ketakutan ketika mendapati seorang pria berambut panjang mendekat. Mereka terbirit-birit, tetapi salah satu dari mereka, yang menahan kepala Marshal, tertangkap oleh Ali yang hendak memukulnya seperti Don.

"Cukup, Kak! Cukup! Jangan pukul lagi! Kumohon!" Natalie yang dipeluk oleh Natasha, meneriakkan ucapan itu tepat sebelum tinju Ali menerjang wajah laki-laki di hadapannya.

Ali menoleh pada Natalie yang menatapnya penuh permohonan. Tak lama terdengar derap langkah para guru dan beberapa siswa yang menerobos masuk ke gedung. Sebagian guru wanita mendekati Natalie dan membantu Marshal bangun, sementara para guru pria menarik Don yang masih terkapar bersama para pengikutnya untuk diinterogasi di ruang guru. Ternyata Natasha segera melapor ke dewan guru saat melihat kemunculan Ali.

"Maaf, maaf, Nat, aku bersalah. Semua ini juga karena aku. Aku ingin mendapatkan Marshal sehingga menerima ajakan Don." Natasha meremas lengan Natalie. Wajahnya tampak memerah dan berurai air mata.

Marshal yang berdiri lemah dan ditopang oleh seorang guru, menatap Natasha dengan tidak percaya. Dia ingin bersuara, tetapi sang guru menariknya untuk dibawa ke UKS. Hanya Ali yang menatap tanpa berkedip, menunggu reaksi Natalie.

Natalie memandang Natasha yang tertunduk. Dia tidak benar-benar marah pada gadis itu, justru bersyukur bahwa dirinya selamat dan adiknya berusaha menolong. Mungkin tindakan Natasha salah, tetapi gadis itu tidak sepenuhnya salah. Natalie merasa dirinyalah yang bersalah. Jika dari awal dia memberi ketegasan pada Marshal bahwa dirinya tidak menyukai laki-laki itu. Jika dia tidak bersikap memberi harapan, mungkin apa yang terjadi hari ini bisa dihindari. Andai saja dia lebih terbuka kepada adiknya, mungkin dia bisa menyelamati perasaan Natasha.

Dengan jemari gemetar, Natalie meraba wajah penuh air mata Natasha. Dia mengecup lembut pipi adiknya, tersenyum tipis, lalu berkata dengan serak, "Nggak apa-apa, Tasha, nggak apa-apa. Kamu nggak perlu minta maaf. Semua orang pernah melakukan kesalahan. Aku nggak pernah marah padamu. Sebaliknya, maafkanlah aku. Aku nggak pernah memahami isi hatimu."

Mendengar ucapan kakaknya, air mata Natasha makin menjadi-jadi. Dia meraung sekeras-kerasnya seraya memeluk Natalie dengan erat.

Seorang ibu guru yang mengenakan kerudung, menarik lembut lengan Natasha. "Tasha, sekarang kamu ikut dulu ke ruang guru, ya. Kamu ceritakan semuanya."

BAB 19

Insiden penyekapan itu membuat heboh seisi sekolah. Akibatnya juga, Tanti ditelepon oleh pihak sekolah.

"Saya ibu Natalie dan Natasha. Saya ditelepon pihak sekolah jika anak-anak saya terlibat sesuatu." Sekilas Tanti melirik Ali yang duduk di samping Marshal. Dengan panik, dia segera menuju ke arah Natalie dan Natasha.

Kepala sekolah segera berdiri dan mengulurkan tangan agar tamunya duduk di sofa yang sudah tersedia. "Maaf sudah membuat Ibu cemas. Mari kita bicara sebentar." Pada Ali, kepala sekolah tersenyum. "Saya rasa untuk Marshal, Anda bisa mewakili orang tuanya."

Ali bangkit dari duduk dan pindah ke sofa di sebelah Tanti. Dia duduk dengan tenang dan berkata pelan, "Saya kakak Marshal Aditya."

Tanti memegang lengan Ali. Dia merasa makin cemas. "Ada apa sebenarnya, Ali?"

Kepala sekolah berdeham dan tersenyum lembut untuk menenangkan Tanti. "Begini, Bu ...." Pembicaraan pun mengalir dengan perlahan. Kepala sekolah menceritakan semua kronologi kejadian berikut bukti dan saksi yang diberikan Pak Munir.

Dalam perjalanan pulang, tak ada satu pun yang bersuara. Bahkan musik pun tidak terdengar. Dalam beberapa menit, mereka sudah sampai di rumah. Tanti memarkir mobilnya di garasi, sementara Natalie dan Natasha segera masuk. Mereka disambut oleh Bik Atik dan Ana.

"Syukurlah, Non berdua baik-baik aja." Bik Atik menepuk pelan kedua pipi Natalie dan Natasha.

Natalie tersenyum, kemudian melihat kemunculan Tanti melalui ekor matanya.

Dia juga menyadari bahwa Natasha mencoba membuka mulut.

"Ma, Tasha ...."

Satu tamparan mendarat.

Natasha terdiam lalu menatap Tanti dengan bengong. Natalie hanya bisa terpana melihat wajah Tanti yang memerah menahan marah dan cemasnya.

Dengan tubuh gemetar, Tanti mencoba menguasai diri. "Mengapa kamu begitu bodoh, Tasha? Mengapa kamu mencoba mencelakai kakakmu dan dirimu sendiri? Apa kamu pikir kamu bukan anak Papa dan Mama? Apa kamu pikir selama ini kamu tidak kami sayangi hingga kamu melakukan hal ini hari ini? Jawab Mama!"

Natasha memegang pipinya yang perih. Air matanya mengucur deras. "Maaf ... maafin Tasha, Ma. Tasha memang bodoh, Tasha memang sangat jahat." Tangisnya pecah, meraung sejadi-jadinya.

Natalie segera memeluknya. "Sudah, Tasha. Mama hanya cemas, jadi hentikan tangismu." Dia memandang Tanti dengan memohon. "Ya kan, Ma? Jangan marah lagi."

Air mata Tanti menetes. Dia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi

pada kedua anaknya jika tidak ada Pak Munir dan Ali saat itu. Dia mendekat dan merangkul keduanya dengan erat. "Sudah, hentikan tangismu, Tasha. Sekarang kamu mengerti kan bahwa Papa dan Mama sangat menyayangimu juga. Sama besarnya seperti Natalie. Jadi, hentikan semua rasa sakit hati dan irimu ya, Nak." Dia memegang wajah Natasha dan mendapatkan anggukan dari gadis itu.

Natalie tersenyum senang. Kemudian dia merasa lelah kembali menyerangnya. Dia memejamkan mata dan merasa bahwa lantai yang dipijaknya bergelombang. Pada detik berikutnya, semuanya menjadi gelap.

Natalie terbangun dan mendapati Natasha tengah duduk di sisi ranjang, menatapnya dengan cemas. Gadis itu memegang segelas air putih. Dia segera duduk dan bertanya cepat, "Aku pingsan lagi?"

Natasha menyodorkan air putih pada Natalie dan mengangguk. "Mama sempat cemas kemudian dia ingat, mungkin kamu masih syok. Dia memintaku menunggumu

sampai bangun dan menyuruhmu minum segelas air putih."

Natalie meraih gelas tersebut seraya memegangi kepalanya. Denyut sakit itu masih terasa walau sedikit.

Natasha memperhatikan gerakan sang kakak dan memegangi lengannya yang sedikit mengurus. Dia menatap lengan Natalie dan menyadari bahwa tubuh kakaknya tampak menyusut sejak kali terakhir pingsan.

"Apa kamu sudah sering seperti ini?"

Natalie menghabiskan segelas air putih itu lalu menatap Natasha. "Sejak malam aku pingsan, aku lebih sering sakit kepala."

"Sudah periksa ke dokter?"

Natalie turun dari ranjang dan tersenyum. "Palingan cuma anemia." Dia berkata santai lalu meraih jaketnya.

"Mau ke mana?" Natasha melihat Natalie mengikat rambutnya.

Natalie tersenyum dan menjawab, "Mau ke rumah sebelah, menengok Marshal. Setidaknya aku harus berterima kasih padanya dan Kak Ali." Dia melihat Natasha bergerak gelisah. "Mau ikut?"

Senyum Natasha terkembang. Gadis itu mengangguk. "Mau."

Natalie mengetuk pintu kamar Marshal. Terdengat jawaban dari dalam. Dia pun masuk, kemudian melihat Marshal tengah duduk di ranjang dengan wajah ditempeli plester, sementara tangan kirinya dibalut perban.

Marshal terkejut melihat kehadiran Natalie. Dia segera menegakkan duduknya. Lengannya yang terkilir ternyata protes, membuatnya mengaduh dan kembali bersandar.

"Kamu babak belur." Natalie tersenyum dan berdiri di samping ranjang.

"Ya, begitulah. Dikeroyok begitu membuatku seperti bubur, bahkan aku sudah lupa jurus karateku." Marshal tertawa konyol, membuat Natalie ikut tertawa.

Keduanya terdiam dan berpandangan.

Natalie menyentuh lengan Marshal yang tidak diperban. "Terima kasih karena kamu berusaha menolongku hingga terluka seperti ini."

Marshal menatap wajah ayu di hadapannya. Dia tersenyum tipis. "Tapi tetap saja aku tidak melakukan apa pun. Bang Ali-lah yang menolong kita berdua."

Natalie menatap Marshal yang perlahan menegakkan tubuhnya. "Tapi kamu sudah berusaha, Shal—"

"Aku mencintaimu, Nat."

Natalie terdiam. Dia menerima tatapan serius Marshal. Laki-laki itu kini telah duduk tegak dan tersenyum kecil seraya menatap kedua tangannya.

"Ya, aku mencintaimu, Nat. Kedua tangan ini nyaris berhasil menolongmu, tapi aku tahu aku tidak sanggup membelamu sekuat Bang Ali." Melihat Natalie ingin membuka mulut, Marshal menggerakkan tangannya. "Biarkan aku menuntaskan perasaan ini. Aku mencintaimu, tapi aku lebih tahu siapa yang lebih keras mencintaimu. Bang Ali rela meninggalkan liputan pentingnya demi kamu, mendobrak pintu dan melayangkan tinjunya pada Don tanpa perhitungan, dan menghentikan tinjunya karena kamu."

"Shal ...."

Marshal meraih tangan Natalie. "Biarkan aku menuntaskan perasaanku padamu agar aku lega melepaskanmu untuk Bang Ali."

Tanpa Natalie duga, tangannya ditarik oleh Marshal dan laki-laki itu menangkup wajahnya. Dia terbelalak dan terkejut kala menyadari Marshal telah mencium bibirnya. Dia menepis tangan Marshal, kemudian mendorong dada laki-laki itu dengan keras. Ciumannya terlepas.

Natalie menatap laki-laki itu dengan marah. Dia mengusap bibirnya. "Mengapa kamu melakukan ini padaku?"

Marshal tersenyum sendu. "Karena aku sudah mengakhiri perasaanku padamu. Aku tidak akan mengganggumu lagi dengan perasaanku. Kamu dicintai Bang Ali dan kamu juga mencintainya. Aku harus menuntaskan segalanya. Jangan membenciku, ya."

Air mata Natalie menitik dan dia berkata penuh emosi, "Aku tidak mungkin membencimu, tapi masih ada cara lain selain menciumku." Setelah itu, dia berbalik dan berlari keluar dari kamar Marshal.

Marshal memejamkan mata dan menyandarkan tubuhnya. *Selesai sudah. Aku harus benar-benar melupakan Natalie.*

"Apa kamu tahu kalau kamu sudah mencuri ciuman pertama Nata?"

Marshal membuka mata dan mendapati Natasha berada di dalam kamarnya. Gadis itu tersenyum manis. Untuk kali pertama, dia melihat Natasha sangat cantik.

"Kamu bahkan tidak minta maaf pada Nata." Natasha mendekati tepi ranjang.

Marshal menghela napas lalu berkata pelan, "Aku ingin Nata mengingat ciuman pertama oleh laki-laki yang cintanya bertepuk sebelah tangan."

Natasha menatap wajah samping Marshal. Dia menggenggam tangan laki-laki itu. "Apa sampai detik ini kamu masih mengharapkan Natalie?"

Marshal menoleh pada Natasha. "Aku sudah menyerah. Aku mengakhiri perasaanku dengan menciumnya."

Natasha tersenyum dan beranjak untuk berlalu. "Maaf, Shal, sudah menyulitkanmu." Dia membalikkan tubuhnya.

"Tasha!"

Langkah Natasha terhenti. Dia diam, menanti ucapan Marshal.

Laki-laki itu menatap punggung Natasha lalu turun dari ranjang. Dia berjalan tertatih-tatih, mendekati Natasha dan memegang kedua bahu gadis itu. "Mungkin terdengar jahat jika aku memintamu menjadi pacarku saat ini, tapi aku tahu bahwa selama ini kamu selalu berada di sampingku. Aku sudah terbiasa bersamamu hingga aku tidak bisa membedakan perasaanku padamu, antara suka atau tidak. Tetapi saat kamu tidak di sisiku beberapa saat lalu, aku tahu aku kehilanganmu. Aku merindukanmu."

"Hei!"

Lengan Natalie ditarik seseorang ketika dia berlari turun dari tangga. Dia terkejut dan melihat Ali sedang memegang lengannya di ujung tangga. Pria itu tampak habis mandi, terbukti dengan rambut panjangnya yang basah dan sengaja diurai.

"Kak Ali ...." Natalie mengusap air mata di sudut matanya.

"Ada apa dengan wajah ini?" Ali menggerakkan ujung jarinya untuk menghapus tetes air mata yang menuruni pipi Natalie.

Natalie merasa malu dan takut mengatakan bahwa Marshal telah menciumnya. Dia menunduk dan Ali membungkuk heran. Pria itu mengangkat dagunya lalu berseru panik melihat gadis itu mengigit bibirnya sendiri hingga berdarah.

"Ada apa denganmu?" Ali berteriak kaget, kemudian berlari ke dapur untuk mengambil kotak obat.

Natalie diam, membiarkan Ali mengobati luka di bibirnya. Dia mendengar pria itu mengomel panjang.

"Ke mana sih akalmu? Kenapa menggigit bibir sendiri?" Tatapannya yang tajam menghunjam mata bening Natalie.

Natalie akhirnya memberikan jawaban yang membuat Ali membatu. "Marshal menciumku."

"Apa?" Ali melempar kotak obat ke lantai dan bersiap naik ke kamar Marshal. Namun, dia dihentikan oleh Natalie yang menarik ujung rambutnya.

"Jangan, Kak! Sekarang dia sedang berbaikan dengan Natasha. Lagi pula dia bilang dia sudah tidak menyukaiku lagi. Ini seperti ciuman selamat tinggal."

Ali tidak mengerti jalan pikiran para remaja di sekitarnya. Dia mendengkus dan mencengkeram bahu Natalie. "Ciuman selamat tinggal? Memangnya dia mau ke mana? Seenaknya saja mencium pacar orang yang bahkan pacarnya saja belum pernah menyentuhnya!"

Ali terdiam setelah melontarkan ucapan itu, membuat Natalie tersenyum simpul. Buru-buru dia melepaskan tangan dari bahu Natalie dan mengusap wajah, menyesali tingkahnya yang kekanakan.

"Aku tidak melarang Kak Ali menyentuhku, kok."

Ali kaget mendengar kalimat Natalie. Dia memelotot pada gadis itu, kemudian berkata garang, "Bahaya jika aku menyentuhmu, tahu!"

Natalie berkata ringan, "Karena Kak Ali pria dewasa? Bukankah karena kedewasaan itu Kak Ali bisa mengontrolnya?"

Ali tertegun. Betapa besar rasa percaya Natalie terhadap dirinya. Dia menunduk

dan mengakui dalam hati bahwa besar keinginannya untuk menghapus ciuman Marshal dari bibir ranum gadis itu. Namun, yang dia lakukan hanyalah menarik kepala Natalie dan mendaratkan kecupan lembut di dahi gadis itu.

"Tunggu hingga kamu menjadi wanita dewasa, baru aku akan menghapus ciuman Marshal." Ali menunduk, menatap bola mata Natalie. Dia tersenyum mendapati binar mata bagai kejora itu.

BAB 20

Keesokan paginya, ketika Natalie bersiap-siap akan berangkat ke sekolah bersama Ali, Marshal muncul di depannya dengan perban-perban yang masih menghiasi. Dia menatap Marshal tanpa berkedip. Ali tidak mau mencampuri urusan keduanya, jadi memilih masuk ke mobil.

Natalie sama sekali tidak bersuara, masih menunggu Marshal membuka mulut lebih dulu. Ali yang melihat keduanya melalui spion, terpaksa mendengkus dan menahan tawa. Natalie memang lemah lembut, tetapi ada bagian dari diri gadis itu yang sangat keras.

"Nat ...." Rasanya sulit bagi Marshal membuka mulutnya karena ditatap demikian datar oleh Natalie. Namun, dia

bertekad untuk berbicara kepada gadis itu.

Marshal membungkuk dan berkata lantang, "Aku minta maaf karena sudah menciummu kemarin!" Dia bahkan lupa, bisa saja Tanti sedang melihat dari dalam rumah, tetapi dia tidak peduli. Dia harus mendapatkan maaf dari Natalie.

Natalie terkejut. Kemunculan Marshal sepagi ini dengan tubuh belum begitu sehat ternyata karena hal tersebut. Dia menatap tubuh jangkung membungkuk itu, membuat hatinya luluh. Dia menyentuh bahu Marshal. "Shal, jangan begitu dong."

"Tidak! Aku akan tetap begini sampai kamu menerima maafku."

Natalie lupa, Marshal memang keras kepala. Dia tersenyum dan membungkuk demi melihat wajah laki-laki itu. "Permintaan maaf diterima." Kemudian dia segera menegakkan tubuhnya.

Marshal berdiri tegak, tetapi sedikit limbung. Wajahnya memerah, tetapi matanya tampak berbinar. "Benarkah?" Melihat anggukan pelan gadis itu, dia tersenyum lebar. "Terima kasih, Nat."

"Tapi dengan syarat, jangan pernah membuat Tasha menangis." Natalie sudah mendengar dari Natasha bahwa Marshal membuat pengakuan secara tersirat. Laki-laki itu ingin bersama Natasha.

Marshal menepuk bahu Natalie. Keceriaannya sudah kembali. "Tentu saja. Dan kamu juga harus bahagia bersama Bang Ali."

Mendekati masa ujian, Natalie terpaksa harus menguras waktunya untuk belajar dan belajar. Hingga terkadang dia mengabaikan sakit kepala yang terus-menerus menyerang. Meski tidak mau mengakui, dia bisa merasakan bahwa ketahanan tubuhnya menurun drastis. Hal itu terbukti dari seringnya dia pingsan di sekolah. Natasha sudah berulang kali mendesaknya agar ke dokter, tetapi hingga detik ini Natalie masih menundanya.

Suatu pagi ketika Natalie mengikuti upacara, dia kembali pingsan disertai mimisan. Ketika sadar, dia sudah di ruang UKS dan melihat Natasha yang menangis

sambil menggengam tangannya. Gadis itu cemas luar biasa, apalagi melihat mimisan sang kakak yang belum berhenti.

"Kamu kenapa sih, Nat? Kamu pingsan dan mimisanmu sampai sekarang tidak berhenti." Di antara isak tangisnya, Natasha menyeka darah yang terus mengalir dari lubang hidung Natalie.

Natalie meraba cairan merah yang mengalir dari hidungnya. Dia juga melihat banyak tisu yang dibuang Natasha ke dalam tong sampah dan semuanya penuh darah. *Apa? Apa yang terjadi pada tubuhku?*

Natasha memegang pipi Natalie dan berkata setengah berteriak, "Kamu sakit! Kamu masih bandel tetap tidak mau ke dokter!"

Natalie menatap mata panik Natasha. "Sakit?" ucapnya lirih. *Sakit? Sakit macam apa yang selalu membuat kepalaku pusing hebat dan mimisan? Sakit apa yang kuderita hingga hampir setiap hari aku pingsan?*

"Jangan dekati aku lagi, Wi. Anggaplah kita sekarang berstatus sebagai teman lama. Aku tidak bisa lagi bersamamu."

Siang ini Ali melakukan pertemuan dengan Dewi di salah satu restoran dimsum di Jakarta. Baik Ali maupun Dewi terpaksa memanfaatkan waktu istirahat mereka untuk bertemu. Ali memutuskan untuk menyelesaikan urusan mereka.

Dewi menatap Ali dengan diam dan memegang erat permukaan gelas minumnya. "Kamu masih membenciku?"

Ali mengembuskan napas lalu menatap lurus sepasang mata Dewi. "Aku sudah berdamai dengan rasa benciku padamu. Aku hanya tidak bisa lagi menerimamu."

"Karena pacar kecilmu itu?" tukas Dewi ketus.

Ali mendengkus dan mengusap wajah. "Sepertinya kamu menghubungi Mama dan beliau banyak bicara denganmu, ya? Kamu tahu bahwa Mama masih menyukaimu."

Wajah Dewi memerah sehingga dia memalingkan pandangan. Dia membenci diri sendiri karena hingga detik ini masih menganggap Ali menginginkannya. Saat

pria itu menyebutkan nama sang pacar, dia bisa melihat binar ceria di sana.

Ali menatap wajah masam Dewi yang berusaha menutupi air mata. Dia mengembuskan napas dan berkata pelan, "Maaf, Wi. Kamu mengenal diriku sebaik dirimu mengingat hubungan kita di masa lalu. Maka kamu pasti juga tahu bahwa ketika aku memutuskan untuk mencintai seseorang, aku akan setia pada orang itu. Kurasa kamu paham maksudku."

Dewi menatap wajah Ali dan tanpa disadari, air matanya mengalir. "Kamu mencintai gadis ingusan yang bahkan usianya separuh dari usiamu. Li, kamu lebih pantas jadi pamannya!"

Ali bangkit dari duduknya dan meninggalkan beberapa lembar uang lima puluh ribu. "Ya. Aku memang mencintai gadis yang pantas menjadi keponakanku. Tapi, kamu lupa suatu hal. Cinta tidak memandang usia, Wi. Jika ada kecocokan, usia bukanlah penghalang." Dia tersenyum pada Dewi, kemudian berlalu dari restoran itu.

Natalie melakukan serangkaian tes darah ketika memeriksakan diri di dokter langganan keluarga mereka. Pak Mamat dengan setia menunggunya di lobi praktik selama satu jam. Dia tidak mengerti alasan Dokter Kemala harus memeriksa darah mimisannya.

Dokter itu membaca laporan lab di meja praktiknya, kemudian menatap lekat wajah Natalie. Dia melepas kacamata tipisnya dan bertanya pelan, "Jadi, kamu sudah lama menderita sakit kepala hebat seperti ini?"

"Iya, Dok. Sekitar enam bulan."

Sekali lagi, Dokter Kemala menatap laporan lab. Tanpa mengangkat wajah, dia berkata lagi, "Dan pingsanmu juga? Tadi kamu bilang, sudah hampir tiga bulan sering pingsan."

"Iya ...." Untuk sebab yang tidak jelas, jantung Natalie berdetak kencang. Ada ketakutan di sana.

Dokter Kemala mengangkat wajah. Ada raut kasihan di wajah setengah bayanya. "Dan hari ini kamu mimisan hebat. Warna darahmu merah muda. Luka suntikan dari tes darah masih belum kering. Selama ini kamu pasti merasa lesu dan berat

badanmu menurun drastis. Kamu mudah lelah sehingga mudah pingsan. Sendi-sendi tulangmu sering nyeri."

Natalie menggenggam erat kedua tangannya. Dia membenarkan semua keterangan Dokter Kemala dalam hati. "Saya sakit apa, Dokter?"

Dokter Kemala seakan-akan sedang mencari kata-kata yang tepat untuk bicara. Dia meletakkan laporan lab hasil tes darah pasien, kemudian melipat kedua tangan di meja dan menggerakkan bibirnya dengan lambat. "Natalie, berdasarkan ciri-ciri yang saya sebutkan tadi, termasuk dari warna darahmu yang lain dari normal, hasil dari luka berdarah, serta hasil dari tes darah di lab, kamu menderita leukemia stadium dua."

BAB 21

Ucapan Dokter Kemala selalu terngiang di benak Natalie sepanjang hari sehingga dia memutuskan untuk menyendiri. Mendengar bahwa dia menderita leukemia membuatnya hanya bisa terpaku dan menatap kertas hasil lab. Siapa pun tahu, leukemia merupakan penyakit mematikan. Hingga saat ini belum ditemukan obat yang membuat penderitanya sembuh total. Dari semua data hasil penderita sedunia, hampir seluruh penderita leukemia berakhir meninggal.

"Kamu harus menjalani pengobatan secara intensif. Saya akan berusaha sekuat mungkin agar kamu bisa sembuh, Natalie."

Bagi Natalie, perkataan Dokter Kemala itu hanyalah hiburan semata agar semangat hidupnya tidak melemah.

Setitik air matanya jatuh juga, membasahi ujung kertas lab. Dia berusaha menghentikan tangis ketika orang-orang yang duduk di sebelahnya mulai memandanginya. Dia sedang berada di halte bus, tak ada siapa pun yang dia kenal di sini.

Tahu-tahu saja Natalie sampai di taman hiburan yang pernah didatanginya bersama Ali beberapa bulan lalu. Dia menatap taman hiburan itu seperti di dalam mimpi, mengingat bagaimana saat dia mengutarakan isi hati pada pria yang sangat disayanginya. Saat itu dia mempunyai banyak mimpi yang ingin diwujudkan bersama Ali, melalui masa kuliahnya yang penuh warna di samping sang kekasih hati. Kini, setelah mengetahui penyakitnya, Natalie ragu apakah dia bisa melewati masa kuliah yang menjadi impiannya selama ini.

Mesin komidi putar itu telah berhenti, tetapi Natalie tidak ingin turun dari kuda-kudaan dan tetap memeluk tiangnya sambil menatap tanah. Para penjaga yang

melihat pun tidak mengusiknya setelah mereka memberi tahu bahwa komidi putar telah usai.

Mama, Papa, Tasha, bagaimana cara Nata memberi tahu kalian? Kak Ali, apakah Kak Ali akan sedih? Pertanyaan itu selalu bermain di benak Natalie sehingga dia hampir lelah mencari jawabannya. Dia memeluk erat tiang komidi putar dan menempelkan pipinya. Rasa dingin besi menusuk memasuki pori-pori, menusuk hingga ke dalam hatinya yang pilu.

"Nata."

Suara itu bagai mimpi yang mampir di telinga Natalie. Sejenak dia tidak percaya bisa mendengar suara tersebut. Sampai akhirnya gadis itu mengangkat pandangan dan bertatapan langsung dengan sepasang mata pekat yang sedang menatapnya penuh kelembutan. Dia duduk lebih tegak lalu mengucek mata.

Ali berdiri tepat di depan kudanya dan tersenyum penuh sayang. Tak ada sorot penuh teguran di mata itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Orang tuamu cemas." Ali melangkah, mendekati kuda-kudaan yang diduduki Natalie. Dia mengulurkan tangan dan kembali berkata,

"Apa kamu sedang bosan dengan semua les yang menyebalkan itu? Kalau iya, mengapa tidak mengajakku untuk berjalan-jalan daripada menikmatinya sendirian?"

Air mata Natalie merebak karena haru. Dia tetap mencengkeram erat tiang komidi putar dan menatap sedih pada sepasang tangan yang terulur ke arahnya. Dia menggigit kuat-kuat bibirnya sehingga hanya diam membisu.

"Kemarilah, Nat. Aku janji tidak akan bertanya apa pun."

Susah payah Natalie membuka suaranya yang bergetar karena menahan tangis. "Kak Ali janji tidak akan bertanya apa pun?"

Ali tersenyum tipis. "Janji. Aku tidak akan bertanya apa pun sampai kamu siap untuk bercerita padaku." Dia menahan lidahnya untuk tidak bertanya apakah Natalie sakit dan pingsan di sekolah.

Selembar surat lab yang terlipat rapi di dalam tas terasa begitu berat bagi Natalie. Mendengar janji yang diucapkan Ali, dia berusaha tersenyum dan menyambut uluran tangan pria itu.

"Ingat, Natalie. Kamu harus memiliki semangat hidup tinggi. Para penderita leukemia biasanya cepat *down* sehingga itulah yang menyebabkan penyakit mereka makin parah. Kamu harus segera memberi tahu orang tuamu dan berobat secara intensif. Besok kamu datang lagi kemari dan mulai dengan pemeriksaan lebih detail."

Ya, benar kata Dokter Kemala, Natalie harus memiliki semangat hidup tinggi jika dia ingin terus hidup. Dia tidak boleh lemah.

Tekad itu membara di hatinya, tetapi sedetik kemudian dia terbebani saat harus memberi tahu orang tuanya. Saat itulah dia tidak sanggup menahan sesak di dada.

Gadis itu meraih bantal dan menutupi wajah, kemudian berteriak sekuat-kuatnya.

Tuhan, aku masih ingin hidup. Kumohon, beri aku kesempatan untuk hidup ....

Sakit kepala yang demikian menusuk kembali menyerang Natalie.

BAB 22

Sejak mengetahui penyakitnya, Natalie mencoba menjalani hidup seceria mungkin dan melakukan pengobatan secara diam-diam kepada Dokter Kemala. Dia mengeluarkan tabungan kuliahnya sedikit demi sedikit untuk membayar obat-obatan dan tes darah.

Natalie selalu menyugesti diri bahwa dia akan sembuh, meskipun ada kalanya dia merasa tidak berdaya. Jauh di sisi hati terdalam, dia tahu bahwa penyakit yang sedang dilawannya adalah penyakit yang sudah merenggut banyak nyawa. Memikirkan hal itu, Natalie memutuskan untuk menulis semua yang dilakukannya dari hari ke hari ke dalam buku harian.

Semua kejadian yang dialaminya di sekolah dan kegiatan sehari-hari di rumah bersama orang tuanya dia tulis ke dalam buku. Dia menulis perasaan bahagianya saat bersama keluarga, merawat mawar-mawarnya, serta hari-hari yang dilaluinya bersama Ali. Di lembar-lembar yang berada jauh dari tulisan menggembirakan itu, dia menuliskan ketakutan, kesedihan, dan kesakitannya.

Sebisa mungkin Natalie berusaha menyembunyikan semua obat-obatan dan menghindari luka di bagian tubuhnya. Jika dia terluka, darah dari luka itu akan terus mengalir dalam waktu yang lama. Semampu mungkin dia juga menahan rasa sakit di kepala ketika sedang bersama Ali atau keluarganya.

Natalie berjuang agar tak seorang pun menyadari penderitaannya. Dia tidak ingin membuat orang-orang cemas. Sudah banyak hal yang terjadi, dia tidak mau ada kejadian apa pun yang membuat mereka sedih.

Namun, sekeras apa pun Natalie menyembunyikan penyakitnya, Tanti mulai merasa curiga melihat perubahan berat badan anaknya yang sangat drastis.

Kulit Natalie yang putih makin menambah kepucatan tubuh dan wajahnya. Bahkan rambut panjangnya yang telah digunting tampak mulai menipis. Tanti menemukan helai-helai rambut yang gugur di lantai kamar gadis itu.

Tak hanya Tanti yang menyadari perubahan drastis itu, sebenarnya Natasha sudah lama menyimpan rasa penasaran terhadap kakaknya. Pernah suatu malam dia mendengar raungan Natalie di tengah malam. Dia merapatkan daun telinganya pada dinding yang memisahkan kamar mereka dan mendengar sesuatu sedang dipukul Natalie.

"Nata, segera beri tahu orang tuamu. Kamu sudah berada di tahap stadium empat, yang ditandai dengan peningkatan jumlah sel darah putih di tubuhmu. Kulitmu sudah makin pucat, anemiamu juga sudah memburuk. Sakit kepala yang kamu derita juga sudah tidak bisa hanya ditahan dengan obat-obatan. Kamu harus

segera masuk ke rumah sakit untuk pengobatan yang lebih ekstensif."

Perkataan Dokter Kemala beberapa saat lalu membuat Natalie merasa sangat ....

"Nat, apa kamu dengar apa yang kubicarakan?"

"Eh?" Natalie tersentak lalu menatap Ali. Kini mereka telah berhenti berdansa dan hanya berdiri sambil berpandangan. Rasa lelah kembali menyerang, membuatnya limbung dan segera dipegang oleh Ali. Saat ini mereka sedang berada di *prom night* sekolah Natalie.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Ali cemas.

Rasa nyeri di bagian dada menyerang Natalie, membuat gadis itu mencengkeram lengan baju Ali. "Aku mau pulang, Kak."

Tanpa menunggu dua kali, Ali segera membawa Natalie keluar dari aula gedung olahraga menuju mobilnya. Dia membuka pintu dan membantu Natalie untuk duduk. Dengan cepat, pria itu memutari mobil dan duduk di belakang setir.

Sepanjang perjalanan pulang, Ali menatap Natalie yang hanya memejamkan mata. "Kamu sakit."

Cetusan Ali membuat Natalie membuka mata dan menoleh pada wajah keras pria yang sedang menahan emosi itu. "Aku sehat, Kak." Dia masih membantah meskipun tahu sedang berbohong. Jantungnya terus berdebar kencang dan nyeri yang awalnya berada di bagian dada, kini telah berpindah pada tulang paha dan lengan.

Tiba-tiba mobil berhenti di bagian jalan yang melebar. Ali menatap Natalie dan meraih dagu gadis itu. "Aku tahu kamu sedang sakit! Semua orang cemas melihat kondisi tubuhmu yang tidak wajar!" Sorot mata Ali yang tajam menerpa wajah pucat Natalie.

"Aku sehat, Kak!" Sekali lagi Natalie membantah. Suaranya mulai bergetar oleh tangis yang nyaris tak sanggup ditahan lagi.

Ali menghela napas dan menarik kepala Natalie ke dadanya. Dia meletakkan dagu di puncak kepala itu dan berbisik lirih, "Apa yang sedang kamu sembunyikan, Nat? Kumohon, ceritalah padaku."

Natalie terdiam di dada bidang Ali seraya mengigit kuat-kuat bibirnya. Hampir tidak peduli jika nantinya akan

berdarah. Dia memejamkan mata dan berkata pelan, "Aku sudah lulus. Aku boleh minta kado, Kak?"

Ali melepaskan pelukan dan menatap Natalie dengan jarak selengan. Dia menemukan senyum ayu yang sudah lama tidak didapatinya. "Kado?"

Natalie mengangguk. "Ya, kado. Jika Kak Ali sanggup memberi kado yang kuinginkan, aku janji akan cerita semuanya pada Kak Ali."

"Semuanya?" Ali menatap Natalie penuh selidik. "Kado apa yang kamu inginkan?"

Natalie menatap wajah Ali dengan lekat, mencoba mencetakknya dalam ingatan. Dia kembali tersenyum. "Eiffel, aku ingin melihat Menara Eiffel."

Bola mata Ali membulat. Dia memajukan tubuhnya, hampir tidak percaya. "Eiffel? Kamu ingin ke Prancis?"

Natalie mengangguk. "Aku jatuh cinta pada Kak Ali sejak pertama bertemu di halaman rumahku. Aku giat belajar bahasa Prancis agar Kak Ali melihatku. Hingga sekarang aku belum mengembalikan kamus Kak Ali. Karena itu

aku ingin melihat Prancis, melihat Menara Eiffel bersama Kak Ali."

Ali terdiam. Sebuah rasa tidak enak menyergap hatinya. Dia menatap Natalie tanpa berkedip. Dia bisa memesan tiket sekarang juga, melakukan pemesanan wisata travel ke Paris secepat kilat. Namun, ada sesuatu yang menyesakkan dada ketika mendengar ucapan Natalie.

"Aku ingin liburan bersama Kak Ali, berfoto dengan Kak Ali. Hanya ada aku dan Kak Ali. Mau kan, Kak?" Natalie menggenggam erat tangan Ali.

Ali memejamkan mata. Rasa takut mulai menyelimuti hatinya. Sebuah ketakutan yang tak dia mengerti. Dia membuka mata. Sepasang mata bening di hadapannya tampak berkaca-kaca.

Ali merangkum wajah mungil itu dengan kedua telapak tangannya lalu mengangguk. "Ya. Aku akan segera memesan tiket."

Ali menatap pintu balkon Natalie yang tertutup. Dia bersandar di kusen pintu. Kamar gadis itu terlihat gelap. Dia

mengembuskan asap rokok, merenungkan percakapannya bersama Natasha lewat telepon tadi sore.

"Kak Ali, aku membuntuti Nata sekarang. Dia lagi ke tempat praktik Dokter Kemala. Aku nggak berani mendekat, takut ketahuan. Coba Kak Ali cari tahu sebelum berangkat ke Paris besok."

Ali melirik arlojinya, melihat jarum jam yang panjang bergerak ke angka sembilan. Dia menatap langit malam sebelum masuk ke kamar. Dia menutup pintu balkon lalu meraih jaket. Pria itu kembali mengisap rokok dengan dalam sebelum mematikannya ke asbak di atas meja. Dia mengikat rambutnya dan mengambil kunci motor yang tergantung di dinding kamar.

Setengah berlari, Ali menuruni tangga dan menuju garasi. Marshal yang sedang menonton televisi bertanya heran melihat sikap terburu-burunya.

"Mau ke mana, Bang?"

"Ke Pondok Indah."

Marshal duduk lebih tegak. "Ngapain? Malam-malam gini?"

Ali menatap wajah adiknya sejenak. Dia seakan-akan ingin bicara, tetapi menahan diri sehingga berjalan saja menuju garasi. Tak ada waktu baginya berlama-lama jika dia ingin tahu hal yang dilakukan Natalie secara diam-diam.

Maka dengan melajukan motornya, Ali menembus kepadatan jalan menuju tempat praktik yang sudah diketahuinya dari Natasha. Dia berusaha tepat waktu dan nyaris melompat dari motor ketika melihat lampu tempat praktik dokter tersebut barusan dipadamkan. Seorang wanita dengan kemeja putih tengah keluar dari pintu dan terkejut saat melihat kehadiran seorang pria berambut panjang mengadang jalannya.

"Ada apa, Mas?" Dokter Kemala bertanya waspada. Dia melirik kedua tangan pria muda itu, khawatir membawa benda tajam.

"Dokter Kemala?" Ali menebak wanita yang berdiri di hadapannya, cemas karena takut salah.

Air wajah Dokter Kemala mulai mengendur dari ketegangan. "Iya, saya Dokter Kemala. Ada yang bisa saya bantu?"

Ali menekan rasa lega di hatinya dan maju selangkah. "Bisakah saya mengetahui riyawat pemeriksaan salah satu pasien Anda?"

"Atas nama siapa, ya?"

Ali menelan ludahnya, tiba-tiba terserang rasa takut. "Natalie. Tadi sore gadis itu baru saja dari tempat Anda."

Wajah Dokter Kemala berubah serius. Wanita itu menatap Ali dengan saksama. "Natalie? Iya, gadis itu pasien saya. Anda siapa? Apa keluarganya?"

Jantung Ali berdetak kencang. Perasaannya mulai menjadi tidak enak. "Saya pacarnya."

Tatapan Dokter Kemala tampak diselimuti rasa prihatin. Dia menyentuh lengan pria di depannya. "Lebih baik kita bicarakan di kantor saya saja. Anda kekasihnya dan saya harap Anda mengatakan apa yang saya sampaikan kepada orang tua Natalie."

Ali mengikuti Dokter Kemala yang kembali membuka pintu praktiknya.

"Natalie sakit apa, Dok?"

Dokter Kemala menatap Ali yang kini telah duduk di hadapannya, di meja kerjanya. Dia menghela napas panjang

dan mengeluarkan buku laporan pemeriksaan medis atas nama Natalie. Sekali lagi dia menatap Ali. "Natalie ... dia sedang berjuang melawan leukemia stadium empat."

Dunia Ali terasa terbalik.

Liburan yang dijalani Natalie dan Ali ialah berkeliling semua tempat wisata di Paris, Prancis. Mengagumi Istana Versailles, berlayar di Sungai Seine, makan malam romantis di lorong-lorong pasar malam yang gemerlap oleh cahaya lampu dan kembang api, berjalan bergandengan dilatarbelakangi pemandangan Menara Eiffel.

Itu adalah kenangan berharga yang dimiliki Natalie, yang akan selalu disimpannya dalam bentuk tulisan di buku harian. Dia merasa bahagia ketika mendapatkan ciuman pertama dari Ali di bawah Menara Eiffel saat malam hari. Gadis itu ingat bagaimana dia dipeluk erat oleh Ali setelah mereka berciuman. Natalie juga ingat bagaimana dia

menyembunyikan titik air mata dalam pelukan pria itu.

Semuanya sangat indah bagi Natalie. Dia berdoa agar Tuhan memperpanjang umurnya. Dia masih ingin bersama orang-orang yang dicintainya.

Ketika mereka berada di Jembatan Cinta, tempat keberadaan ribuan gembok cinta di sepanjang Sungai Seine, Natalie mengutarakan keinginannya untuk berumur panjang di depan Ali. Ali yang sudah tahu penyakitnya, hanya diam mendengar harapan gadis itu ketika mengunci gemboknya.

Natalie menatap Ali yang tengah menikmati Sungai Seine. Dia menyentuh punggung tangan Ali. "Kak, aku akan cerita—"

"Jangan, Nat. Jangan di sini." Ali memotong ucapan Natalie. Dia tak kuasa menahan gejolak kesedihan untuk mendengar kejujuran gadis itu. "Di Jakarta saja. Di sini kita sedang mengukir kenangan indah kita." Dia nyaris memohon pada gadis di depannya itu.

Untuk sejenak, Natalie merasa bahwa Ali sudah tahu penyakitnya. Besok pagi mereka akan pulang. Lalu dia harus

mengatakan semuanya pada Ali, pada orang tuanya, pada Natasha. Tubuhnya sudah tidak sanggup bertahan.

Sore sebelum menjemput Natalie dan Ali di bandara, Natasha menyempatkan diri menyelinap ke dalam kamar Natalie. Dia mulai membongkar laci-laci rahasia yang dimiliki kakaknya dan merasa putus asa—sekaligus lega—bahwa sesuatu yang dicarinya tidak ditemukan. Ketika dia melewati kamar ganti milik Natalie, hatinya tergelitik untuk membuka dan mengintip ruangan tersebut.

Tak ada yang mencurigakan sampai sebuah tumpukan obat jatuh menimpa kepala Natasha. Dia meraih benda itu dan membaca nama obat-obatan di tangannya. Makin curiga, dia mulai membongkar tiap laci di bagian bawah pakaian. Di sanalah gadis itu menemukan buku berobat Natalie pada Dokter Kemala.

Natasha membuka lembar demi lembar buku itu dan dia merasa pusing saat mencoba membaca tulisan Dokter Kemala. Namun, matanya terpaku pada sebuah

tulisan besar yang ditulis beberapa hari lalu sebelum keberangkatan Natalie ke Paris.

LEUKEMIA STADIUM 4.

Natasha membaca ulang nama-nama obat dan mulai membuka internet untuk mencocokkannya. Beberapa menit kemudian, dia menjatuhkan semua obat-obatan itu dan terduduk di lantai. Tatapannya seakan-akan kosong ketika mengetahui bahwa semua merk obat itu ternyata untuk penderita leukemia, kanker darah yang mematikan.

Air mata Natasha mengalir perlahan-lahan. Dia menutup wajah dan berkata setengah meraung, "Mengapa, Nat? Mengapa?"

Saat itulah dia mendengar jeritan Tanti di bawah, kemudian suara langkah Surya menaiki tangga dan suara pintu kamar Natalie yang terbuka, tempat Natasha berada.

"Pa ...."

"Tasha! Kita harus segera ke bandara. Natalie pingsan dan sedang dibawa ke Rumah Sakit Pertamina!"

Natasha bangkit berdiri dan mengguncang bahu ayahnya. Dia nyaris histeris saat berkata, "Nata sakit leukemia, Pa! Leukemia!"

Air matanya pun mengucur deras.

BAB 23

Natalie tak sadarkan diri ketika dirinya dibawa ke rumah sakit dan didorong memasuki ruang IGD. Semua yang ada dalam pandangannya tampak memudar dan dia hanya sempat mendengar samar-samar teriakan Ali yang berusaha membangunkan. Kemudian, semuanya sunyi. Dia bagai berada di sebuah ruangan gelap dan suara-suara menjauh dari pendengarannya.

Ali berdiri menatap pintu IGD yang tertutup di hadapannya, membawa gadis tercintanya bersama tim dokter dan perawat. Tubuhnya sudah tak bertenaga dan dia hanya bisa terdiam hingga sebuah guncangan keras di bahu menyadarkannya.

"Bang! Bagaimana Nata?"

Ali terkesiap, seolah-olah heran melihat kehadiran Marshal bersama orang tuanya dan orang tua Natalie. Dia mengusap dahinya yang berkeringat, kemudian jatuh terduduk di kursi tunggu di depan ruang IGD. Dia menumpukan siku pada kedua lutut, menutup wajahnya dan menggeleng tak berdaya.

"Nata pingsan. Dia ...." Ali tak sanggup mengatakan bahwa saat ini Natalie sedang berjuang menghadapi leukemia.

Tiba-tiba bahunya kembali diguncang seseorang. Kali ini dilakukan oleh Tanti. Wajah wanita itu sudah sangat kacau dengan bekas air mata. Namun, bola matanya membelalak lebar ketika dia bicara pada Ali.

"Katakan yang sebenarnya, Li!" Tanti mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan menyodorkan sebungkus penuh obat-obatan ke hadapan Ali. "Katakan pada Tante, apakah benar Nata menderita leukemia?"

Ali meraih bungkus obat-obatan itu dan menatapnya dengan lama. Dadanya seakan-akan terasa sesak. Natalie meninggalkan semua obat yang

dimilikinya saat pergi ke Paris. Dia menekan bungkus itu di dahinya, kemudian berkata dengan setengah kesal dan putus asa, "Mengapa kamu meninggalkan semua obatmu, Nat?"

Tanti melepaskan pegangannya pada bahu Ali. Mendengar ucapan Ali yang penuh penyesalan telah menjawab semua tanya di benaknya. Dia berusaha menepis informasi yang diberikan Natasha, berusaha mengatakan bahwa anaknya yang patuh itu hanya anemia.

Mereka pun terdiam dengan perasaan berkecamuk. Tanti nyaris pingsan ketika melihat Natalie yang keluar dari ruang IGD dengan banyak slang di tubuhnya. Gadis itu sama sekali belum membuka mata. Para dokter memohon agar keluarga tidak panik.

Natalie dalam kondisi terendah dan mengalami koma. Sel kanker di tubuhnya sudah menyebar dengan cepat hingga gadis itu dipindahkan ke ruang ICU. Melalui jendela kaca yang besar, mereka melihat tubuh kurus itu terbaring di ranjang rumah sakit bersama alat-alat yang diharapkan dapat membantu hidupnya bertahan lebih lama.

Tanti menangis dalam dekapan Surya, meratapi nasib malang anaknya. Tim dokter pun muncul, meminta Tanti dan Surya ke ruangannya. Bahkan Dokter Kemala yang selama ini menangani Natalie terlihat berwajah muram.

"Nat, kamu pasti sembuh, kan? Bukankah kamu janji akan masuk jurnalistik? Kamu bilang kamu mau jadi *announcer* dan aku reporternya. Iya, kan?" Ali berbicara pada Natalie yang masih diam di ranjangnya.

Ali menekan permukaan kaca dengan tinjunya. "Nat, kamu janji bahwa kamu akan menikah denganku. Kamu tidak boleh ingkar janji." Dia menekankan dahinya pada kaca yang dingin itu. Hatinya sedang berada di titik terendah. Dia memiliki banyak impian yang ingin dirajutnya bersama Natalie. Namun, bagaimana bisa gadis itu berada di dalam sana dan tidak bangun dari komanya?

Dalam beberapa hari ke depan, Natalie masih dalam keadaan koma. Gadis itu bagai putri tidur yang tak ingin bangun. Para tim dokter memindahkannya ke kamar pasien terbaik yang ada di rumah sakit tersebut.

Penyakit sialan itu perlahan mulai merampas impian Ali dan Natalie. Ali merasa ingin sekali menjambak rambutnya. Hingga suara Bas yang duduk di sampingnya membuat pria itu menoleh.

"Hidup dan mati itu sudah ada yang mengatur. Kita hanyalah pemeran dalam dunia ini. Mungkin bagi kita hal yang kita rasakan adalah yang terburuk, tapi mungkin itulah yang terbaik bagi Tuhan."

Ketika duduk di samping ranjang Natalie, Ali meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya erat. Dia menatap wajah cantik yang terlelap tenang itu. Dia menunduk, meletakkan dahinya di punggung tangan Natalie, kemudian berkata lirih, "Bangunlah, kumohon."

Saat Ali bicara demikian, di sepasang mata Natalie yang tertutup rapat tampak ada aliran air mata yang merembes ke pipi.

Cahaya terang menusuk penglihatan Natalie ketika dia membuka mata. Hal pertama yang dilihatnya ialah wajah Natasha yang demikian dekat. Dia lalu beralih pada wajah Tanti dan Surya. Tujuan selanjutnya berakhir pada wajah cemas lainnya yang amat tampan tetapi terlihat kusut.

"Ma, Pa ...." Natalie bersuara dengan lemah dan serak, membuat siapa pun yang mendengarnya merasa kesakitan.

Tanti dan Surya mendekatkan wajah mereka dan memegang wajah pucat Natalie. Sebisa mungkin keduanya menahan gejolak emosi agar sang anak tidak terkejut.

"Iya, Nat. Ini Mama ...." Tanti merasakan air matanya mulai menggenang.

Senyum tipis terukir di bibir Natalie yang kering. "Tasha ...." Dia menatap adiknya yang sibuk mengusap hidung.

Natasha tersenyum dan mengangguk. "Aku kangen kamu."

Pandangan Natalie pindah pada Ali yang menanti dengan sabar. Senyum lebar tercetak di wajah pucatnya. "Kak Ali, Kakak ada juga ...."

Ali menekan perasaannya yang berkecamuk. Dia mendekati sisi ranjang dan menyentuh lengan Natalie. "Aku selalu ada."

Natalie tersenyum dan tiba-tiba meringis. Suara detak jantung di alat pendeteksi jantung terdengar keras, membuat Tanti panik lalu menangkup wajah Natalie.

"Nata, ada apa, Nak?"

Natalie memejamkan mata. Tangannya secara otomatis memegang kepala. "Mama, sakit ...."

Selang beberapa menit, tangis kesakitan itu telah hilang dan salah satu dokter keluar.

"Bagaimana, Dok?" Tanti memburu sang dokter.

Dokter berwajah lembut itu berusaha tersenyum. "Natalie dalam keadaan tidak stabil karena koma. Sakit yang dirasakannya terletak di sumsum tulang belakang. Jika ...." Ucapan sang dokter

terhenti. Dia menatap wajah-wajah lelah dan cemas di depannya.

"Jika apa, Dok?" tuntut Tanti.

"Jika tidak segera dilakukan terapi atau pendonoran sumsum tulang belakang, pasien tidak akan sanggup bertahan dan waktunya hanya tersisa beberapa minggu atau bulan."

Keempat orang itu terdiam dan suara tangis Tanti makin menjadi. Surya berusaha sekuat tenaga menenangkannya. Bahkan Ali sudah kehilangan kata-kata, dia hanya bisa terduduk lemas.

"Bagaimana ... bagaimana cara bisa memperpanjang umur kakak saya?" Natasha bertanya seraya menatap dokter dengan lekat.

"Dengan metode transpalasi sumsum tulang belakang, ada kemungkinan bisa memperpanjang umurnya. Transpalasi itu haruslah dengan sumsum tulang belakang yang cocok dengan pasien. Di sini yang paling tepat adalah dari saudara kandung."

"Ambillah sumsum tulang belakang saya, Dok!" Natasha berkata dengan yakin.

Ali mengelus pelan rambut Natalie. Dia membungkuk, mengecup lembut dahi gadis itu, lalu berbisik lirih, "Semoga segalanya berjalan dengan baik-baik saja." Dia mengelus pelan pipi Natalie.

Tiba-tiba terdengar suara serak di dekatnya. Ali mengangkat pandangan dan mendapati Natalie sudah bangun. Senyum manis muncul di wajah ayu itu.

"Kak, jangan sedih, ya. Aku bahagia karena Kakak ada di sampingku saat ini." Tangan lemah Natalie bergerak, menyentuh wajah Ali. "Janjilah padaku, Kak. Apa pun yang terjadi di masa depan, Kakak jangan pernah bersedih."

BAB 24

Operasi pendonoran sumsum tulang berjalan dengan baik. Prosesnya berlangsung satu jam. Setelah operasi tersebut, Natalie tertidur sementara Natasha berbaring di ranjang samping Natalie. Tak banyak efek yang akan dirasakan Natalie selain kelelahan. Dokter mengatakan, dia akan kembali pulih dalam kurun dua hari. Tak ada efek samping yang berbahaya bagi pendonor selain para tim dokter menunggu reaksi dari tubuh si penerima. Mereka berharap tubuh Natalie mampu menerima sel-sel darah putih dari Natasha.

Selama berada di kamar itu, Natasha menatap langit-langit kamar yang ditempatinya bersama Natalie. Dia melirik

kakaknya yang tidur dengan tenang. Tiba-tiba air matanya mengalir. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangan, lalu terisak kecil dan berhasil membangunkan Natalie.

Gadis itu membuka mata dan menoleh ke asal suara. Natalie melihat Natasha berbaring di ranjang sampingnya sambil menutup wajah. Tubuhnya berguncang-guncang karena menangis.

Natalie jarang melihat Natasha menangis sehingga ketika menyaksikan hal itu, hatinya terenyuh. Dia ingin menggapai adiknya dan mengatakan bahwa tak perlu menangis, tetapi seluruh slang di tubuh membuatnya hanya bisa bersuara lirih.

"Tash, jangan nangis dong."

Natasha melepaskan tangannya dan menoleh ke samping. Dia mendapati senyum Natalie yang pucat. Kakaknya itu masih saja mampu memberikan binar mata beningnya yang indah. Dengan perasaan yang makin sedih, Natasha menggapai tangan Natalie yang diinfus melalui ranjang mereka dan hanya terpisah dalam jarak pendek.

"Mau gimana lagi? Aku nggak bisa bantu kamu selain ini. Lagian hasilnya juga belum tahu apakah kamu akan mengalami efek samping atau enggak." Natasha menjawab dengan sedikit emosi. Dadanya naik-turun. "Aku mau kamu sembuh, Nat. Kamu bisa kuliah dan menikah sama Kak Ali beberapa tahun lagi."

Natalie terdiam. Dia menahan sekuat tenaga agar tidak menangis. Lalu hal terbaik yang dia lakukan ialah tersenyum lebar. "Aku pasti sembuh, Tash. Percaya, deh." Dia mengedipkan mata.

Sejenak, kakak-beradik itu berpandangan. Mengunci tatapan mereka dengan yakin bahwa ucapan Natalie akan terwujud.

Natasha menelan ludahnya dan menggenggam erat tangan Natalie. "Maafkan aku, Nat."

Bola mata Natalie membesar. Dia mengangkat sedikit kepalanya dari bantal. "Minta maaf? Minta maaf untuk apa?"

Kali ini Natasha membiarkan air matanya kembali mengalir. "Untuk sikapku selama ini yang selalu iri padamu hingga masalah Marshal kemarin. Aku menyesal."

Natalie tersenyum dan meletakkan kembali kepalanya di bantal. Dia menatap adiknya dengan kasih sayang yang selalu diberikannya. "Tash, janji ya padaku. Jika ... ini jika lho .... Jika aku tidak bisa bersama kamu lagi, jangan nangis ya, dan bahagialah dengan hidupmu."

Dengan sengit, Natasha menghapus air matanya kemudian mendelik pada Natalie. "Apa-apaan sih? Kamu baru saja bilang kalau kamu pasti sembuh!"

Natalie mengalihkan mata ke langit-langit kamar dan menjawab lirih, "Itu kan harapanku, Tash. Tapi siapa sih yang tahu kehendak Tuhan?" Dia menoleh dan menepuk punggung tangan Natasha. "Janji, ya?"

Tanti mendengarkan percakapan kedua anaknya. Dia membalikkan tubuh, terpaku menatap Ali yang berdiri di belakangnya dengan wajah seperti orang menahan sakit. Entah sejak kapan pria itu sudah berada di sana.

"Ali? Kamu datang lagi? Tidak ke stasiun televisi? Sudah lama di belakang

Tante, ya?" Tanti menyapa Ali dan segera menghapus air matanya.

Ali hanya bisa mengangguk dan menatap wajah pucat Tanti. Untuk menenangkan hati wanita itu, dia tersenyum. "Barusan, Tante." Dia berbohong meski tahu bahwa Tanti tidak percaya.

Namun, dengan bijaksana, Tanti mengangguk dan menatap sebuah benda terbungkus kertas di tangan Ali.

Merasa tatapan Tanti tertuju pada tangannya, Ali tersenyum. "Ini lukisan saya, Tante."

"Lukisan?"

"Lukisan wajah Natalie yang saya buat," jawab Ali lirih.

Ketika terbangun sore hari, Natalie melihat lukisan wajahnya yang diletakkan tepat di depan ranjang. Dia berusaha bangkit duduk untuk melihat lebih jelas lukisan itu. Gerakan tersebut pun membuat Natasha segera mendekati ranjang.

"Ada apa? Apa kamu merasa sakit?" Natasha berdiri di tepi ranjang.

Natalie menatap lukisan wajahnya. "Itu ... wajahku, kan? Siapa yang melukisnya? Kak Ali-kah?"

Natasha memandang lukisan itu dan berjalan untuk mengambil serta membawanya ke pangkuan Natalie. Dia memandang cara sang kakak membelai permukaan kanvas dengan ujung jarinya. Telunjuk Natalie terhenti pada sebuah tanda tangan di bagian paling bawah sebelah kanan. Senyumnya pun terkembang.

Pada saat itu, pintu kamar terbuka, kemudian muncullah Ali dan Marshal. Natalie mengangkat wajahnya dan menyambut kedua orang itu dengan senyum, membuat Ali dan Marshal terpesona.

"Bagaimana keadaanmu?" Ali mendekati ranjang dan menatap lukisan yang dibuatnya berada di pangkuan Natalie.

"Baik. Terima kasih lukisannya, Kak." Natalie mengacungkan lukisan itu dan melihat senyum kecil di bibir Ali.

Percakapan yang mengalir di antara mereka membuat Natalie merasa cepat lelah ketika dokter masuk untuk mengecek kondisinya. Sebelum itu, saat Ali dan Marshal berbicara sambil menonton televisi, Natalie meraba kepalanya dan mendapati segumpal rambut yang rontok di genggamannya. Ketika kembali meraba kepala, segumpal rambut lagi berada di genggamannya. Saat itulah Natalie sadar bahwa kondisinya tidak lebih baik daripada sebelumnya.

"Nat, Dokter Manurung lagi visit." Suara Ali menyadarkan Natalie, membuat gadis itu menyembunyikan gumpalan rambut rontoknya di balik bantal.

Malam ini hujan lebat dan Natalie mengalami demam tinggi secara terus-menerus. Dokter sudah berulang kali mengecek darah Natalie, perawat juga selalu siap menjaganya. Tanti pun menjaga Natalie, berdua dengan Natasha karena Surya sedang bertugas ke Palembang.

Keadaan Natalie tampak amat payah ketika demamnya tak kunjung turun. Padahal, tim dokter sudah memberikan obat. Hal itu membuat Natasha ingin menghubungi Ali. Gerakan tangannya yang sudah siap mengeluarkan ponsel dihentikan oleh Natalie.

"Tidak .... Jangan telepon Kak Ali."

Natasha menatap wajah pucat kakaknya dan mencoba membantah, tetapi gelengan keras dari Natalie membuatnya menunda keinginan itu. Dia duduk di samping ranjang Natalie dan menggenggam tangannya.

"Apakah sangat sakit?" Natasha menatap kakaknya dengan cemas. Tanti sedang menghubungi perawat.

Natalie membalas genggaman Natasha, memejamkan mata sejenak. Karena tidak tahu apa yang bisa dilakukannya, Natasha mengulurkan tangan untuk mengelus rambut pendek Natalie. Dia pun sadar bahwa rambut sang kakak mulai menipis, padahal biasanya gemuk dan berkilau.

Saat itulah Natasha menyadari sesuatu, segumpal rambut Natalie sudah memenuhi genggaman tangannya. Tidak percaya dengan penglihatannya, sekali

lagi dia mengelus rambut itu dan gumpalan lainnya memenuhi tangan, hingga akhirnya kulit kepala Natalie sudah tampak sebagian.

Dengan tangan gemetar, Natasha menatap setumpuk rambut rontok kakaknya tepat saat Tanti muncul bersama perawat. Wanita itu mendapati wajah Natasha yang pucat. Gadis itu pun menunjukkan gumpalan rambut Natalie yang rontok. Tanti menatapnya dengan tidak percaya. Melihat hal tersebut, perawat mulai memeriksa Natalie dan terkejut saat mendapati bintik-bintik merah dan ungu di kulit putih pucat gadis itu.

Perawat segera berlari ke luar kamar untuk memanggil dokter. Tanti dan Natasha berpelukan ketika melihat kembali tim dokter berada di kamar tersebut. Sambil menahan air mata, Natasha menyelinap keluar. Dengan tangan masih gemetaran, dia menghubungi Ali.

Ali menerobos masuk ke kamar Natalie dan mendapati Tanti yang duduk di sofa sambil menekan batang hidungnya, sedangkan Natasha sedang meletakkan kepala di sisi tubuh Natalie.

"Tante ...." Ali menutup pintu dengan pelan, memancing Tanti untuk mengangkat kepala. Dia melihat betapa lelahnya wajah wanita itu. Dia mendekat, kemudian berjongkok untuk memegang lengan Tanti seraya tersenyum samar. "Tante bisa pulang sama Tasha, biar saya yang menjaga Nata di sini."

Tanti melirik Natasha yang sudah terlelap lalu membersit hidungnya. Dia menepuk pelan punggung tangan Ali dan bangkit berdiri. Dia meletakkan sebuah buku kecil di meja, menatapnya sejenak sebelum beralih pada Ali yang sudah berdiri tegak. Segala hal sedang berkecamuk di benaknya. Dia meraih buku kecil itu untuk diberikan pada Ali. "Bacalah ini sambil kamu menunggu Nata."

Ali menerima buku kecil yang ternyata sebuah diari. Di sampulnya tertulis nama Natalie dengan rapi. Dia memperhatikan Tanti yang membangunkan Natasha dengan lembut. Gadis itu menggeleng

sewaktu diajak pulang, tetapi ketika Tanti mengatakan bahwa sudah ada Ali, Natasha menuruti permintaannya dengan patuh.

Selain Natalie, hanya Ali yang berada di kamar itu. Ali menghampiri ranjang kekasihnya dan melihat kedua mata indah itu terpejam erat dengan bulu mata yang lentik dan lebat. Bibir mungil yang dulunya selalu kemerahan kini tampak mengering pucat.

Perlahan Ali meraba tangan kurus Natalie di balik selimut dan tertegun saat melihat memar biru yang menghiasinya. Dia menggenggam erat jemari Natalie. Dia pun berjuang keras untuk tidak menangis ketika menyadari perlahan-lahan tetapi pasti, rambut indah yang dipujanya kini menyisakan helai-helai tipis. Rongga dadanya terasa sesak. Pria itu menatap diari di pangkuannya. Dia mulai membuka lembar pertama dan membaca.

Hari itu adalah hari kesedihanku dimulai. Aku menderita leukemia.

Ali termenung saat membaca barisan pertama tulisan Natalie. Dia menekuri tanggal penulisan dan mengepalkan

tangan saat menyadari betapa lamanya gadis itu menyembunyikan penyakitnya.

Waktu seakan-akan berjalan lambat bagi Ali ketika dia membaca seluruh tulisan Natalie. Segala kesedihan, ketakutan, dan harapan tercurah habis di setiap lembar diari tersebut. Maka ketika suara serak yang didengarnya muncul, Ali mengangkat wajah dan mendapati Natalie sedang menatapnya.

Ali menutup buku kecil itu dan menggenggam jemari Natalie. "Hai, sudah bangun?" Dia melirik sekilas arlojinya dan terkejut saat tahu sudah pukul lima subuh.

Natalie tersenyum kecil, lalu menjawab dengan lirih, "Aku mimpi, Kak."

"Mimpi?"

"Mimpi berada di sebuah taman yang indah. Taman yang banyak bunga warna-warni beraroma harum dan langitnya biru cerah. Sepanjang mata memandang, yang kulihat hanyalah hamparan bunga. Hingga aku sampai di sebuah sungai panjang yang jernih, bahkan ikan-ikan di dalamnya terlihat jelas. Aku melihat Mama, Papa, Tasha, dan Kak Ali di seberang sungai. Kalian berdiri di sana, menatapku, dan

aku ingin sekali mengajak kalian ke tempat aku berada, tapi ...."

Jantung Ali berdetak kencang, rasa cemas mulai menggoroti benaknya ketika Natalie berhenti bicara. Gadis itu tampak memejamkan mata, seolah-olah mengingat kembali mimpinya. "Tapi?"

"Tapi aku terbangun dan melihat Kak Ali." Sepasang mata Natalie terbuka kembali, bersinar ceria menatap Ali. "Tapi aroma manis di mimpi itu masih tercium di hidungku. Kupikir itu adalah mimpi paling indah yang pernah kualami, Kak. Rasanya aku ingin masuk kembali ke mimpi itu."

"Tidak boleh!" Ali memotong ucapan Natalie, membuat gadis itu terdiam ketika dengan panik pria itu membungkuk dan mendekap wajahnya di dada.

"Kak?" Natalie bingung sekaligus senang bahwa Ali sedang memeluknya.

Seraya mendekap kepala Natalie, Ali mengetatkan rahangnya. Jika Natalie kembali tidur dan memimpikan taman indahnya, dia takut gadis itu tak akan pernah kembali lagi. "Jangan mimpikan itu lagi, Nat." Dia mengelus rambut tipis Natalie dan terdiam saat di telapak tangannya ada gumpalan rambut halus

gadis itu. Dia memejamkan mata dan berbisik lirih, "Jangan mimpi apa-apa lagi."

Sejak itu, Ali lebih intens menjaga Natalie, bahkan keluarga gadis itu sangat memercayakan Ali untuk berada di rumah sakit. Pada saat itu, Natasha sedang menghadapi ujian umum, sementara Tanti dan Surya selalu datang pada siang hari. Untuk malam hari, seakan-akan sudah terjadwal, Ali-lah yang menjaga Natalie.

Dari sekian hari yang terlewati, mereka sadar bahwa tidak ada perubahan positif yang dialami Natalie. Gadis itu makin lemah, dan pada suatu hari, Natalie meminta bantuan Ali untuk turun dari ranjang.

"Aku mau ke kamar mandi, Kak."

"Mau kupanggilkan perawat?" tawar Ali saat memapah Natalie ke kamar mandi.

"Tidak perlu." Natalie menjawab yakin dan menutup pintu kamar mandi.

"Jangan dikunci."

Natalie tidak mengunci pintu kamar mandi dan berjalan pelan mendekati wastafel. Dia menatap wajah tirusnya di

cermin, kemudian menggerakkan tangan ke kepalanya yang berambut kian tipis, bahkan hampir menjadi botak. Air matanya mengalir lambat. Dia meraih sikat gigi dan pasta gigi, membawa benda itu untuk digosok ke giginya. Saat itulah dia melihat warna merah mulai memenuhi sikat giginya.

Makin cepat dia menggosok gigi, makin banyak warna merah itu memenuhi mulutnya. Ketika menghentikan kegiatannya, dia bisa menatap wajahnya di cermin. Ada darah yang memenuhi mulut dan sela-sela giginya. Dia meraba rambutnya dan kini gumpalan terakhir yang melekat di kulit kepalanya sudah berada di tangan.

Jeritannya memenuhi ruangan kecil itu, hingga Ali membuka pintu kamar mandi. Pria itu terpaku melihat Natalie yang demikian histeris menatap dirinya di cermin.

"Nata!" Ali meraih Natalie yang limbung, mendekap erat tubuh kecil itu di pelukannya, membiarkan darah dari mulut gadis itu memenuhi bajunya. Dia makin mempererat pelukan saat merasakan

cengkeram kedua tangan Natalie di bajunya.

"Apa aku akan meninggal, Kak ...?" Suara Natalie teredam di dada Ali. Detik berikutnya, dia melemas lalu pingsan.

Ali memejamkan mata sejenak, menggendong Natalie keluar dari kamar mandi dan membaringkannya ke ranjang. Dia menekan tombol darurat lalu berdoa agar para dokter yang datang bisa mengobati Natalie dengan lebih keras.

Ali menggenggam erat tangan Natalie. Ketika tim dokter dan perawat masuk ke kamar, Natalie sudah dalam keadaan koma.

BAB 25

Natalie kembali koma. Segala cara telah dilakukan untuk menyadarkan gadis itu, tetapi semuanya sia-sia. Dan kali ini tak bisa diketahui kapan dia akan terbangun.

Tanti dan Surya segera datang bersama Natasha, berikut Marshal dan orang tuanya. Mereka melihat Ali sedang menumpukan siku ke kedua lututnya di kursi depan kamar Natalie.

Tanti ingin segera memasuki kamar anaknya ketika salah satu dari dokter keluar dan menghampiri mereka. Wajah sang dokter tampak muram.

"Mohon maaf, sekarang yang dapat kita lakukan hanyalah berdoa pada Tuhan. Kami akan selalu berusaha keras untuk menyembuhkan Natalie. Namun, sel

kanker sudah menyebar luas." Dokter Manurung menatap wajah pucat orang-orang di hadapannya.

Dengan sopan, dia dan rekannya undur diri. Kesempatan itu digunakan Tanti dan yang lain untuk masuk ke kamar. Banyak alat yang terpasang di tubuh rentan Natalie. Seorang perawat tampak sedang mengatur selimut setelah melingkarkan selembar syal tipis di kepala Natalie.

Tanti berlari mendekati ranjang dan terpaku menatap Natalie yang koma dengan alat oksigen di hidungnya. Dengan tangan gemetar, dia mengangkat sedikit syal di kepala gadis itu.

"Maaf, Bu, saya menggunakan syal Ibu yang tertinggal di sini. Rambut Nata sudah rontok semua. Jadi saya berinisiatif melingkarkan syal di kepalanya." Suara sang perawat tampak pelan dan hati-hati.

Tanti melihat kepala yang dulunya berambut lebat dan panjang kini tinggal helai-helai tipis. Tak kuasa membendung tangis, dia menunduk dan mencengkeram ujung selimut yang menutupi dada anaknya.

"Saya pinjam gunting." Hanya itu yang sanggup diucapkan Tanti. Permintaannya

dilakukan oleh perawat. Sebuah gunting berukuran sedang berada di telapak tangannya. "Mama rapikan rambutmu ya, Sayang." Dia berusaha menahan air mata. Tangannya bergerak pelan, mulai memotong helai-helai rambut yang tersisa di kepala Natalie.

Sang perawat buru-buru keluar dari kamar itu karena tidak sanggup menyaksikan kesedihan yang melingkupi ruangan. Surya berusaha tegar melihat anaknya terbaring dalam koma. Natasha mengepalkan kedua tangannya dan terisak-isak di pelukan Marshal yang terdiam. Sementara itu, Ali hanya bisa terpaku menatap dada Natalie yang bergerak pelan, seakan-akan memberi tahu bahwa gadis itu masih berada di antara mereka.

Sebuah genggaman hangat Ali rasakan. Dia menoleh pada Wanda yang sedang menatapnya. Sang ibu mengusap ujung matanya seraya mengguncang pelan tangannya.

"Kamu harus siap jika tiba waktunya." Hanya itu kalimat yang Ali dengar dari ibunya. Hal tersebut membuatnya melepas genggaman Wanda dan memilih

untuk keluar dari kamar yang terasa mengimpit dadanya itu.

"Bang!" Marshal memanggil, tetapi suaranya tertahan oleh gelengan tegas Aditya. Dia menutup mulut dan melempar kembali tatapannya pada ranjang Natalie. Gadis itu masih tetap cantik, meskipun dalam keadaan tak berambut.

Lama Marshal menatap sosok Natalie. Dia pun mendengar detak jantung gadis itu melalui alat pendeteksi jantung. Dia membatin, *Nat, aku masih sayang sama kamu. Meski hanya ada satu persen kemungkinan, aku berharap kamu tetap hidup.*

Sementara itu, Ali berjalan cepat menembus taman rumah sakit dan berhenti di sebuah bangku di bawah pohon rindang. Dia duduk lalu menatap langit malam. Angin terasa sejuk dan tercium aroma hujan yang akan datang sebentar lagi.

Setetes air mata bergulir di wajah Ali yang mendongak. Dalam diam, dia membiarkan air mata menghiasi wajah tampannya. Terasa titik-titik air yang jatuh dari langit menimpa wajahnya. Pelan dan pasti, titik kecil itu mulai bertambah

banyak, menghasilkan gerimis yang menusuk pori-pori hingga meresap ke dalam tulang.

Lambat laun hujan turun dengan lebat dan Ali membiarkan dirinya berada di taman. Membiarkan aliran air matanya menyatu dengan derasnya hujan.

Di selasar rumah sakit, tak jauh dari taman tempat Ali berada, Marshal berdiri dengan payung di tangannya.

Natalie berada kembali di taman indah tiada tara. Kali ini yang dilihatnya tampak makin indah karena bunga-bunga bertambah banyak. Dia berlari kecil menyusuri tepian sungai jernih di tepi taman, tertawa riang bersama sekumpulan kupu-kupu bersayap cantik. Ketika dia menatap langit, ada pelangi besar melengkung. Rasanya dia tak ingin pergi dari taman ini.

Pada suatu langkah, Natalie berhenti di tepi sungai. Tatapannya menjurus ke seberang, tempat orang tuanya dan Natasha berada. Mereka menatap Natalie penuh cinta lalu melambai perlahan. Dia

tak bisa menjangkau mereka, pun sebaliknya. Namun, entah mengapa, kali ini ada rasa lega di hati Natalie. Tak ada rasa sedih saat membalas lambaian mereka.

Tak jauh dari keluarganya, Natalie melihat Ali yang muncul dari rumput hijau di seberang sungai. Pria itu memandangnya dengan tatapan paling sendu yang pernah dia lihat. Hatinya demikian sakit melihat raut pilu yang menghiasi wajah tampan Ali. Pria itu bahkan enggan membalas lambaiannya.

Tanpa sadar, air mata mengalir lambat di kedua pipi Natalie. Dia menggerakkan bibir, berusaha berucap keras pada Ali. Dia meminta agar Ali tidak sedih, tetapi tak ada sedikit pun suara yang keluar dari mulutnya. Saat itulah dia merasa bahwa tubuhnya berjalan mundur dengan otomatis, menjauhi tepian sungai. Dia melihat keluarganya dan Ali makin menjadi titik hitam kecil yang tak bisa diraih.

Sebuah suara halus menerpa telinga Natalie. Suara lembut yang begitu menenteramkan saat memanggil namanya.

"Natalie, di sinilah tempatmu, bersamaku ...."

Natalie merasa seakan-akan ada sepasang tangan yang merangkulnya penuh kehangatan. Aroma manis taman makin tajam di indra penciumannya. Tatapannya pun makin kabur, tak memperlihatkan penampakan orang-orang yang dicintainya di seberang sungai.

Nata, Nata anakku ...." Tanti berbisik di telinga Natalie pada pagi ini. Mereka telah mengelilingi ranjang Natalie dalam diam.

Genggaman Tanti pada tangan Natalie makin erat. Kedua matanya menatap tanpa henti pada gerakan dada Natalie. Gadis itu tampak mengembuskan napasnya yang mulai payah dan patah-patah.

Di sisi lain, Natasha berlutut seraya menggenggam tangan Natalie. Wajahnya terlihat sembap oleh air mata yang tak kunjung berhenti. Dia menatap wajah tenang kakaknya yang tampak berkilau dalam keadaan kritis.

Terdengar hela napas yang tertahan dalam sekali sentakan dan dilanjut oleh sentakan kedua, kemudian sunyi. Tak ada lagi suara detak jantung yang berirama di alat pendeteksi jantung. Sebuah garis panjang hijau ditampilkan oleh alat tersebut.

Tanti menatap wajah tenang Natalie, pada dadanya yang diam tak bergerak, pada jemarinya yang masih menyisakan kehangatan, tetapi tak ada lagi denyutan di pergelangan tangannya. Dia bangkit berdiri dan memegang wajah Natalie.

"Nata, Nata bangun, Nak ...." Tanti seolah-olah sedang berada di dalam mimpi saat Natalie tak meresponsnya. Kini dia bisa mendengar tangis Natasha dan isakan tertahan Wanda di sisinya.

Barulah Tanti menyadari apa yang terjadi. Anak kesayangannya telah pergi. Pergi selamanya, meninggalkannya dalam usia yang masih amat muda. Meninggalkannya dengan segala mimpi yang tertunda. Ketika para dokter menghampiri ranjang dan menutupi wajah Natalie, wanita itu jatuh memerosot ke lantai dan tangisnya pun pecah, membuat

siapa pun yang mendengarnya merasa pilu.

Ali yang bersandar di pintu kamar hanya sanggup menatap gadis yang dia cintai pergi untuk selamanya. Gadis itu membawa hampir seluruh jiwanya, membuatnya keluar dari kamar itu dan berlari menuju lorong sepi rumah sakit. Dia memukul permukaan dinding di samping tangga darurat, menekankan dahinya ke dinding dingin itu, tidak peduli pada rambut panjangnya yang terurai berantakan.

"Tuhan, mengapa Kau ambil dia? Mengapa Kau ambil gadis yang kucintai? Baru saja aku bersamanya, baru saja aku ingin merajut mimpi bersamanya, tetapi kini Kau mengambilnya. Mengapa?" Ali bertanya berulang kali dengan putus asa.

"Bang ...."

Marshal merangkul bahu lebar Ali, membawanya ke dalam pelukan dan membiarkan pria itu melampiaskan tangis. Bahkan Marshal sendiri tak bisa membendung tangisnya. Kalimat yang bisa dia ucapkan hanyalah, "Mungkin ini yang terbaik menurut Tuhan." Dia

menepuk punggung Ali yang terguncang oleh tangis.

Siang ini juga pemakaman dilakukan. Deretan pelayat tampak mengantar peti mati yang berisikan Natalie. Teman-teman sekelas dan beberapa perwakilan sekolah dari SMA tampak berada dalam barisan. Isak tangis mengiringi kepergiaan Natalie yang selama ini merupakan teman dan siswa yang baik dan pintar. Para guru juga datang melayat dan menyaksikan saat Natalie dibaringkan di peristirahatan terakhirnya. Bahkan para reporter dan wartawan yang berada di stasiun tempat Ali bekerja pun datang mengantar. Demikian pula Dewi yang hadir dalam diam.

Langit siang tampak mendung saat gundukan tanah basah itu ditaburi bunga-bunga harum. Iringan doa menjadi latar belakang suasana pilu tersebut. Para pelayat juga harus menyaksikan Tanti yang pingsan berkali-kali dan akhirnya dibawa oleh Surya ke dalam mobil.

Para pelayat berangsur pulang menuju rumah duka, sedangkan Natasha masih bersimpuh di depan tanah basah itu. Memeluk dan menangis sejadi-jadinya. Tak peduli sudah betapa kotor baju dan wajahnya.

"Kak, jangan pergi kayak gini dong! Aku sama siapa sekarang? Aku belum bersikap baik padamu!" Natasha membenamkan wajahnya di tanah itu, tidak menuruti permintaan Marshal untuk pulang. "Aku mau di sini! Aku mau bersama Nata!" Dia menepis tangan Marshal dan kembali memeluk tanah basah itu.

Marshal menatap Ali yang berjongkok diam di dekat pusara Natalie. Tak ada tanda-tanda bahwa pria itu akan membantunya untuk membujuk Natasha. Namun, secara tak terduga, pria itu menoleh pada Natasha dan berkata lirih, "Pulanglah, Tasha. Hal yang harus kamu lakukan adalah berada di samping Tante Tanti. Kupikir itu juga yang diinginkan Natalie. Dia akan sedih jika melihat kamu seperti ini."

Natasha membalas tatapan Ali yang tampak diliputi genangan air dan berusaha ditahan oleh pria itu. Dia

mengepalkan kedua tangan, tetapi perlahan melemaskan bahu saat kembali menerima tatapan lekat Ali.

Natasha menatap pusara Natalie lalu menghapus air matanya. "Aku nggak mau kamu sedih di sana." Dia berdiri dan menatap sekali lagi makam kakaknya. "Baik-baik ya, Kak. Aku janji bakalan jadi anak yang baik supaya kamu nggak khawatir di sana."

Natasha tidak membantah saat Marshal merangkul bahunya, mengajaknya kembali ke mobil. Marshal menatap Ali yang masih diam, berjongkok di dekat pusara. "Bang, kamu masih mau di sini?" tanyanya hati-hati.

Ali hanya memberikan anggukan. Marshal menarik napas dan ikut mengangguk. Dia melangkah bersama Natasha, meninggalkan pemakaman menuju pelataran parkir tempat mobilnya berada.

Kini pemakaman itu sudah sepi dari para pelayat. Hanya ada Ali yang menatap nisan bertuliskan nama kekasih hatinya. Dia membelai permukaannya sambil memejamkan mata sejenak. "Nat, aku mencintaimu, sungguh mencintaimu.

Mungkin bagi Tuhan ini adalah yang terbaik antara kamu dan aku. Segalanya sudah diatur dan inilah rahasia Ilahi bahwa kita berpisah seperti ini. Kamu pasti ingin agar aku terus menjalani hidup ini meskipun tanpa kamu. Tapi kamu tidak bisa memaksaku untuk berhenti mencintaimu."

Ali kembali mengusap nama Natalie dengan pelan, seakan-akan merasakan kehadiran gadis itu di sisinya. Terdengar guntur di atas sana dan angin mulai bertiup kencang menyapu anak rambut pria itu.

Ali tersenyum sedih saat merasakan titik hujan mulai menimpa kulit tangannya. "Bahkan alam pun menangisimu. Kamu gadis yang baik, itulah alasan Tuhan mengambilmu lebih awal. Aku yakin sekarang kamu pasti sudah berada di taman indahmu. Tempat terindah yang tak bisa kujangkau. Tapi aku percaya bahwa kamu pasti bisa melihatku. Lihatlah aku baik-baik, Nat. Perhatikanlah aku di mana pun aku berada. Kamu akan tahu bahwa kamu tak tergantikan."

Hujan turun dengan lebat, mengguyur seluruh area pemakaman, menerpa tubuh

tegap Ali saat pria itu bangkit berdiri. Sebuah payung hitam pun menaunginya dari terpaan hujan.

Marshal berada di bawah payung yang sama dengan Ali. Laki-laki itu tersenyum seraya memegang lengan Ali. "Ayo, kita pulang, Bang," ajaknya lembut.

Ali menoleh ke belakang sekali lagi, pada gundukan tanah merah baru itu. Tempat jiwa muda yang kini bersemanyam dengan segala mimpi dan harapannya. Dia memejamkan mata, mencetak wajah Natalie yang tersenyum malu-malu padanya di awal pertemuan mereka. Kini semuanya tersimpan dalam sebuah kenangan manis yang selalu bermain di benak Ali.

Sekali lagi Ali merasakan sentuhan halus Marshal di tangannya. Dia menatap adiknya lalu mengangguk. Mereka berjalan meninggalkan pemakaman dengan sebuah bisikan lirih di hati Ali.

Aku tak akan pernah mengucapkan selamat tinggal padamu, Natalie. Karena selamanya kamu selalu hidup, di hatiku.

Tiga tahun kemudian, Paris. Musim semi.

Seorang pria sedang berdiri sendirian di tepian jembatan Sungai Seine, menatap aliran air yang tenang di bawahnya. Di tangannya terdapat sebuah gembok yang siap dia gantung di antara ribuan gembok. Dia masih cukup asyik menatap sungai legendaris itu dengan senyum tipis. Tak lama dia bergerak, memilih tempat kosong di antara gembok-gembok itu. Dia menggantung gemboknya yang bertuliskan nama Natalie dengan goresan indah.

Ali mengunci gemboknya. Sejenak dia menatap gembok berwarna *pink* itu, warna kesukaan Natalie. Dia memasang *earphone* di ponselnya dan menyentuh menu *play* pada layar. Sebuah tembang lawas mengisi telinganya. Suara khas almarhum Chrisye mengalun dengan lagu berjudul "Natalie" di tahun '80-an.

Di bait terakhir, Ali melempar kunci gemboknya ke Sungai Seine. Baginya, kunci itu adalah tanda bahwa hatinya telah tergembok. Tak akan bisa menemukan kunci lainnya selain kunci yang telah berada di dasar Sungai Seine.

Ali berjalan meninggalkan Jembatan Seine sambil mengikuti senandung merdu yang dihasilkan oleh penyanyi favoritnya. Pria itu menatap langit Paris yang demikian indah dan cerah. Dia bisa melihat wajah ceria Natalie di antara awan-awan yang berarak.

Pada saat itulah Ali menabrak sesuatu di depannya. Dia melihat lembaran-lembaran kertas melayang di udara, berikut suara seorang gadis dalam bahasa Indonesia diliputi aksen Prancis yang cukup gagal.

"*Pardon, Monseiur*[1]. Maaf, Pak!"

Ali menunduk dan melihat seorang gadis yang sibuk memunguti kertas-kertas itu. Selembar kertas menempel di sepatu Ali dan dia membungkuk untuk melihat isi kertas itu. Ternyata berisikan sketsa gaun-gaun dalam bentuk kasar.

Gadis tadi sudah berhasil memunguti semua kertasnya. Dia mengangkat wajah dan melihat Ali yang masih menatap sketsanya dengan lekat. "Anu, Pak? Mas? Orang Indo kan, ya?" Gadis itu menyapa ragu-ragu.

---

[1] Maaf, Tuan.

Ali mengangkat pandangannya dari kertas itu dan menemukan wajah oriental di hadapannya. Gadis itu menatapnya dengan sepasang mata bulat dan telapak tangan terulur. Wajah belia yang mengingatkannya pada Natalie.

"Kertas sketsa saya? Apa bisa dikembalikan? Mas?" Alis gadis itu bergerak lucu sementara telapak tangannya naik-turun, menuntut agar miliknya segera kembali.

Ali mengembalikan kertas tersebut. Gadis itu pun menerimanya dengan penuh terima kasih dan mendekap kertas tadi dengan bahagia.

Gadis yang mengikat rambutnya menjadi ekor kuda itu membungkuk berulang kali pada Ali. "Terima kasih, Mas. *Merci. Xie xie.*" Gadis itu mengucapkan tiga kata terima kasih dalam tiga bahasa dengan riang.

Ali mengerakkan tangannya dan menjawab canggung, "Sama-sama."

"Nina! *Dépêchez-vous*[2]! Kita akan terlambat!" Terdengar teriakan seorang gadis Prancis di belakang Ali, membuat gadis di depannya itu mengangkat tangan.

[2] Cepatlah!

"*Oui*! Iya! Aku segera ke sana!" Gadis lincah itu membetulkan letak tali tasnya, kemudian menatap Ali dengan senyum cerah. "Orang Indo kan ya, Mas?" Melihat anggukan Ali, dia kembali melanjutkan, "*Bienvenue à Paris!* Selamat datang di Paris!"

Dengan ceria, gadis itu menepuk bahu Ali dan berlari ke arah temannya yang kembali berteriak.

"Aku datang!"

Ali menatap punggung yang berlalu itu seraya tersenyum tipis. Dia mengangkat bahu dan berjalan lagi. Lagu yang tadi dia dengar pun kembali diputar.

Sementara itu, Nina menoleh ke belakang dan menatap lekat pungung lebar yang berjalan kian menjauh itu. Dia tersenyum kecil, lalu menyongsong teman-temannya dan tertawa riang bersama mereka.

Musim semi yang demikian indah di Paris.

TAMAT

Biodata Penulis

Dindin Thabita adalah nama pena dari seorang penulis Wattpad sejak tahun 2014 hingga sekarang. Lahir di Pontianak, Kalimantan Barat.

Bekerja sebagai guru SMA tidak mengurangi kecintaannya untuk menulis dan berimajinasi—yang merupakan hobi sejak kecil.

Info tentang Dindin Thabita bisa ditemui di:

Wattpad : @dindinthabita

Instagram : @dindinthabita